PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh :

KUSTIANINGRUM
NIM : 961224010
NIRM : 960051120401120010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2002

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Disusun Oleh :

KUSTIANINGRUM

NIM : 961224010
NIRM : 960051120401120010

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal: 25 Juni 2002

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS) DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan disusun oleh :

KUSTIANINGRUM
NIM : 961224010
NIRM : 960051120401120010

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada hari: Senin, tanggal: 22 Juli 2002
Dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap		Tanda tangan
Ketua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	

Yogyakarta, 22 Juli 2002
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Kupersembahkan kepada :

Ayahanda tercinta Y.B. Gino Hadinoto B.A
dan Ibunda Kristina Djamiyem A. Ma. Pd.
yang telah memberikan seluruh hidupnya, doa, nasihat, dan kesabaran
serta memberikan banyak dukungan buat ananda.

Kedua adikku tercinta
Agus Dirtomulyono dan Hemma Ratna Ningsih
yang penuh cinta selalu memberikan semangat dan doa serta kasih yang tulus

Kekasihku Mas A. S. Joko Sukoco dan jantung hatiku Leonardo Paksi Sukoco
yang selalu penuh cinta dan sayang hadir mendampingiku
serta mengijinkanku melihat kehidupan penuh makna
dari bahtera hidup yang kita rajut bersama

Keluarga Ibu Maria Warsilah Joyo Sudiono
dan Bapak Agus Setiyanto
Yang telah banyak memberikan dukungan,
nasihat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moto

"Pasanglah telingamu hai langit, aku mau berbicara dan bumi dengarkan ucapan mulutku, mudah-mudahan pengajaranku laksana hujan, perkataanku menetes laksana embun, laksana hujan renai ke atas tunas muda, dan laksana dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan." (Ul. 32:1-2)

"Baiklah aku menyanyi bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur. Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah Bapaku, kuluhurkan Dia. Tuhan itu pahlawan perang. TUHAN, itulah namanya." (Kel.15:1-3)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Juni 2002

Penulis

Kustianingrum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Kustianingrum. 2002. ***Perbedaan Gender dalam Novel* Gadis Pantai *karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Implementasi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.*** Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berisi analisis perbedaan *gender* yang terdapat pada ketiga tokoh utama di dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang bertolak dari sebuah asumsi bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berawal dari sebuah landasan neo-positivisme yang menganggap bahwa untuk menangkap, menguasai, dan mempelajari suatu gejala diperlukan satu bentuk pengertian yang terstruktur. Maka dari itu, untuk menangkap, menguasai, dan mempelajari *gender* sebagai gejala yang ada di dalam novel *Gadis Pantai* diperlukan adanya suatu pengertian bahwa gejala itu tampak tercermin melalui unsur-unsur yang terstruktur dalam *Gadis Pantai.* Dengan menggunakan metode tersebut, maka penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer untuk mengetahui unsur-unsur struktural yang terkandung di dalamnya. Tahap kedua, menggunakan hasil analisis tahap pertama tersebut untuk dipakai lebih lanjut, bagaimana perbedaan *gender* itu dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* yang terdapat pada diri tokohnya utamanya.

Kajian struktur novel *Gadis Pantai* berupa latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema. Latar dalam *Gadis Pantai* dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, latar tempat didominasi oleh kota Jepara-Rembang, Jawa Tengah. Kedua, latar sosial melalui adat budaya Jawa dengan pakaian khas yang mereka kenakan sebagai simbul dalam novel ini. Ketiga, latar waktu yang dihubungkan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel *Gadis Pantai,* hanya disebutkan waktu pagi, siang, sore, dan malam. Alur dalam novel *Gadis Pantai* berstruktur maju karena peristiwa-peristiwa yang terjadi tersusun secara berurutan. Dalam novel *Gadis Pantai* hal itu tergambar dari diawalinya suatu hari datang perutusan seseorang melamar dan menikahi Gadis Pantai dengan menggunakan sebilah keris sebagai wakil dari Bendoro. Kemudian Gadis Pantai diboyong ke kota menjadi Mas Nganten sebagai wanita utama atau selir baru Bendoro. Sampai akhirnya Gadis Pantai pun melahirkan seorang bayi perempuan yang tidak diakui oleh Bendoro bahwa itu adalah darah kandungnya sendiri. Setelah bayi itu berumur tiga setengah bulan, Gadis Pantai dicerai dan secara paksa ia diusir dengan kasar. Tokoh sentral dalam novel *Gadis Pantai* yaitu Gadis Pantai sebagai Mas Nganten, Bendoro, dan bujang wanita (*Simbok*). Dalam penelitian ini hanya ketiga tokoh sentral tersebut yang dianalisis karena permasalahan perbedaan *gender* terlihat jelas pada diri ketiga tokoh utama tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil kajian perbedaan *gender* novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh Gadis Pantai sebagai Mas Nganten-isteri Bendoro yang berasal dari orang kebanyakan-rakyat jelata sangat berbeda perilakunya dengan Bendoro suaminya yang benar-benar priayi tulen. Gadis Pantai mempunyai sikap pasif, lebih terikat pada lingkungan keluarga dengan segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan Bendoro bersifat dinamis, aktif, pandai bergaul dan lingkungan pergaulannya luas.

Berdasarkan aspek bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Gadis Pantai* khususnya pada aspek penokohan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 Catur Wulan 2.Hasil analisis ini dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra di SMU Kelas I Cawu 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Langkah konkret pelaksanaan pembelajaran novel *Gadis Pantai* bagi siswa SMU Kelas I Cawu 2 disajikan dalam enam tahap penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan tahap pengukuhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Kustianingrum. 2002. *The Gender Differentiation in Upper Class Javanese Society in the Novel of* Gadis Pantai *by Pramoedya Ananta Toer (A Sociological Review) and Its Implementation in the Literature Learning at Senior High School.* S-1 Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

This research analyzed about gender differentiation in the three main characters in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. The approach used in this research was sociological approach which was based on an asumption that a literature work was a reflection of societal life. The used method in this research was qualitative method. This method was a method which started from neo-positivism base. It supposed that to catch, master, and learn a symptom, a structured understanding was needed. Therefore, to catch, master, and learn a gender as a symptom in novel *Gadis Pantai*, there was needed an understanding that the symptom could be seen through structured elements in 'Gadis Pantai.' By using the method, the research was divided in 2 steps. The first step was analyzing the novel, that was *Gadis Pantai*, by Pramoedya Ananta Toer to know the structural elements in it. The second step was using the result to describe the gender differentiation in *Gadis Pantai* which were in the main characters.

The structural recitations of *Gadis Pantai* were background, plot, characters and characterization. The background of *Gadis Pantai* was divided in three parts. The first part was that the background was dominated by Jepara-Rembang, Central Java. The second one was social background which could be known by the Javanese culture. The third one was the time background which was related to the problem of times in *Gadis Pantai*. The plot was forward structure because the times/moments in the novel were in a good order. In the novel, the moment was started by a messenger to propose and marry Gadis Pantai/beach girl by using a keris as a representer of Bendoro. Then the girl was brought to the city to be Mas Nganten as the main woman or a new concubine of Bendoro. Finally, the woman bore a baby-girl but, unfortunately, Bendoro did not admit the baby as his daughter. When the baby was three and half months, Gadis Pantai was divorced and thrown out rudely. The main characters in *Gadis Pantai* were Gadis Pantai as Mas Nganten, Bendoro, and a woman servant (*Simbok*). In this research, those three main characters were analyzed because the problem of gender differentiation could be found clearly.

Based on the recitation result of gender differentiation in novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer, it could be concluded that the behavior of the character Gadis Pantai as Mas Nganten-Bendoro's wife who were common people-poor people was totally different from her husband, Bendoro who was really from the high class society. Gadis Pantai was passive, bound tightly to her family environment with all kinds of household work, meanwhile, Bendoro was dinamic, active, friendly and having wide relationship environment.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Based on the language aspect, student's psychology, and cultural background, it could be concluded that the analysis result of novel *Gadis Pantai,* especially on the characterization aspect, could be used as literature learning material at senior high school for the first year and the second term students. The result could be implemented in the learning process for the student of second quartely of the first grade Senior High School. The case has relation ship with the learning point which study the values in literary works. The concrete steps of the Novel *Gadis Pantai's* application for student of second quartely of the first grade Senior High School are presented in section of the presentation learning process. The six section are investigation of the introduction, consideration of practical attitude, intoduction, presentation, discussion, and enforcement.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Perbedaan Gender dalam Novel* Gadis Pantai *karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Implementasinya sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMU.* Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud atas berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku pembimbing skripsi, yang telah menyisihkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini serta telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Slamet Soewandi, M. Pd. selaku Dekan FKIP; Drs. J.B. Gunawan, M. A., selaku Kajur PBS yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini; dan Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku Kaprodi PBSID sekaligus selaku pembimbing akademis yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan memperhatikan perkembangan belajar penulis;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Sanata Dharma;
4. Mbak Agnes dan seluruh *crew* Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah melayani segala urusan administratif sehingga dapat memperlancar tugas penulis;
5. Para karyawan dan karyawati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah sabar melayani peminjaman buku-buku;
6. Untuk teman-teman PBSID angkatan 1996 yang telah bekerja sama dan saling mendukung memberikan masukan untuk kebersamaan kita dalam berjuang menyusun skripsi;
7. Ayahanda Y.B. Gino Hadinoto, BA. dan Ibunda Kristina Djamiyem, A. Ma. Pd. yang selalu memberikan doa, nasihat, kesabaran dan motivasi; serta memberikan banyak dukungan material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Kekasihku A.S. Joko Sukoco terima kasih atas kesabaranmu mendampingiku, serta mengijinkanku melihat kehidupan yang senantiasa penuh makna dari bahtera hidup yang kita rajut bersama Leonardo Paksi Sukoco;
9. Adik-adikku tersayang Agus Dirtomulyono dan Hemma Ratna Ningsih terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tulus serta penuh cinta ;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan khasanah dunia sastra, pemerhati sastra, dan pemerhati kehidupan pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 23 Juni 2002

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

MOTO v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Metodologi Penelitian 8

1.5.1 Pendekatan 9

1.5.2 Metode Penelitian 9

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data 10

1.5.4 Sumber Data 10

1.6 Sistematika Penyajian 11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12

2.1 Tinjauan Pustaka 12

2.2 Landasan Teori 16

2.2.1 Sosiologi Sastra 16

2.2.2 Tiga Unsur Pembentuk Novel 18

2.2.2.1 Latar 19

2.2.2.2 Alur 20

2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan 21

2.2.2.4 Tema 24

2.2.3 Konsep *Gender* 25

2.2.3.1 Konsep *Gender* Pada Umumnya 26

2.2.3.2 Konsep *Gender* dalam Masyarakat Priyayi Jawa 27

2.2.4 Pembelajaran Sastra di SMU 36

BAB III ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *GADIS PANTAI* 39

3.1 Latar 39

3.1.1 Latar Tempat 39

3.1.1.1 Latar Tempat Kampung Nelayan 40

3.1.1.2 Latar Tempat Gedung Milik Bendoro 41

3.1.2 Latar Sosial 45

3.1.3 Latar Waktu 51

3.1.3.1 Latar Waktu Gadis Pantai 51

3.1.3.2 Latar Waktu Bendoro 52

3.1.3.3 Latar Waktu Bujang Wanita 52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Alur 53

3.3 Tokoh dan Penokohan 81

3.3.1 Analisis Tokoh 81

3.3.2 Analisis Penokohan 82

3.3.2.1 Gadis Pantai (*Mas Nganten*) 82

3.3.2.2 Bendoro 91

3.3.2.3 Bujang Wanita *(Simbok)* 98

3.4 Tema 108

BAB IV ANALISIS PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* 111

4.1 Peran *Gender* 111

4.1.1 Peran *Gender* Gadis Pantai 111

4.1.2 Peran *Gender* Bendoro 115

4.1.3 Peran *Gender* Bujang Wanita 119

4.2 Identitas *Gender* 122

4.2.1 Identitas *Gender* Gadis Pantai 122

4.2.2 Identitas *Gender* Bendoro 124

4.2.3 Identitas *Gender* Bujang Wanita 129

4.3 Stereotif *Gender* 132

4.3.1 Stereotif *Gender* Gadis Pantai 132

4.3.2 Stereotif *Gender* Bendoro 133

4.3.3 Stereotif *Gender* Bujang Wanita 135

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V IMPLEMENTASI PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

5.1 Tiga Aspek Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra 139

5.2 Implementasi Perbedaan *Gender* Masyarakat Priayi Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU 146

5.2.1 Pelacakan Pendahuluan..... 149

5.2.2 Penentuan Sikap Praktis..... 152

5.2.3 Introduksi..... 163

5.2.4 Penyajian..... 166

5.2.5 Diskusi.....169

5.2.6 Pengukuhan.....171

BAB VI PENUTUP 172

6.1 Kesimpulan 172

6.2 Implikasi 177

6.3 Saran 178

DAFTAR PUSTAKA.....180

LAMPIRAN 183

SINOPSIS.....201

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 202

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Suseno (1984: 11-12), orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, yang berasal dari penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa. Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan menjadi dua. *Satu*, penduduk pesisir utara yang bekerja sebagai pedagang dan nelayan yang menghasilkan bentuk kebudayaan pesisir. *Dua*, daerah-daerah Jawa pedalaman sering juga disebut "kejawen", yang menjadi pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Di samping itu, dua keresidenan ini juga termasuk keresidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang.

Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu 1) *wong cilik* (orang kecil) yang terdiri atas sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota serta 2) kaum priayi termasuk kaum pegawai dan kaum intelektual. Kecuali itu masih ada kelompok ketiga yang kecil, tetapi tetap mempunyai *prestise* yang cukup tinggi yaitu kaum ningrat (*ndara*) (Suseno, 1984:12).

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak dahulu sampai dengan tokoh-tokoh pemikir abad ini, kedudukan perempuan masih merupakan permasalahan. Pemahaman dan perbedaan antara konsep seks atau jenis kelamin dan konsep *gender* sangat penting untuk menganalisis dalam usaha memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Mitos klasik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tentang proses penciptaan perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki membenarkan inferioritas perempuan dan menguatkan superioritas laki-laki.

Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan *gender* (*gender differences*) dengan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas (Fakih, 1996:3). Kodrat wanita sebenarnya dibuat dan dipertahankan secara turun-temurun melalui seperangkat tradisi. Salah satu produk tradisi adalah konsep *gender*. Tradisi telah mengelompokkan manusia ke dalam *gender* perempuan dan laki-laki. Dengan demikian pemahaman dan pembedaan yang jelas antara konsep seks dan konsep *gender* sangat penting dalam membahas masalah ketidakadilan sosial.

Perbedaan laki-laki dan perempuan pada awalnya adalah alamiah (*nature*) kemudian melalui kebudayaan (*nurture*), perbedaan itu direkayasa oleh manusia (Budiman, 1981:4). Manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan dengan memandang aspek biologis, fungsi dasar, dan kesesuaian pekerjaan. Misalnya, dalam tradisi di sebuah masyarakat tertentu perempuan dikenal sebagai orang yang lemah lembut, cantik, submitif, emosional, pasif, setia, penurut, dan mengurus rumah serta memelihara anak-anak dengan baik. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai orang yang kuat, aktif, perkasa, rasional, agresif, dan memiliki tugas untuk bekerja di luar rumah mencari nafkah. Sifat-sifat yang sebenarnya merupakan bentukan tradisi itu akhirnya dianggap sebagai kodrat laki-laki dan perempuan yang seakan-akan menjadi takdir Ilahi atas perbedaan itu.

Belakangan ini mulai disadari bahwa perbedaan *gender* yang terbentuk dalam masyarakat pada umumnya telah menimbulkan ketidakadilan *gender* atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gender inequalities. Analisis *gender* dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap sebagai analisis baru yang mendapat sambutan secara luas. Fakih (1996:12) menilai laki-laki terutama kaum perempuan akan lebih banyak menjadi korban dari sistem dan struktur ketidakadilan *gender* yang terjadi saat ini.

Kesadaran yang mulai muncul ini telah melahirkan analisis *gender* dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial. Hal ini dianggap sebagai suatu analisis baru untuk mendapatkan sambutan yang luas dari masyarakat. Fakih (1996:4) mengatakan lebih lanjut bahwa tanpa mempertanyakan *gender* dalam analisis apa pun terasa kurang mendalam.

Masalah *gender* bermula dari pandangan universal, yaitu bahwa kebudayaan (dalam proses pendidikan) berusaha menguasai dan mengelola alam untuk keperluan manusia. Dalam hal ini laki-laki diidentifikasikan dengan kebudayaan (*culture*) dan perempuan diidentifikasikan dengan alam (*nature*) yang dikuasai dan dikelola oleh laki-laki. Perempuan diidentifikasikan dengan alam karena kehidupannya dianggap dekat dengan proses biologisnya, yaitu fungsi reproduksinya (Other sebagaimana dikutip oleh Susilawati, 2000:1). Bermula dari pandangan tersebut perempuan secara stereotif dinilai mewarisi sifat-sifat *feminine* yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut, dan peranannya dibatasi pada bidang keluarga. Sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat *masculine* yaitu rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat (Moore dan Budiman via Susilawati, 2000:1).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Stereotif ini terjadi karena dominasi laki-laki dalam kebudayaan dan masyarakat secara umum ini disebut patriarki. Bhasin berpendapat (1996:VI) konstruksi sistem sosial-budaya patriarki yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis. Artinya seorang laki-laki itu memiliki sifat-sifat dominan, superior, berkuasa dan menentukan. Sedangkan perempuan hanya bersifat subordinat, inferior, yang dapat dikuasai laki-laki dan sifatnya ditentukan oleh laki-laki. Patriarki juga dijelaskan Adrienne Rich (Bem via Susilawati, 2000:2) bahwa kekuasaan laki-laki itu meliputi keluarga, ideologi, dan sistem politik. Dalam ketiga hal ini laki-laki dengan kekuasaannya menindas perempuan melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etika, pendidikan, pembagian kerja, aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan oleh perempuan, yang semua itu menjadikan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Stereotif yang dilekatkan kepada perempuan berasumsi bahwa kaum perempuan itu bersolek untuk memancing perhatian laki-laki, sehingga kasus-kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi selalu dikaitkan dengan stereotif ini. Bahkan masyarakat pun cenderung menyalahkan korbannya jika ada pemerkosaan yang dialami kaum perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk menurut Fakih (1996: 12-21) misalnya pemerkosaan, serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital multilation*), pelacuran (*prostitution*), pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam KB (*enforced sterilization*), kekerasan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terselubung *(molestation)* dan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment).*

Secara historis dibuktikan Fakih bahwa perbedaan *gender* telah berlangsung sangat lama. Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan dalam *gender* (*gender inequalities*) (1996:12). Ketidakadilan *gender* tersebut, misalnya termanifestasi dalam marginalisasi perempuan di rumah tangga, tempat pekerjaan, masyarakat atau kultur dan negara.

Ketidakadilan *gender* serta ketidakadilan sosial inilah yang menarik penulis untuk menelaah perbedaan *gender* yang ada dalam masyarakat, khususnya orang Jawa. Telaah ini tidak dilakukan secara langsung dengan mengambil masyarakat sebagai obyeknya, melainkan melalui media karya sastra. Langkah ini diambil berdasarkan keyakinan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat (Teeuw. 1988:237). Melalui karya sastra pembaca seringkali lebih bisa memahami masyarakatnya.

Karya sastra yang dipilih adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Alasan pemilihan novel ini *pertama* karena Pramoedya dalam hal penceritaannya memiliki kekhasan yang berbeda dengan sastrawan lain. Penulis dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realitas kehidupan sekarang ini. *Kedua*, gaya dan bahasa yang dipergunakan Pramoedya sederhana dan mudah dipahami. *Ketiga*, berdasarkan penelaahan terhadap karya Pramoedya yang ada hingga kini, penulis belum menemukan penelitian yang khusus menyoroti novel ini dalam kaitannya dengan perbedaan *gender*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis tertarik meneliti novel ini dari sudut bagaimana tindakan-tindakan para tokoh dalam novel *Gadis Pantai* berdasarkan konsep *gender* yang mereka miliki dan sikap hidup serta tindakan yang saling berbeda antara satu dengan yang lain. Di samping itu juga akan dilihat apakah perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan telah mengakibatkan ketidakadilan *gender* dan sejauh mana para tokoh dalam novel *Gadis Pantai* menyadari adanya perbedaan *gender* yang memunculkan ketidakadilan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berkaitan dengan perbedaan *gender*. Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil analisis novel ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menelaah perbedaan *gender* novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya berkaitan erat dengan latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema dalam novel tersebut sehingga analisis tidak bisa dilepaskan dari studi terhadap unsur-unsur intrinsiknya. Oleh karena itu, sebelum masuk kepada permasalahan pokok terlebih dahulu akan dikaji unsur-unsur intrinsik melalui analisis struktural.

Beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2.2 Bagaimanakah perbedaan *gender* tokoh Gadis Pantai *(Mas Nganten)*, Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok)* yang menimbulkan perubahan perilaku dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ?

1.2.3 Bagaimanakah implementasi hasil analisis perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan unsur latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.3.2 Mendeskripsikan perbedaan *gender* tokoh Gadis Pantai *(Mas Nganten)*, Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok)* yang menimbulkan perubahan perilaku dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi hasil analisis perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian terhadap masalah-masalah di atas diharapkan dapat :

1.4.1 Bagi pembaca dapat membantu memahami makna atau mengapresiasi novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya dari sudut perbedaan *gender*, dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

demikian pembaca dapat mengambil pesan dan amanat luhur budaya dari novel tersebut.

1.4.2 Bagi dunia sastra penelitian ini diharapkan semakin memperkaya pemahaman terhadap salah satu karya yang pernah memberikan sumbangan penting dalam perjalanan sejarah sastra di Indonesia, yaitu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4.3 Bagi dunia pendidikan, khususnya di SMU, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dipergunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra. Selain itu, lebih khusus lagi kajian ini juga diharapkan bisa membantu proses belajar-mengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sastra.

1.4.4 Bagi masyarakat pemerhati masalah sosial, kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh pengkajian terhadap perbedaan *gender*, yang belakangan ini diyakini telah melahirkan ketidakadilan *gender* dan bahkan ketidakadilan sosial bagi studi perempuan.

1.5 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan metode penelitian. Pengajaran metodologi penelitian meliputi : pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan objek penelitian. Keempat butir bagian tersebut disajikan sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan psikologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:30). Sedangkan pendekatan psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia (Dirgagunarsa, 1983:9) sementara itu Kartono berpendapat bahwa psikologi mempelajari aspek kehidupan manusia dalam hubungan dengan masyarakat dilihat dari kejiwaan. Psikologi mempunyai cakupan yang luas tentang perasaan manusia dilihat jiwa. Robert S. Woodworth dalam Kartono (1984:2) mengatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berawal dari landasan neo-positivisme. Menurut Aminuddin (1990:110) neo-positivisme menganggap bahwa untuk menangkap, menguasai dan mempelajari suatu gejala diperlukan bentuk pengertian yang berstruktur. Oleh karena itu, menangkap, menguasai, dan mempelajari *gender* sebagai gejala dalam *Gadis Pantai*, diperlukan adanya pengertian bahwa gejala itu tercermin melalui unsur-unsur yang berstruktur dalam *Gadis Pantai*. Dengan metode tersebut, penelitian dibagi atas dua tahap.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertama, analisis novel *Gadis Pantai* untuk mengetahui unsur strukturnya. Kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai perbedaan *gender* yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai*.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka yang dipergunakan ini untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaan teknik ini dengan menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian yakni ketidakadilan *gender*, khususnya *gender* laki-laki. *Gadis pantai* karya Pramoedya Ananta Toer diteliti, diidentifikasi, dan diklasifikasikan unsur-unsur strukturnya yang mengacu ke objek penelitian kemudian dicatat dalam kertas data.

1.5.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

Judul buku : *Gadis Pantai*

Pengarang : Pramoedya Ananta Toer

Penerbitan : Hasta Mitra

Tahun terbit : 2000

Tebal buku : 231 halaman

Ukuran : 21,5 cm x 14 cm

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian adalah penjabaran secara berurutan berdasarkan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori dan metode di atas, maka sistem penyajian penelitian dibagi menjadi :

Bab I adalah pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori, konsep *gender* dan pembelajaran sastra di SMU.

Bab III adalah analisis struktural novel *Gadis Pantai* yang meliputi latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema.

Bab IV adalah analisis perbedaan *gender* novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang berisi peran *gender*, identitias *gender dan* stereotif jenis kelamin.

Bab V adalah implementasi perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra di SMU berisi tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra dan implementasinya.

Bab VI adalah penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Munculnya kembali Pramoedya Ananta Toer dalam kehidupan sastra di Indonesia pada tahun 1980 tentu saja menarik perhatian. *Pertama*, karena ia merupakan tokoh sastrawan lama, seangkatan dengan Achdiat Kartamihardja dan Idrus, yang pada dasawarsa 1970-an mulai menulis kembali. Nama Pramoedya telah 30 tahun menjadi mitos dalam sejarah sastra Indonesia, kini ia bangkit seperti "mayat yang hidup kembali". *Kedua*, karena Pramoedya sebagai tokoh budayawan tersangkut masalah politik yang pada tahun 1979 dibebaskan setelah 15 tahun ditahan, tentu saja hal ini menarik perhatian umum.

Tak pelak lagi, seperti diakui Sumarjo (1981:63) bahwa Pramoedya adalah pengarang Indonesia yang besar, sejarah tak bisa menutupi kenyataan dan ini tak bisa disembunyikan. Kebesarannya sebagai sastrawan telah dibuktikannya dengan begitu banyak buku berupa novel, cerita pendek serta biografi. Dilihat dari segi produktifitasnya saja, ia merupakan sastrawan yang paling banyak menulis. Tentu saja ini dalam ukuran sastra, sebab terlalu banyak pengarang populer yang melebihi produktivitas Pramoedya. Dilihat bobot sastranya dari kebanyakan bukunya telah banyak dipuji para kritikus.

Teeuw (1996:214) dalam bukunya *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* menilai bahwa karya Pramoedya ini adalah intan yang sangat mulia pada mahkota perkaryaan yang sangat mengesan. Karya ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terbebas dari ideologi politik yang dikhawatirkan bahwa pencitraan dan keindahan akan ditimbuni oleh niat baik dan slogan politik di dalamnya.

Berdasarkan tema pokoknya, Teeuw (1997:218) menyatakan *Gadis Pantai* ini disebut roman sosial-kritis tentang nasib gadis-rakyat biasa yang "dihadiahi" untung baik menjadi teman ranjang seorang priayi, melahirkan anak, serta kesewenang-wenangan yang terakhir dan ketidakberdayaannya yang pertama harus ditanggung sebagai perempuan. Hal itu menunjukan betapa lebarnya jarak kesenjangan antara dunia gadis pantai dengan dunia priayi.

Masih menurut Teeuw, seluruh roman ini dibangun atas pertentangan. Pertama pertentangan antara Bendoro selaku wakil kelas priayi melawan Gadis Pantai sebagai wakil rakyat biasa. Pertentangan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Lambang khas kekuasaan yang tergambar dalam karya itu ialah keris. Pada saat upacara nikah Bendoro sendiri tidak dapat hadir. Ia diwakili oleh kerisnya. Pertentangan primer itu menjelma lagi dalam pertentangan-pertentangan yang lain misalnya, stratifikasi sosial dalam kota melawan kesamarataan dalam kampung.

Pertentangan kedua yaitu pertentangan Islam. Islam sebagai keseluruhan kewajiban-kewajiban formal yang menyokong kekuasaan melawan kepercayaan rakyat di mana manusia tergantung pada kekuatan alam. Ketiga, pertentangan antara kebudayaan buku dan pendidikan formal melawan tradisi lisan dan kebuta-hurufan yang berkaitan erat dengan pertentangan antara Islam dan kepercayaan rakyat (Teeuw, 1997:222-223)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tineke Hellwig melalui Teeuw (1997:223) juga mengupas *Gadis Pantai* dengan pusat analisisnya yaitu pertentangan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya pertentangan yang ada dalam roman Pramoedya merupakan sambungan pertentangan priayi-rakyat dan keduanya saling memperkuat. Kekuasaan priayi atas rakyat dan kekuasaan laki-laki atas perempuan menjadikan Bendoro berkuasa pangkat dua atas Gadis Pantai. Dalam hal ini patut diperhatikan bahwa Bendoro sendiri agak khawatir atas "Nyonya kuasa dari Demak" dan intrik-intriknya. Pada pihak lain disarankan dalam novel ini bahwa dalam kampung nelayan terdapat kesamarataan antara laki-laki dan perempuan. Di sana sudah tertuang pembagian kerja yang jelas.

Pesan roman *Gadis Pantai* ini sangat jelas. Gadis Pantai melambangkan penduduk kampung yang dibodoh-bodohi, tak berdaya, yang badan-jiwanya dikuasai oleh elit kekotaan Jawa-wakil setempat raja-raja tradisional di Jawa Tengah, serta pada latar belakang terdapat orang Belanda yang lebih kuat kekuasaannya serta agung.

Hellwig menyebut roman *Gadis Pantai* sebagai roman ideologi. Roman itu memuat sintesis halus antara pesan dan daya citra, perwujudan ideal tentang bagaimana seharusnya suatu roman. Roman sebagai perpaduan khas individual dan kebenaran manusiawi. Penyajian yang umum lewat yang khas dan terutama pesan yang dilekatkan pada cerita, atau lebih buruk lagi cerita yang digantungkan pada pesan. Roman *Gadis Pantai* menampilkan makna yang dapat kita temukan dan gali dari cerita itu sendiri. Berkat cerita yang halus pembaca dapat mengambil bagian dalam keheranan, ketakutan, kesedihan, kesepian, dan amarah Gadis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pantai. Hal-hal demikian membuat pembaca secara intensif dapat menghayati perkembangan Gadis Pantai dari gadis yang polos menjadi wanita dewasa penuh kesadaran ideologi.

Di akhir analisisnya Teeuw berpendapat bahwa roman *Gadis Pantai* tidak negatif, sebab langkah pertama ke arah pembebasan dari penindasan dan penghinaan telah diambil oleh Gadis Pantai. Ia telah sadar tentang kenyataan sosial di tempat hidupnya (Teeuw. 1997:229). Ia tidak dapat kembali ke masa lampau, ia harus maju tanpa menengok ke belakang lagi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Gadis Pantai mengambil cambuk dan melecut kuda dari bawah perutnya. Kuda pun melompat dan lari. Tanpa menengok ke belakang lagi Gadis Pantai memusatkan mata ke depan. (hlm. 231).

Rahman (2001:23) menilai bahwa roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya merepresentasikan priayi berdarah biru, yaitu priayi yang tumbuh dalam pohon keluarga feodalisme kraton. Kaum inilah yang oleh dinasti priayi disebut priayi tinggi. Roman ini menggambarkan perbedaan kelas yang sangat tajam antara priayi dan *wong cilik*-orang kebanyakkan.

Menurut Rahman, priayi adalah kelas sosial yang bagi orang kebanyakan tak tersentuh dan tak terbantah. Hal itu karena posisi mereka berada jauh di atas langit orang kebanyakan. Mereka berada dalam tembok kraton yang teramat jauh dari lingkungan sosial terdekatnya. Sementara itu, dalam hubungan dengan para priayi orang kebanyakkan hanya mempunyai satu pilihan yaitu mengabdi dengan hormat. Mereka akan disingkirkan ketika mereka sekedar hanya membela diri dari masalah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari gambaran tersebut tak ada tempat bagi orang kebanyakan dalam etika priayi kraton selain mereka harus mengabdi dengan takzim. Jika suatu saat Bendoronya kawin dengan seorang gadis pantai-orang kebanyakan, hal tersebut bukanlah usaha Bendoro-priayi itu untuk mengangkat derajat orang kebanyakan. Apa yang ia lakukan sekadar usaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja. Sikap Bendoro merendahkan orang kebanyakan-orang kampung, *wong cilik* dilakukannya hampir-hampir multak. Dalam roman itu digambarkan bagaimana Bendoro mengusir seorang pelayan tua yang telah mengabdi lama padanya disebabkan ia melawan Bendoro walau hanya dalam hati.

Pandangan Bendoro terhadap anak perempuan pun sangat primitif. Dengan sinis ia berkata: "Jadi cuma perempuan...." Ketika ia mengetahui Gadis Pantai melahirkan seorang bayi perempuan. Nada pertanyaan itu jelas menunjukkan sikap merendahkan dan melecehkan anak perempuan yang *notabene* adalah anak kandungnya sendiri. Tampaknya karena jenis kelamin yang tak disukainya itulah Bendoro kemudian menceraikan Gadis Pantai lalu mengusirnya dari kratonnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiologi Sastra

Penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya didasari oleh konsep mimetis dengan asumsi bahwa sastra adalah tiruan kenyataan. Akan tetapi sastrawan tidak menyampaikan kenyataan sehari-hari sebagaimana adanya melainkan karya sastra adalah kenyataan artistik yang diciptakan dalam suatu proses kreatif. Tidak disangkal bahwa kenyataan dalam karya sastra bersumber

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari kenyataan sehari-hari tetapi kenyataan dalam karya sastra telah menampilkan kenyataan baru berdasarkan kesanggupan sastrawan mengolah dan memadukan imajinasi dari kenyataan (Atmazaki, 1990:40).

Pendekatan yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* adalah pendekatan sosiologis. Menurut Semi (1989:46) pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Sedangkan Damono pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut *sosiologi sastra*. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan *sosiosastra*, *pendekatan sosiologis*, atau *pendekatan sosiokultural* terhadap sastra (1978:2).

Menurut Damono (1979:2-3) ada 2 kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemahaman dan telaah sastra yang dikaitkan dengan kemasyarakatan merupakan telaah secara sosiologi. Asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak (telaah) kritik sosiologis adalah karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*) (Hardjana, 1981:71). Sastra dalam pandangan sosiologi dianggap sebagai produk sosial yang mencerminkan/dipengaruhi oleh lingkungan tempat lahir. Sastra adalah produk masyarakat, ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional dan rasional dari masyarakatnya (Sumarjo, 1981:12). Berkaitan dengan itu Sapardi Djoko Damono mengungkapkan :

> Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (1979:1).

Gadis Pantai adalah karya sastra yang diciptakan oleh Pramoedya, dan ia adalah anggota masyarakat Jawa, hidup di lingkungan Jawa dan menekuni budaya Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita *Gadis Pantai* ini menggambarkan kehidupan di mana tempat ia lahir, Jawa. Oleh karena itu karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra itu di analisis (Hill via Pradopo, 1984:108). Dalam analisis karya sastra, perlu diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian makna keseluruhan karya sastra akan dapat dilihat.

2.2.2 Empat Unsur Pembentuk Novel

Menurut Wellek dan Warren (1990:283) untuk menganalisis karya sastra diperlukan Empat pengkajian atas unsur pembentuk novel yaitu dan latar, alur,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tokoh dan penokohan serta tema. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis tiga unsur pembentuk novel latar, alur, tokoh dan penokohan, serta tema.

2.2.2.1 Latar

Menurut Sudjiman (1986:46) latar/*setting* secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material (Hudson via Sudjiman, 1991:44). *Latar sosial* mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dll yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan *latar fisik* adalah tempat dalam ujud fisiknya yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar berfungsi menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh pelaku dapat dirasakan oleh pembaca.

Sudjiman (1991:44) menambahkan secara terperinci bahwa latar dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. *Latar fisik* meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang. *Latar waktu* meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Sedangkan *latar sosial* meliputi pekerjaan/kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2.2 Alur

Pengertian alur menurut Kenney adalah serangkaian peristiwa yang ditampilkan dengan tidak sederhana karena peristiwa-peristiwa itu disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Stanton, alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan/menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan struktur cerita dengan perekam kelogisan dan kekronologisan sehingga membentuk suatu rangkaian cerita sebab akibat (Kenney & Stanton via Nurgiyantoro, 1998:113).

Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni alur kronologis dan alur tidak kronologis (Nurgiyantoro, 1998:153-156). Alur kronologis disebut juga alur lurus atau alur maju yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwanya disusun secara kronologis; peristiwa yang pertama diikuti oleh/menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang secara runtut cerita itu dimulai dari tahap awal (penyituasian, penyenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur tidak kronologis disebut alur sorot balik (*flash-back*) atau alur mundur yaitu urutan kejadian yang tidak tersusun (tidak dimulai dari tahap awal melainkan disusun dari akhir/tengah cerita baru ke tahap awal cerita).

Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra di sela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik, sorot balik (*flash-back*). Sorot balik ditampilkan dalam dialog,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau teringat kembali kepada peristiwa masa lalu (Sudjiman, 1986:33).

Menurut Tasrif (via Lubis, ed.,1981:17) alur dibagi menjadi lima bagian susunan cerita:

(a) *situation* : pengarang mulai melukiskan suatu keadaan,

(b) *generating circumstances* : peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak,

(c) *rising action* : peristiwa-peristiwa mulai memuncak,

(d) *climax* : peristiwa-peristiwa mencapai klimaks,

(e) *denoument* : pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

Dengan demikian, cerita fiksi memiliki kelima bagian susunan cerita seperti di atas. Jika susunan cerita sudah tersusun secara berurutan seperti di atas, maka cerita fiksi itu beralur lurus. Sebaliknya, jika kelima bagian itu tidak tersusun secara berurutan maka cerita fiksi itu beralur sorot balik (alih balik atau *flash back*).

2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh memegang peranan yang sangat penting, sebab melalui tokoh-tokoh itulah pengarang bisa menyampaikan cerita, ide, pandangan hidupnya dan sebagainya. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Berbeda dengan Abdullah (1980:64) tokoh dalam cerita fiksi dikatakan penting karena tokoh-tokoh itu saling bertemu, bereaksi, membentuk konflik yang akhirnya konfik itu mencapai klimaks. Konflik dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi apabila tokoh-tokoh yang memiliki watak berbeda itu mengalami benturan/ pergeseran sikap akibat perubahan situasi yang mereka hadapi.

Grimes (via Sudjiman, 1991:16) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan partisipan (*participant*); sedangkan Shahnon Ahmad (via Sudjiman) dalam bukunya *Gubahan Novel* (1979) menggunakan istilah watak. Dalam karya sastra, perwatakan seorang tokoh, menurut Lajos Egri memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga dimensi tersebut adalah tiga unsur yang membangun perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra (Sukada, 1987:62).

Dimensi *Pertama* fisiologis, segala hal yang menyangkut keadaan fisik seseorang, misalnya: jenis kelamin, cacat tubuh, raut muka, bentuk rambut. *Kedua,* dimensi psikologis adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang seperti cita-cita, ambisi, kekecewaan, dan temperamen. *Ketiga*, dimensi sosiologis adalah segala hal yang berkaitan dengan keadaan sosial seseorang seperti lingkungan, pangkat, agama, dan kebangsaannya. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak ada seorang pengarangpun yang dapat melukiskan perwatakan tokoh cerita secara lengkap dari ketiga dimensi tersebut.

Menurut Abrams Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dan drama adalah manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, benda, tumbuhan yang diinsankan. Sehingga tokoh-tokoh tersebut haruslah seperti manusia sementara Hudson, tokoh terdiri atas: perasaan, kemauan, nafsu dan hidup dalam lingkungan manusia serta dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis (Sudjiman, 1991:16). Sementara itu Wellek dan Warren (1990:287) mengemukakan bahwa untuk dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menerangkan watak tokoh adalah dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani tokoh tersebut, dan cara yang paling sederhana untuk menggambarkan watak adalah dengan memberi nama.

Membicarakan tokoh-tokoh dalam cerita berarti mengenali watak-watak yang dimilikinya, karena ciri-ciri tokoh cerita dibentuk oleh perwatakannya. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perkataan dan perbuatannya. Watak juga diartikan sebagai tabiat/budi pekerti manusia (Poerwadarminta, 1987:1149).

Berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1991:17). Nurgiyantoro (1998:176) menamai itu tokoh utama dan tokoh bawahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini paling banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang, walaupun kadar keutamaannya sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan alur/plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1998:176-177).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Namun demikian, keberadaan tokoh(-tokoh) itu sangat diperlukan untuk menunjang tokoh(-tokoh) utama (Grimes via Sudjiman, 1991:19).

Apabila dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang salah satu jenisnya secara populer disebut *herot* yang merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 1998:178).

Tokoh protagonis lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, lebih banyak melakukan kontak dengan tokoh-tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan penceritaan. Pada umumnya, tokoh protagonis mendapat pelukisan yang lebih lengkap dibandingkan dengan tokoh lain. Hal ini wajar karena setiap peristiwa yang muncul, melibatkan tokoh protagonis. Dengan demikian, analisis terhadap tokoh protagonis dilakukan lebih mendalam dibanding tokoh lain. Dalam novel *Gadis Pantai*, yang menjadi tokoh utama adalah Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*).

2.2.2.4 Tema

Suatu karya sastra tentu mempunyai dasar atau tema yang menjadi sasaran utamanya. Pengarang menuliskan imajinasi berdasarkan tema. Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985:125). Tema adalah ide sebuah cerita. Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatanpengarang terhadap kehidupan. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan, dan problem tersebut tidak perlu di pecahkan. Pemecahannya terserah pada masing-masing pembaca (Sumarjo, 1983:56).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaaan pengarangnya (Aminuddin, 1990:91).

Sudjiman (1988:51) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema, bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.

2.2.3 Konsep *Gender*

Dalam penelitian ini pemahaman terhadap konsep *gender* memiliki peran vital. Untuk dapat memahami konsep *gender* dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya secara benar, sebaiknya konsep *gender* ini dijelaskan terlebih dahulu baik konsep *gender* secara umum dan konsep *gender* dalam masyarakat priayi Jawa. Alasan dijelaskannya kedua konsep *gender* ini agar para penulis dan pembaca mempunyai persepsi yang sama mengenai konsep *gender* pada umumnya dan konsep *gender* dalam masyarakat priayi Jawa. Kemudian dengan adanya pemahaman yang jelas mengenai konsep *gender* secara umum dan konsep *gender* dalam masyarakat priayi Jawa di atas diharapkan akan semakin mempermudah memahami *gender* dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3.1 Konsep *Gender* Pada Umumnya

Pemahaman yang benar terhadap konsep *gender* memiliki peran yang vital. Oleh karena itu, untuk dapat memahami konsep *gender* secara benar perlu dibedakan antara seks/jenis kelamin dengan *gender*. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989:1160), seks atau jenis kelamin adalah (1) kondisi sebagai perempuan/laki-laki, dan (2) salah satu dari kelompok utama (perempuan atau laki-laki) di mana benda-benda hidup dimasukkan menurut fungsinya dalam proses reproduksi. Jadi seks ditentukan menurut keadaan biologis seseorang berkaitan dengan fungsi reproduksi.

Menurut Fakih (1996:8) manusia jenis laki-laki dicirikan memiliki jakun/jakala/kala menjing, penis, memproduksi sperma dan memproduksi hormon khas laki-laki: testosteron yang menentukan ciri khas laki-laki seperti bentuk tubuh, nada suara, tumbuhnya bulu, dan rambut tertentu (kumis, jenggot, dan bulu dada). Manusia jenis perempuan menurut Fakih (1996:8) dan GKR Hemas (Bernas, 1997 seperti yang telah dikutip oleh Sri Hartati 1998:21) mempunyai ciri memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, alat untuk menyusui dan mengalami hamil serta menstruasi. Ciri-ciri tersebut secara biologis melekat pada perempuan/laki-laki dan tidak dapat saling dipertukarkan. Sifat-sifat yang dimiliki perempuan atau laki-laki tersebut merupakan kodrat yang secara permanen tidak berubah, dan semua itu merupakan ketentuan biologis sedangkan *gender* di pihak lain menurut Sri Hartati merupakan interpretasi kultural yang diatribusikan terhadap perbedaan biologis sebagai ketentuan ciptaan Yang Ilahi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jika seks/jenis kelamin itu bersifat biologis maka *gender* bersifat psikososiokultural (Segall, dkk., via Sri Hartati,1998:22). Bersifat sosiokultural karena *gender* merupakan sifat yang melekat pada perempuan/laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Bersifat psikis karena berkontruksi dengan sosiokultural yang akhirnya membedakan kepribadian dan perilaku kedua jenis kelamin. Misalnya perempuan dikenal sebagai manusia yang lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional, sementara laki-laki dikenal sebagai manusia yang kuat, jantan, perkasa, kebapakan, agresif, dan rasional.

Ada tiga hal menyangkut isu *gender* yaitu peran *gender* (*gender roles*), identitas *gender* (gender Identity), dan stereotif jenis kelamin (*sex stereotypes* atau *sex-role ideology*) (Segall dkk., via Sri Hartati, 1998:15). Peran-peran *gender* merupakan definisi-definisi atau ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tercakup di dalamnya. Identitas *gender* berkenaan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin dan peran-peran *gender*. Stereotif jenis kelamin adalah sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin dalam status-status relatif keduanya.

2.2.3.2 Konsep *Gender* dalam Masyarakat Priayi Jawa

Golongan priayi dianggap sebagai golongan yang intensif mewarisi budaya Jawa sehingga Mulder (1984:190) menyebutkan bahwa pengemban kebudayaaan Jawa identik dengan golongan priayi. Menurut Koentjaraningrat (1984:234) pegawai negeri sebelum Perang Dunia II dinamakan priayi. Pada waktu itu priayi dibedakan menjadi 2 yaitu priayi pangreh praja dan priayi bukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pangreh praja. Golongan priayi pangreh praja adalah para pejabat pemerintah daerah. Sedangkan Golongan priayi bukan pangreh praja disebut juga *scherer*/priayi intelektual adalah golongan orang terpelajar yang berasal dari pedesaan atau dari golongan *tiyang alit* di kota. Meskipun priayi intelektual ini mempunyai kemampuan khusus yang jauh lebih modern namun mereka tetap mengikuti adat istiadat khas priayi lama (priayi pangreh praja) karena mereka menjadi pegawai negeri (Kartodirdjo, 1987:22).

Pemakaian pangreh praja yang dikemukakan Koentjaraningrat berbeda dengan penemuan Heather Sutherland via Susanto (1996:12). Pangreh praja bagi Sutherland merupakan jabatan yang mengandung makna ganda yang bertolak belakang. Di kalangan kolonial, pangreh praja disebut *inlandsch bestuur* yang berarti penguasa pribumi, suatu tingkat yang lebih rendah dari pemerintah setempat. Sedangkan di kalangan pribumi, pangreh praja lebih diartikan sebagai penguasa kerajaan. Mereka berperan melenyapkan perbedaan antara kasta Eropa dan kepentingan ekonomi-politik dengan menguasai arah perkembangan dan masyarakat petani di pedesaan. Namun demikian, mereka merupakan pemersatu kerajaan-kerajaan Jawa yang merdeka di masa lampau.

Seiring dengan perubahan politik di Indonesia, kelompok priayi mengalami perubahan gaya hidup dan peranannya. Wiloso sebagaimana dikutip Susanto (1996:20) menyatakan bahwa bila ada yang mengikuti sikap hidup kepriayian itu pun tidak disertai dengan pemahaman hakikat atau makna sebenarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk dapat memahami konsep *gender* dalam masyarakat priayi Jawa, etika Jawa akan sedikit disinggung karena diyakini etika Jawa mendasari terbentuknya perbedaan konsep *gender* dalam masyarakat Jawa. Menurut Suseno (1984:6) kata "etika" dalam arti yang sebenarnya berarti "filsafat mengenai bidang moral". Jadi etika merupakan ilmu/refleksi sistematik mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Suseno menambahkan pengertian etika dalam arti yang lebih luas yaitu "keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya".

Etika adalah ilmu yang mencari orientasi bagi manusia untuk menjawab pertanyaan yang amat fundamental bagaimana manusia harus hidup dan bertindak (Suseno, 1984:82). Dengan kata lain menurut Moeliono (1995) etika berurusan dengan asas-asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak. Menurut Geertz (1983:153) ada dua kelompok nilai penting yang menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa yaitu tata krama "penghormatan" dan "penampilan" sosial yang harmonis.

Geertz (via Suseno, 1984:38) menyatakan dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah *pertama*, menyatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah *kedua*, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan dan kaidah kedua disebut prinsip hormat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedua prinsip tersebut berhubungan erat satu sama lain. Mereka cukup untuk mengatur selengkapnya segala kemungkinan interaksi. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis yang menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi (Suseno, 1984:70). Dengan demikian terpenuhilah segala syarat agar interaksi-interaksi dapat berjalan dengan teratur. Setiap pihak mempunyai tempat yang diakui dan mengetahui bagaimana ia harus bersikap, masing-masing pihak berelasi terhadap pihak lain dan keselarasan itu bersifat sempurna.

Suseno (1984:143) mengemukakan beberapa sikap khas orang Jawa yang dinilai sebagai tanda kematangan moral. Sikap sabar, *nrima* (menerima keadaan dengan apa adanya), ikhlas berarti "bersedia" (kesediaan untuk melepas individualitas sendiri). Sikap *rila* adalah kesanggupan untuk melepaskan hak milik, kemampuan, dan hasil-hasil pekerjaan sendiri yang menjadi tuntutan tanggungjawab atau nasib.

Selanjutnya orang Jawa hendaknya *temen* (jujur), artinya orang harus dapat mengandalkan janjinya dan bersikap adil. Sikap *prasaja* (sederhana) yaitu bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (*andhap asor*). Sebagai orang Jawa juga hendaknya selalu sadar akan batas-batas dan tahu situasi keseluruhan dimana ia bergerak (*tepa salira*) atau tenggang rasa.

Siapa yang memiliki sifat-sifat itu, ia memiliki budi yang luhur. Sikap budi luhur bisa dianggap sebagaimana rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

amat dibenci oleh orang Jawa, seperti kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain (*srei*), suka main intrik (jail) dan kasar (*methakil*).

Dalam interaksi sosial, sering kedua belah pihak tahu betul bahwa situasi yang sebenarnya seperti yang nampak, tetapi mereka akan tetap merasa bahagia selama kesesuaian yang dangkal itu tidak terganggu. Tetapi hal itu bukan berarti tidak terdapat aspek emosional pada hormatnya orang Jawa. Menurut Geertz (1961:116) ada tiga aspek emosional yang penting dalam realitas hubungan anggota masyarakat Jawa yakni *wedi*, *isin*, dan *sungkan*.

Prinsip etika kepercayaan dunia Jawa didasari oleh konsep, nilai pandangan, dan norma budaya Jawa. Hal ini dirumuskan Suseno (1985:84) menjadi 2 prinsip yaitu prinsip keselarasan sosial (dunia luar) dan prinsip keselarasan individu (dunia dalam). Prinsip keselarasan sosial (dunia luar) dihayati secara homogen dengan lingkungan kehidupan individu yang dianggap menjamin keselamatan. Mulder (1984:39) merumuskan semboyan prinsip keselarasan sosial dengan "tidak mementingkan diri sendiri, bekerja dengan giat dan memelihara diri sendiri, bekerja dengan giat dan memelihara keindahan dunia".

Prinsip keselarasan individu disebut sebagai sikap batin meliputi sikap *eling* (ingat kepada Yang Ilahi), *waspada* (mawas diri), *pracaya* (percaya pada bimbingan Ilahi), sabar dan *nrima* (menerima apa adanya). *Nrima* termasuk sikap Jawa yang sering dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya *nrima* berarti sikap untuk tidak kecewa dalam kesulitan apapun. Seseorang harus tetap bersikap rasional dan tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menentang apalagi membiarkan diri dihancurkan oleh masalah. Sikap batin lainnya seperti *rila* (kesanggupan), *temen* (jujur), *tresna* (cinta kasih), *Prasaja* (sederhana), dan budi luhur (Suseno, 1985:84-85). Kedua prinsip di atas menjadi orientasi kesadaran moral bagi masyarakat Jawa (Suseno, 1985:35). Prinsip-prinsip keselarasan itu dapat dibina melalui *laku tapa* yaitu puasa dan tirakat.

Masyarakat priayi pada umumnya bersifat patriarkhal dengan menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedangkan kaum wanita memperoleh kedudukan serta peranan yang tidak terlalu/kurang terkemuka. Berbeda dengan masyarakat non-priayi atau masyarakat pedesaan lebih bersifat matrifokal/memusat pada ibu (Geertz, 1961:49,82). Di bawah ini akan dikemukakan situasi-situasi dan kebiasaaan berkaitan dengan posisi dan peran wanita dibedakan dari posisi dan peran pria dalam kedudukan masyarakat priayi Jawa.

Pertama, pada hakikatnya dalam masyarakat patriarkhal dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan antara lain: bidang bio-sosial, politik, sosio-kultural, religius. Fungsi sosial pria mencakup kegiatan yang dinamis serta mobilitas tinggi yang umumnya menuntut kekuatan fisik lebih besar. Peranan pemerintahan, tindakan publik, hubungan dalam pergaulan umum dan terbuka, interaksi dengan kelompok dan lingkungan asing, semua menjadi tugas pria.

Sementara kaum wanita lebih terbatas lingkup geraknya pada lingkungan keluarga dan rumah tangga, sehingga ada istilah yang dipakai oleh para suami "*kanca wingking*" (teman belakang) yang menunjukkan posisi inferior wanita (Kartodirdjo & Sudewo, 1987:192). Wanita tidak banyak bertindak keluar, lebih statis, pasif, tunduk dan taat kepada kepala keluarga. Di kalangan priayi pergaulan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wanita di luar keluarga terbatas hanya di dalam lingkungan wanita dari kelompok sosial yang sama dan hanya pada kesempatan tertentu saja. Bagi ibu yang memiliki anak banyak, tidak banyak waktu tertuang untuk keperluan rekreasi dan aktivitas-aktivitas lain. Menurut Kartodirdjo & Sudewo (1987:192) anak perempuan juga dididik untuk dipersiapkan menjalankan peranannya sebagai istri serta ibu keluarga. Pada masa pra-emansipasi (abad XIX) mereka hidup terkungkung di lingkungan keluarga. Nilai-nilai keperawanan, kemurnian, kehalusan dan ketenangan sangat dijunjung tinggi.

Kedua, dalam lingkungan keluarga pria menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, sebagai pencari nafkah; jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, pemimpin kerabat. Oleh karena itu, pihak pria lebih banyak berkomunikasi keluar, bertindak, bertanggung jawab, dan produktif (Kartodirdjo & Sudewo, 1987:192).

Gelar menurun terdapat dalam garis laki-laki (Geerstz, 1961:61). Sementara, peranan wanita sebagai ibu secara wajar bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak serta segala pengaturan rumah tangga, kebersihan, dan keteraturan rumah dan halaman, dekorasi dalam rumah, dan urusan menu setiap harinya. Mereka tidak banyak bertindak keluar, lebih statis dan pasif, tunduk dan taat kepada kepala keluarga. Istri harus *ngajeni* (hormat) terhadap suaminya, karena suami dianggap lebih tua (Koentjaraningrat, 1984:261).

Ketiga, peranan seksualitas laki-laki dominan dengan adanya lembaga poligami. Seorang pria masih dianggap pemuda (*jaka*) sejauh ia belum memiliki istri utama (*padmi*) yang dinikahi dengan segala upacara adat perkawinan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meskipun sudah memiliki beberapa orang selir (Koentjaraningrat, 1984:142,265). Kebalikannya dengan wanita, nilai keperawanan serta kemurnian dijunjung tinggi dan dianggap ideal sebagai kondisi yang dituntut oleh kaum pria yang mencari jodohnya.

Clifford Geertz dalam Sri Hartati (1998:36) melukiskan suatu tradisi yang di dalamnya bisa dilihat bagaimana perempuan Jawa direndahkan. Seorang pria dari kalangan priayi tidak perlu hadir secara fisik dalam upacara pernikahannya dengan gadis yang berasal dari status sosial di bawahnya (biasanya sebagai istri kedua). Ia cukup mengirimkan keris berhiaskan bunga sebagai pengganti kehadirannya.

Keempat, kemandulan dalam kebudayaan Jawa diyakini terletak pada istri (Koentjaraningrat, 1984:142). Pada saat yang sama tidak adanya anak bisa dijadikan alasan untuk menceraikan istri. Oleh karena itu, kemandulan sering dijadikan alasan oleh suami untuk menceraikan istrinya/melakukan poligami.

Kelima, status kawin bagi seorang wanita dewasa dianggap wajar dan normal (Kartodirdjo & Sudewo, 1987:197). Oleh karena itu, wanita yang tidak kawin dianggap tidak normal, bahkan dipandang rendah. Status janda pun juga mendapat penilaian sebagai sesuatu yang "kurang" wajar. Seolah-olah harga diri wanita tergantung pada adanya seorang pria yang mendampingi serta melindunginya. Sedemikian tergantungnya perempuan Jawa terhadap laki-laki sehingga terdapat ungkapan *swarga nunut, neraka katut* yang berarti kebahagiaan atau penderitaan istri tergantung pada suami (Ahmad, 1999:50).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keenam, terdapat ketidakadilan dalam pembagian warisan dimana perempuan Jawa dirugikan (Geertz, 1961:50). Umumnya laki-laki mendapat bagian dua kali lipat dibandingkan dengan bagian yang diterima anak perempuan. Demikian pula ketika terjadi perceraian, suami mendapat dua bagian sedangkan istri mendapat satu bagian.

Situasi-situasi di atas menuntut dan membentuk sifat-sifat psikologis dan fisik yang berbeda antara pria dan wanita Jawa. Fungsi-fungsi sosial pria mencakup kegiatan yang dinamis serta mobilitas tinggi, umumnya menuntut kekuatan fisik lebih besar, kuat dan terampil, dinamis, dan aktif. Di lain pihak, wanita dituntut menangani pekerjaan rumah tangga, bertanggung jawab atas pendidikan anak dan menarik perhatian pria dengan menunjukan sifat-sifat fisik dan psikologis yang berbeda. Oleh karena itu, wajah kewanitaan lebih diwarnai kehalusan, kelemahlembutan, kesederhanaan, kerendahhatian, berperasaan halus, dan peka, ditambah dengan perangai halus serta wajah cantik. Keduanya menambah daya tarik bagi lawan jenisnya. Penampilan fisik perlu menunjukkan kerapian berpakaian, penghiasan diri yang tidak berlebih-lebihan, dan gaya berjalan yang lembut.

Jadi dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada bagian *dua* dan *tiga* sebagai acuan untuk menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal ini disebabkan karena situasi-situasi dan kebiasaan yang berkaitan dengan posisi dan peran wanita berdasarkan perbedaan posisi dan peran pria dalam kedudukan masyarakat priayi Jawa dalam novel ini sangat menonjol. Jika ditinjau dari bagian lain sebenarnya memang ada beberapa hal yang bisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kurikulum 1994, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam Kurikulum 1994 tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yang dirumuskan dalam butir keempat, dinyatakan bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Melihat tujuan tersebut, pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan siswa secara utuh dan sempurna. Untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran sastra di SMU lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pengetahuan sastra, melalui kegiatan siswa di kelas. Untuk mencapai tujuan di atas guru diharapkan dapat berfungsi sebagai pemacu semangat dengan memberikan motivasi yang positif serta membimbing siswa mengerjakan tugas dalam proses pencarian.

Pengajaran sastra di SMU dapat membantu pendidikan secara utuh apabila sudah mencakup empat manfaat yang menurut Moody (via Rahmanto, 1988:16) yaitu membantu keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan pengetahuan budaya siswa, mengembangkan cipta dan rasa siswa, serta menunjang pembentukan watak siswa. Melalui pelajaran sastra siswa dapat dilatih untuk menggunakan segala kemampuannya. Dalam bentuknya yang sederhana, kegiatan ini mampu membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Moody via Jabrohim, 1994:9). Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses memperkenalkan sampai menghasilkan karya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di SMU hendaknya dipandang sebagai hal yang penting dan sangat bermanfaat bagi para siswa.

Menurut Rahmanto (1988:27) dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU ada tiga aspek pokok yang harus diperhatikan yaitu bahasa, psikologi siswa (kematangan jiwa), dan latar belakang budaya. Siswa-siswa SMU berada dalam rentang usia antara 16 sampai 19 tahun. Dalam rentang usia tersebut, siswa sudah berada pada tahap realistik (13 sampai 16 tahun) atau memasuki tahap generalisasi (16 tahun ke atas) (Rahmanto, 1988:30). Pada tahap realistik anak-anak sangat berminat pada realitas. Mereka berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi, anak-anak sudah berminat pada penemuan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena-fenomena.

Di samping aspek psikologis, juga perlu diperhatikan latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:31-33). Hal ini dilakukan guru agar bahan yang diberikan kepada siswa tidak terlalu jauh dengan minat dan perhatian siswa, karena semakin dekat dengan lingkungannya, siswa akan semakin tertarik dan mudah memahami karya sastra yang disajikan.

Kurikulum 1994 memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih bahan pembelajarannya. Dengan demikian, guru diberikan banyak peluang untuk memilih bahan, bahkan mengembangkan kreativitasnya serta pengetahuannya dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh Kurikulum 1994 yang tidak mengharuskan guru untuk mengajarkan puisi, prosa, atau drama tertentu sebagai bahan pembelajarannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *GADIS PANTAI*

Seperti telah diuraikan pada Bab II, penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologis sastra yang bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Istilah lain dari tinjauan/pendekatan sosiologis ialah sosiologi sastra, sosiosastra, atau pendekatan sosiokultutral.

Dalam bab ini peneliti mengkaji tiga unsur intrinsik melalui analisis struktural yaitu latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.1 Latar

Analisis latar dalam novel *Gadis Pantai* dapat dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, analisis latar tempat biasa disebut latar fisik yang meliputi penggambaran lokasi geografis: termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang; *kedua*, analisis latar sosial yang terdiri dari adat kebiasaan, keadaan masyarakat bahasa para tokoh dan lingkungan agama; dan *ketiga* analisis latar waktu yang meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Untuk jelasnya berikut penjelasan beserta kutipan yang mendukung.

3.1.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Gadis Pantai* meliputi :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.1.1 Latar Tempat Kampung Nelayan

Latar kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang mencakup kediaman keluarga Gadis Pantai, tempat dimana Gadis Pantai dibesarkan bersama lingkungannya sekaligus tempat dimana keluarga menerima lamaran dan melangsungkan pernikahan dari Bendoro. Berikut kutipannya.

> Empat belas tahun umurnya waktu itu ..... dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.
>
> Pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Kemarin malam ia telah dinikahkan, kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. Ia dibawa ke kota. (hlm.1-2)

> ..... pikirannya melayang ke laut, pada kawan-kawan sepermainannya, pada bocah-bocah pantai berkulit dekil, telanjang bergolek-golek di pasir hangat pagi hari. Dahulu ia pun menjadi bagian dari gerombolan anak-anak telanjang bulat itu. Ia merasa masih seperti bocah yang dulu, menepi-nepi pantai sampai ke muara, pulang ke rumah dengan kaki terbungkus lumpur amis. (hlm. 23)

Selain kutipan di atas, ada juga latar tempat Gadis Pantai yang berupa gambaran tentang kondisi lingkungan dimana ia tinggal waktu kecil. Berikut kutipannya.

> ..... Laut semakin jauh dari kampung. Dataran pasir nampak begitu jauh, begitu lenggang, coklat muda, datar dan kosong. Laut nampak seperti garis biru tipis dengan garis lamat-lamat putih di atasnya. Sama sekali tak menandakan ada perahu di atas garis biru putih itu. Angin tiada teras meniup. Sedang tunggul-tunggul bakau nampak begitu kaku, coklat, hitam tak mengandung hidup, bahkan cuma kematian melulu. Burung-burung camar yang biasa nampak tergantung-gantung di udara, kini tiada mengisi kelenggangan cakrawala. Dan langit di atas sana putih, cuma putih, seperti kapas tanpa setitik pun warna lain. (hlm. 152)

Selanjutnya dilukiskan bagaimana latar tempat di kampung nelayan pada saat kampung mereka dilanda kelaparan yang menyebabkan semua orang tak bisa makan dengan suasana yang menyedihkan. Berikut kutipannya.

> Dua tahun yang lalu, kampung nelayan disapu lenyap oleh gelombang pasang. Perahu-perahu yang tak dibinasakan laut tertinggal di pantai terkubur lumpur.
>
> .....waktu tong-tong bambu kepala kampung bertalu tanpa hentinya sampai bayi terakhir dapat dilahirkan dari kampung yang terkepung maut. Dalam gelap daun-daun kelapa tua beterbangan mencari korban. Waktu penduduk kampung pulang, tak sebatang rumputpun tinggal berdiri. Batang-batang kelapa silang melintang memagari pantai. Dan seluruh buahnya telah jadi coklat, kemudian pada rontok. Busuk isinya. Tebat-tebat lenyap dan tanggul-tanggulnya hilang tanpa bekas. Tak seekor bibit bandeng tinggal ditempatnya. Kelaparan ini menyebabkan mereka tak makan beras-jagung. (hlm. 29-30)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1.1.2 Latar Tempat Gedung Milik Bendoro

Latar gedung milik Bendoro, terdiri dari 14 bagian yang mencakup :

1) Letak rumah Bendoro dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Dokar sampai di alun-alun. Dokar membelok ke kanan, terlihatlah sekolah rakyat negeri, kemudian masjid raya. Di seberang alun-alun sana gedung kabupaten, disampingnya sekolah rendah Belanda, di samping lagi sebuah rumah bertingkat. (hlm. 4) akhirnya dokar berhenti pada gapura yang hendak dilaluinya. (hlm. 5)

2) Pekarangan luas, sebuah paviliun gedung utama dan suasana lingkungan rumah Bendoro dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Iring-iringan hanya terdiri dua dokar 'kretek', emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, Gadis Pantai, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. (hlm. 2)
>
> Sewaktu semua sudah turun, mereka menggerombol di pinggir jalan. Pagar tembok terlalu tinggi untuk dapat meninjau ke dalam. Mereka melewati rumah tingkat yang sebenarnya tak lain dari sebuah paviliun gedung utama di sebelahnya. Mereka berhenti di sebuah gang antara paviliun dan gedung utama. Suasana lenggang, pemandangan di atas dihitami oleh puncak pohon-pohon beringin dan deburan ombak dari kejauhan, membuat hati iringan pengantin menjadi beku. (hlm. 5)
>
> Bujang masuk ke dalam melalui pintu yang menganga dari pagar tembok agak rendah. Barang ke mana mata ditunjukkan, bila tak ke atas, yang nampak hanya warna putih kapur tembok. Sedang di samping kanan iringan pengantin, di gedung utama, membubung lantai setinggi pinggang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih. Setiap baris-baris terdiri atas enam tiang. Tiang-tiang itu lebih besar dari pelukan tangan manusia. Burung gereja kecil-kecil berterbangan bermain-bermain di antara burung walet. Dan gagak pada pohon-pohon beringin sana tak henti-hentinya bergaok menyeramkan. (hlm. 6)

3) Pekarangan dalam dan ruang belakang rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

> Seorang perempuan tua muncul di pintu. Dengan sendirinya iringan pengantin menghampiri lalu memasuki pintu. Mereka mengikuti berjalan di bawah jendela-jendela besar, melintasi pekarangan dalam yang ditumbuhi pohon-pohon delima serta pagar pohon kingkit. Mereka mendaki lantai, memasuki ruang belakang yang begitu besar, empat kali lebih besar dari seluruh rumah mereka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebuah meja setinggi 40 cm berdiri di tengah-tengah ruang. Mereka melaluinya, kemudian masuk ke dalam ruangan yang panjang. Saking panjangnya ruangan itu sehingga nampak seakan sempit. Beberapa kursi berdiri didalamnya dan sebuah sofa yang merapat ke dinding. Di penghujung ruangan terdapat kamar dengan pintu yang terbuka lebar. Nampak di dalamnya sebuah tempat tidur besi berpentol kuningan mengkilat, kelambunya menganga berkait pada jangkar-jangkar gading. (hlm. 6)

4) Ruangan panjang pada bangunan paling belakang rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

Mereka ditinggalkan di ruangan panjang itu. (hlm. 6) Kamar itu tak berjendela. Sinar matahari hanya bisa masuk ke dalam melalui genting-genting kaca. Ini adalah ruangan pada bangunan paling belakang, tidak terbuat dari batu tapi kayu. Pada dinding-dinding bergantungan pigura dengan kaligrafi huruf Arab. Mungkin ayat-ayat Qur'an. Sebuah cermin besar berbingkai kayu tebal terukir dengan motif-motif Tionghoa bergantung di dekat pintu. Sedang di ujung kamar terdapat kasur sofa yang empuk sekali. Saat beduk Maghrib mulai bertalu di masjid raya lampu listriknya menyala (hlm. 13)

..... ia raba-raba taplak meja yang sepanjang tepinya dihias dengan huruf Arab. Taoge-taoge pendek, cincin-cincin dan berbagai macam titik dan garis lekuk. Ia sadar tidak pernah ada angin masuk menerobosi dinding di sini dan hawa kamar terasa tiba-tiba mencekik nafasnya.

Di ruangan ini tak ada lesung. Tak ada bau udang kering. Tak ada babon tongkol tergantung di atas pengasapan. Tak ada yang bergantungan di dinding terkecuali kaligrafi-kaligrafi arab yang tak mengeluarkan bau. (hlm.14)

5) Kamar tidur milik Gadis Pantai - Mas Nganten dalam rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

Di dalam kamar tidur Gadis Pantai – Mas Nganten, di atas meja rias tersusun rapi, anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami buatan Jepang, sisir penyu yang bertangkai perak, berbagai macam minyak wangi, bedak dalam kaleng buatan luar negeri dengan permadani yang memghampar antara tempat tidur dan meja hias. Botol-botol minyak wangi itu mempunyai bentuk dan bangun yang berbagai macam, ada juga yang berjumbai benang sutera hijau pada tutupnya. Semua menjadi gemerlap tertimpa cahaya listrik.

6) Ruang dapur dan kamar mandi rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

Mereka berdua keluar kamar, melintasi ruang belakang yang empat kali besarnya daripada rumahnya di tepi pantai. Keduanya menuruni jenjang. Kini dihadapannya berdiri sebuah rumah besar bergenteng hitam-ruang dapur. Keduanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membelok ke kiri, menepi pinggiran dapur dan kini sebuah kamar mandi besar, seluruhnya terbuat dari batu, menganga di hadapannya. Waktu keduanya masuk ke dalam, seperti dengan sendirinya pintu tertutup. Kemudian terdengar gercik dan kecibak air. Gadis Pantai merasa aneh. Bau-bauan harum yang membumbung dari tubuhnya membuat ia pening..... . Ia rasai tubuhnya nikmat tenggelam dalam kasur yang begitu lunak seperti lumpur hangat.(hlm.16-17)

Ia (Gadis Pantai) turuni jenjang ruang belakang berjalan menuju ke arah dapur menuju kamar mandi. Lampu listrik kecil dinyalakan, ia lihat lantai bergambar warna-warni begitu indah seperti karang. Air pembasuh yang wangi telah tersedia di jambang porselen buatan Tiongkok, terhias dengan Liang begitu panjang.(hlm.21)

7) Ruang khalwat rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

Bujang itu membawanya kembali ke kamarnya. kemudian menuntunnya ke luar lagi melintasi ruang belakang. Ia buka sebuah pintu yang nampak begitu kecil di banding luas ruangan berlangit-langit tinggi dari lembaran besi berukir dan bercat krem. Pintu itu terpasang pada salah sebuah dinding ruang belakang.

" Ini khalwat", bujang itu berbisik. Mereka masuk.

Ruang itu luas, sangat luas, persegi panjang. Lampu listrik teram-temaran menyala di dua tempat, tergantung rendah pada tali kawat. Tak ada sebuah perabot pun di sana – terkecuali dua lembar permadani – selembar di sana, selembat di dekat pintu. Mereka berdua masuk. Dari sebuah pojok bujang itu mengeluarkan selembar mukena putih.

Suasana khalwat itu menakutkan, menyeramkan. Sekali-sekali seekor burung walet masuk dari lubang angin jauh pada dinding atas sana. kemudian pergi lagi. Dinding-dinding batu tebal itu bisu-kelabu tanpa hati.(hlm. 22-23)

8) Kebun belakang rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

Ia (Bendoro) bangun waktu jago-jago pada berkeruyuk, kemudian berdiri di belakang rumah. Dari situ setiap orang dapat melepas pandang ke laut lepas. Maka dari kandungan malam pun berkelap-kelip lampu perahu-perahu yang menuju ke tengah (hlm.21)

Mereka berdua berjalan menuruni jenjang ruang belakang, membelok ke kanan. Gadis pantai melihat alam bebas kembali–sejauh pagar tembok tinggi yang melingkupinya. Dan dalam rembang subuh, dengan bulan memancar suram di atas, dilihatnya sebuah pohon dihadapannya lebih besar daripada yang lain-lain. Itulah pohon sawo, mengerikan.

Mereka sedang menghirup udara pagi di kebun belakang. Dan kebun belakang itu jauh lebih besar dari seluruh kampung nelayan. Seluruhnya terpagari dinding tembok tinggi.

Pasir di bawah itu terasa lunak dan buyar kena tendangan. Pohon mangga tertanam berderet seperti serdadu, sedang pohon-pohon pisang merana berbaris

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menepi pagar. (hlm. 26) ..... . Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon. (hlm. 28)

9) Ruang makan rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

> ..... kemudian kedua orang suami-istri itu duduk pada meja makan. Roti hangat yang masih mengepul yang dikirimkan tadi dari bengkel roti, telah tersayat-sayat di atas meja. Botol-botol selai, serbuk coklat, gula-kembang, perasan air jeruk, krupuk udang dan bubur havermouth, telah berderet di atas meja. Kopi mengepul-ngepul dari cangkir porselen buatan Jepang. Sendok garpu, pisau, semua dari perak putih mengkilat. Sebuah tempat buah dari perak begitu menyilaukan matanya. (hlm. 28)

10) Paviliun Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

> ..... Bujang wanita itu memimpin Gadis Pantai meninggalkan kamarnya, meninggalkan pelataran tengah, memasuki paviliun disamping kanan, naik ke loteng menyaksikan keramaian di alun-alun. (hlm. 55)

11) Pendopo dan ruang tengah rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

> ..... Bujang itu pun mengantarkannya meninggalkan kamar, melintasi ruang belakang dan memasuki ruang tengah. Sebuah pintu raksasa telah mereka lewati: sekian kali besar mejanya di kampung. Sebuah ruangan luas terpampang didepannya. Dan bila pandangnya ditebarkan ke atas tergelar sederetan langit-langit yang rata, berkotak-kotak berbunga, berwarna-warni terbuat dari lembaran besi seluruhnya. Di tengah-tengah langit-langit terhias lingkaran tebal yang terbentuk ikatan jerami-jerami semacam padi, dengan butir-butirnya kadang tergelar di luar lingkaran. Sedang tepat di tengah-tengah lingkaran tergantung pipa kuningan yang digantungi lampu listrik beberapa buah terhias manik-manik sebesar kristal, bergantungan seperti berlian-berlian pada kuping wanita.
>
> Di samping pintu, Gadis Pantai melihat di sebuah meja kecil rendah terletak sebuah stoples di atasnya, berisi air dan benda-benda kehitaman mendekam di dasar stoples: lintah
>
> ..... di antara lemari-lemari kaca yang berdiri di sepanjang dinding, hiasan kaligrafi di mana-mana, permadani biru, hitam, merah, putih dengan gambar-gambar pemandangan negeri Padang Pasir dengan onta serta kuda. Antara ruang tengah dan pendopo menganga sebuah pintu raksasa yang separuhnya tertutup penyekat lipat terbuat dari kayu sonokeling dengan ukiran Jepara dan ditutupi dengan anyaman kulit bambu halus bersulamkan benang emas yang menggambarkan laut. (hlm. 60-62)
>
> ..... bujang mengalih menunjuk pada sebuah meja kecil, dengan sebuah kotak kayu cendana diatasnya, terukir dengan berbagai gambar kupu-kupu dan bunga-bungaan. Itu kotak obat Bendoro. (hlm. 63)

12) Kamar tidur milik Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Mas Nganten ingin lihat kamar Bendoro?" sebelum mendapat jawaban ia telah membuka salah sebuah pintu besar pada dinding.

Gadis Pantai menjenguk ke dalam. Pertama-tama yang dilihatnya adalah jagang kayu, tempat tombak-tombak didirikan. (hlm. 63)

"Siapkan semua, jangan ada sesuatu yang kotor. Ruang tengah mesti dicuci dengan sabun....."

" Kamar ruang tengah sebelah belakang harus disusun rapi. Lemari-lemari harus dibenahi dengan kapur barus. Meja rias harus lengkap dengan bedak, minyak wangi, celak, sisir, minyak rambut ".

..... Di sebuah pojokan berdiri sebuah bupet segitiga. Sebuah buku tebal berdiri di sana. Ia (Gadis Pantai) banyak melihat gambar berbagai benda aneh yang tak diketahui nama dan kegunaannya. ..... Ia teruskan kerjanya menyeka seluruh perabot terkecuali senjata-senjata pusaka – sederetan tombak yang berdiri di atas jagangnya, karena diharamkan oleh Bendoro. Di sana juga terdapat kaca cermin bundar telur yang terpasang pada lemari pakaian bendoro. (hlm. 205-206)

13) Lokasi rumah Bendoro berada di bagian daerah pesisir utara Jawa Tengah. Hal ini dapat dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

..... malam ini juga saya harus berangkat, dan besok pagi saya harus sudah susun laporan tentang pendapat Bendoro Bupati Blora.

"Jadi tuan akan keliling seluruh Jawa? "

"Tidak. Ada enam orang bertugas seperti saya. Saya mendapat bagian daerah pesisir utara. Itu pun bukan seluruh pesisir Jawa, sebagian Jawa Tengah saja."(hlm.73)

14) Letak mesjid di rumah Bendoro dilukiskan dalam novel *Gadis Pantai* berikut kutipannya.

..... tanpa melihat ia pun tahu Bendoro meninggalkan rumah, berjalan menuruni jenjang depan, turun ke pasir pelataran depan, menempuh gang pasir dan masuk ke dalam mesjid. (hlm. 207)

3.1.2 Latar Sosial

Latar sosial masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* dapat diketahui melalui adat kebiasaan, keadaan masyarakat bahasa para tokoh, dan lingkungan agama. Dalam novel *Gadis Pantai* cerita dilatarbelakangi adat budaya Jawa, seperti waktu Gadis Pantai di bawa ke kota dengan tubuh dibalut kain dan kebaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang selama ini tak pernah ia impikan. Pakaian yang dikenakan oleh Gadis Pantai ini merupakan salah satu ciri tradisional adat budaya Jawa. Berikut kutipannya :

> Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. (hlm. 2)

Ciri tradisional adat budaya Jawa lain yang kerapkali digunakan oleh perempuan Jawa sebagai pelengkap busana mereka adalah selendang dan wiron kain. Berikut kutipannya :

> Emak menggigit bibir dan menutupkan selendang pada pundaknya. (hlm.7)
> " ..... Siapa saja boleh pukuli orang-orang kebanyakan seperti sahaya ini," kata bujang wanita sambil membetulkan wiron kain. (hlm. 41)
> ..... Ada yang lain : kain lasem, Mas Nganten, kain Pekalongan. Bosan aku melihat kau mengenakan pakaian Solo itu jua. (hlm. 83)

Selain pakaian khas Jawa yang dikenakan oleh Gadis Pantai, ada juga upacara lain yang sah diakui oleh masyarakat Jawa yaitu upacara lamaran dari pembesar dengan cara mengirim utusan kepada keluarga sang gadis, untuk meminang seseorang menggunakan sebilah keris. Biasanya upacara ini dilakukan oleh pejabat kaya dan terpandang yang akan menikah dengan gadis desa untuk dijadikan selirnya. Berikut kutipannya :

> Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (hlm. 2)

Keadaan masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* ini dapat dibagi menjadi tiga golongan masyarakat yaitu (1) golongan ningrat atau priayi; (2) golongan kaum nelayan; dan (3) golongan *wong cilik*. Untuk golongan ningrat atau priayi diwakili oleh Bendoro guru. Ciri-ciri seorang priayi seperti Bendoro, memiliki wajah yang mencerminkan seorang priayi, yaitu beliau seorang lelaki bertubuh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tinggi, kuning langsat, memiliki wajah yang agak tipis dan berhidung mancung. Berikut kutipannya :

> ..... Nampak seorang pria bertubuh tinggi kuning langsat berwajah agak tipis dan berhidung mancung. (hlm.19)

Selain itu Bendoro juga memiliki kulit yang halus, lunak, berwajah pucat dan berotot kecil. Berikut kutipannya :

> ..... Betapa lunak kulitnya dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda! Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya. (hlm. 21)
> ..... Bendoro bertubuh tinggi langsing, berwajah pucat, kulitnya terlalu halus, ototnya tak berkembang. (hlm. 34)

Sebagai golongan ningrat atau priayi, Bendoro dikenal sebagai orang yang kaya raya dengan tempat tinggal di gedung yang besar, mewah, megah, dihormati dan ditakuti bawahan serta punya jabatan/kedudukan tinggi di masyarakat. Berikut kutipannya:

> Hari ini kau (Gadis Pantai) jadi istri pembesar.
> Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak.
> Hari ini kau jadi istri orang kaya. (hlm. 2)
> " Dia pembesar, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati" (hlm. 4)
> ..... Mengapa takut pada Bendoro? Apakah Bendoro lebih berkuasa? mengapa semua orang takut? juga diriku? (hlm. 34)
> ..... Di sini semua takut kepada Bendoro. Mengapa semua takut padanya? (hlm. 38). Di sini hanya ada pengabdian dan perintah (hlm. 64)

Pada umumnya orang yang memiliki status/golongan priayi biasanya mempunyai istri percobaan lebih dari satu dengan istilah selir. Hal inilah yang menjadi ciri yang paling kentara untuk golongan ini sebagai ciri pembeda antara golongan ningrat/priayi dengan orang kebanyakan. Berikut kutipannya :

> Pengalamannya selama ini membuat Gadis Pantai banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah Pantai. Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan isteri dari karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan – itu penghinaan bila menerimanya. (hlm. 62-63)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Golongan Kaum Nelayan diwakili melalui situasi kampung nelayan tempat tinggal milik Gadis Pantai, tepatnya berada di kampung nelayan sepenggal keresidenan Jepara – Rembang, dimana Gadis Pantai sekeluarga hidup dari ikan dan rumput laut. Di laut itulah semua kaum nelayan mengadu nasib untuk mendapatkan nasi – jagung. Berikut kutipannya :

> ..... " Cuma orang-orang berani bisa dapatkan mutiara. "Kasihan bapak sahaya, Bendoro. Tapi dia memang bukan cari mutiara, tapi cari nasi, jagung buat anak – bininya." (hlm. 84)
>
> ..... ayahnya sedang mengangkat jala, melompat dari perahu turun ke darat; emak sedang menumbuk udang kering; abang-abangnya menambal lunas buritan perahu, sedangkan adik kecilnya sedang memperbaharui cat pada pahatan hiasan pada lambung dan haluan perahu..... terbayang dirinya sedang bertanak nasi – jagung, menyambal, mencuci piring dan cobek. (hlm. 103)
>
> Kampung nelayan nun jauh ditepi pantai, hari-hari yang penuh tawa, keringat yang mengucur rela, tangan-tangan yang coklat kuat, dan lemah lembut, dan kasar yang pada saling membantu. Semua pada banting-membanting. Buat apa? Ia merintih buat kehormatan dan nasi. Disana di kampung nelayan tetesan deras keringat membuat orang tak sempat membuat kehormatan, bahkan tak sempat mendapatkan nasi dalam hidupnya terkecuali jagung tumbuk yang kering. Betapa mahalnya kehormatan dan nasi! (hlm. 109-110)
>
> ..... Saban hari menentang maut, dapatnya cuma nasi – jagung (hlm. 76)

Untuk golongan yang terakhir yaitu golongan wong cilik diwakili oleh kaum bujang wanita (pelayan), kusir dokar, dan Gadis Pantai. Pekerjaan yang dilakukan oleh golongan wong cilik biasanya dilandasi oleh keinginan melakukan yang terbaik untuk majikannya. Berikut kutipannya tentang golongan wong cilik yang diwakili oleh bujang wanita:

> "..... dengan emas, supaya tidak kelihatan seorang sahaya, supaya tidak sama dengan orang kebanyakan. " orang kebanyakan, ya, seperti sahaya inilah, bekerja berat tapi makan pun hampir tidak.
>
> "Ah – ah, tentang kemiskinan – janganlah dibicarakan, itu kekuasaan Tuhan, mas Nganten". Gadis Pantai mencoba mendapatkan kasih sayang yang tulus, yang terucapkan, tanpa tertutup-tutup kesopanan berlebihan. Wanita tua itu pun mencoba dapatkan kasih sayang dalam penghambaan dan pelayanannya. Kemana lagi perginya sahaya ini, kalau sudah tak sanggup lagi layani Bendoro? Sudah lima belas tahun lebih sahaya tinggal disini. (hlm. 77)
>
> "Sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, orang rendah, kalaupun jatuh – tak seberapa sakit. Bagi orang atasan, Mas Nganten, tambah tinggi tempatnya tambah sakit jatuhnya. Tambah tinggi, tambah mematikan. Orang rendahan ini, setiap hari boleh jatuh seribu kali, tapi ia selalu berdiri lagi. Dia ditakdirkan untuk sekian kali berdiri setiap hari "(hlm. 78)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berikut ini kutipan tentang golongan wong cilik yang diwakili oleh Gadis Pantai selaku gadis desa yang diangkat oleh Bendoro menjadi istrinya / wanita utama.

> Waktu yang telah lewat merupakan perkisaran dari banyak perasaan dalam jiwa Gadis Pantai. Meninggalkan kampung nelayan di tepi pantai berarti memasuki ketakutan dan hari depan tidak menentu. Memasuki kota dan gedung besar tempat ia tinggal sekarang adalah memasuki dunia tanpa ketentuan. Dahulu ia tahu harga sesuatu jasa, tak peduli kepada siapa. Di sini jasa tak punya nilai, dia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro. Dahulu ia dapat bicara bebas kepada siapapun, bisa menyinggung martabat Bendoro atau siapa saja. Kini tak dapat ia bicara dengan siapa ia suka. "Tidak semestinya wanita utama bicara dengan semua orang. Perintah saja orang-orang itu, jangan ragu-ragu ".
>
> Begitulah lama-lama ia mengerti, disini ia menjadi seorang ratu yang memerintah segala. Hanya ada seorang saja yang berhak memerintahnya: Bendoro, tuannya, suaminya. Di sini hanya ada pengabdian dan perintah. Dan Mas Nganten adalah seorang wanita utama sama seperti gunung yang tak terungkit dari kedudukannya, terkecuali oleh tangan Bendoro. (hlm. 64)

Berikut ini kutipan tentang golongan wong cilik yang diwakili oleh kusir dokar yang mempunyai tugas mengantar Gadis Pantai sebagai bendoronya hingga sampai ke Kampung Nelayan–kampung halamannya:

> "Saya lahir di pantai, dan tinggal di Kauman Pantai."
> "Kau tak suka ke laut rupanya."
> "Kalau semua ke laut siapa yang ke darat, Bendoro putri? Biarlah mereka mendapat makan dari ikan, sahaya lebih senang dari kuda. Cukup satu binatang sahaya."
> "Sahaya lebih suka darat, Bendoro Putri, kalau mati ketahuan di mana bangkainya." (hlm. 116)
> ..... sahaya baru empat puluh tahun sudah begini reyot. Sama laut takut, ikan besar takut. Berani cuma sama kuda dan cucu-cucu.
> Kalau kuda itu jadi pembesar, kosong terus kuali sahaya nanti. Kembali Gadis Pantai tertawa senang. Ia temukan dalam logat kusir bahasa yang selama ini ia rindukan : kata-kata yang keluar dari hati yang lugu – dari hati yang tertindas (hlm. 117-118)
> "Perintah Bendoro antarkan Mas Nganten, sahaya tak mungkin pulang seorang diri." (hlm. 126)

Jika dilihat lebih dalam lagi, bahasa yang digunakan oleh pengarangdalam novel ini berlatar-belakang budaya Jawa, seperti nama-nama tokoh, istilah-istilah jawa, dan nama tempat. Contohnya nama Bendoro dan Mas Nganten yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan untuk menyapa tuan rumah sebagai sebutan nama-nama untuk orang Jawa. Berikut kutipannya :

3.1.2.1 Istilah Jawa :

Iring-iringan hanya terdiri dua *dokar 'Kretek'* ……. (hlm. 2)
…… sayup-sayup terdengar bunyi *selop* kulit berat terserat (hlm. 10)
Terdengar nafasnya *megap-megap*. (hlm. 31)
"*Pangestu* bapak ." (hlm. 31)
"Di kampung orang tak berhias bunga pada *sanggulnya* …..(hlm. 40)
…… kata bujang wanita sambil membetulkan *Wiron kain* (hlm. 41)
"Berhentilah membatik bila *canting* jatuh", pelayan tua dulu memperingatkan. (hlm. 106)
…… dia diusir karena tuduh agus-agus *colong* duitku. (hlm. 130)
…….. ia pun *menubruk* kaki bapak, memeluknya …… (hlm. 136)
"*Menggeletak* bersama dan seperti yang lain ." (hlm. 143)
…….. *Maling* kesiangan pun tak sejanggal nasibku. (hlm. 145)
…….Biarlah kami yang sudah biasa saja melakukannya istirahatlah di *ambin* (hlm. 153)
Si Dul pendongeng sejak kecil. Semua orang bilang dia *edan*. (hlm. 166)
Ia dipanggil seorang bujang masuk ke dalam kamar dan di suruhnya mengambil *paidon*, kuningan besar yang tersimpan dalam gudang (hlm. 208)

3.1.2.2 Nama/Sapaan Tokoh :

Dia pembesar, orang berkuasa, sering dipanggil *Bendoro Bupati* Tuan besar residen juga ….. (hlm. 3)
"*Kangmasnya* bayi ini?" (hlm. 9)
"*mBok. MBok*!" terdengar suara dari luar rumah ….(hlm. 9)
"*Mas Nganten* ? Siapa itu *Mas Nganten*?" (hlm. 15)
….. *bocah* kecil, kecil juga susahnya. *Bocah gede*, *gede* juga susahnya. (hlm. 40)
…… tunggu di sini *Bendoro-bendoro kecil* …. (hlm. 91)
"Sahaya, *Bendoro Putri* ……. (hlm. 116)
Tunggu saja nanti bakal muncul *kanca-kancanya*. (hlm. 163
"Sahaya. *Mas Ayu* "(hlm. 210)

3.1.2.3 Nama Tempat :

….. Di seberang *alun-alun* sana gedung kabupaten ….(hlm. 4)
….. *Kain lasem*, *kain Pekalongan*. Bosan aku melihat kau mengenakan *pakaian Solo* itu. (hlm. 83)
"*Kauman Pantai*,"….. (hlm. 116)
Satu gabungan tenaga telah mendorongnya ke *pelataran* tengah. (hlm. 225)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di samping itu jika dilihat dari sudut lingkungan agama, dalam novel *Gadis Pantai* ini masalah agama tidak begitu dipersoalkan. Baik itu dari lingkungan agama di kampung nelayan maupun di lingkungan gedung milik Bendoro. Berikut kutipannya:

> Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudu dan bersiap untuk bersembahyang (hlm. 22)
>
> Seperti diperintah oleh tenaga gaib gadis Pantaipun berdiri dan mengikuti segala gerak-gerik Bendoro dari permadani belakang. Bendoro di depan sana berukuk. Seperti mesin ia mengikuti Bendoro – disana bersujud, ia bersujud, Bendoro duduk diapun duduk. (hlm. 23)
>
> Dari Bendoro, buat bapak saja. Tasbih hitam. Dari kayu keras, buatan Mekah". Bendoro menyampaikan salam, kalau Kampung belum punya surau, Bendoro bersedia membiayai pendiriannya.
>
> "Tapi orang disini tentu tak ada waktu buat itu. Semua sibuk ke laut dan ikan tak semudah itu ditangkap. Semua tahu, buat dapatkan jagungpun tenaga tak cukup, jangankan dirikan surau, jangankan membuka-buka kitab !".
>
> "Barangkali ikan akan jinak kalau kita ngaji, ya ?" (hlm. 148)
>
> "Mungkin soal surau. Aku sudah bilang pada Bendoro, di sana sudah didirikan Surau, guru ngajinya cukupan dan anak-anak sudah mulai belajar ngaji dan bahasa Arab."

3.1.3 Latar Waktu

Bicara mengenai latar waktu, maka akan berhubungkan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Latar waktu dalam novel *Gadis Pantai* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarangnya. Penggalan-penggalan waktu terjadinya peristiwa itu hanya disebutkan pagi, siang, sore, dan malam. Untuk mengetahui hal tersebut berikut dapat disimak penjabaran latar waktu yang digunakan pada tokoh Gadis Pantai, Bendoro, dan bujang wanita.

3.1.3.1 Latar Waktu Gadis Pantai

> Kemarin malam ia telah dinikahkan. (hlm. 2)
>
> …….. Semua itu pernah dilihatnya dua tahun yang lalu, …. (4)
>
> Malam itu jam dinding jauh di ruang tengah telah berbunyi dua belas kali. Dan ketak-ketik itu begitu menyiksa pendengarannya (hlm. 17)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

.....Ia tergeletak diam-diam disitu tanpa berani bergerak, sampai jago-jago di belakang kamarnya mulai berkokok. Jam tiga. Dengan sigap Bendoro bangun. Dan dengan sendirinya iapun ikut serta bangkit. (hlm. 21)

kemarin, ia masih dapat tebarkan pandang lepas kemanapun ia suka. Kini hanya boleh memandangi lantai. (hlm. 24)

Gadis Pantai merasa begitu lama tak melihat pohon. Dan dalam rembang subuh, dengan bulan memancar suram di atas, dilihatnya sebuah pohon sawo dihadapannya ..... (hlm. 26)

Mereka sedang menghirup udara pagi di kebun belakang. Dan Gadis Pantai ingat, pagi begini biasanya ia masih tidur. (hlm. 26-27)

Pagi itu Gadis Pantai kembali ke kamar dengan perut tetap lapar. (hlm. 29)

Siang itu Gadis Pantai makan seorang diri di kamar makan. (hlm. 31)

Saban pagi Gadis Pantai turun dari kamarnya, memasuki dapur dan mengawasi santapan yang akan dihidangkan pada suaminya. Ia cicipi semua, kemudian ia tutup meja, setelah itu membatik. Dalam seminggu ini bila ia masuk ke dapur, matanya tajam mengikuti segala gerak-gerik pelayannya. (hlm. 104)

Akhirnya di bawah genggaman terik matahari pagi Gadis Pantai menemui Mardinah yang berjalan bersama si Dul pendongeng sedang pemuda Timin mengiringkan di belakang (hlm. 195)

Tak kurang dari dua jam ia mengawasi bujang – bujang itu bekerja sampai kamar – kamar ruang tengah bersih dan kering seluruhnya (hlm. 208)

3.1.3.2 Latar Waktu Bendoro

..... Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon. Beberapa menit kemudia kedua orang suami – istri itu telah duduk pada meja makan. (hlm. 28)

Demikianlah setiap bulan. Lintah-lintah yang kurus kering itu menempel di punggung, tengkuk, pelipis dan keningnya menggelinding, menghisap darah Bendoro dengan rakusnya, semenit, lima, sepuluh, lima belas, dan berubahlah binatang itu jadi bola-bola bening dengan jeroan yang coklat gelap. (hlm. 86)

Bendoro sedang duduk senang di atas kursi malas saat sinar matahari sore mulai jatuh melimpah-limpah pada deretan tafsir yang sedang dibacanya. (hlm. 92)

"Mas Nganten, sudah malam tidurlah, kalau tidak kau tak perlu pergi besok. Aku khawatir kau masuk angin kelelahan." (hlm. 114)

Setelah itu Bendoro tak menemuinya lagi selama tak kurang dari tiga harmal. (hlm. 202)

Ia memanggil-manggil pemuda kerabatnya. Dan sebentar kemudian menyusul suara perintah bertubi-tubi. Tiga jam kemudian waktu Bendoro menghadapi meja makan bersama tamunya, baru diketahuinya tamu itu seorang wanita. (hlm. 209)

Pagi sebelum matahari terbit bayi itu mandi. Kini sudah jam sembilan pagi. Dan Bendoro belum juga datang menengok. (hlm. 214)

Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu .....

3.1.3.3 Latar Waktu Bujang Wanita

Ternyata seminggu lamanya Bendoro tak pulang. Gadis Pantai merasa senang. Dan bujang wanita juga merasa senang, karena seminggu cukup panjang untuk membuat para wanita utama di tertibkan melewati persahabatannya. (hlm. 44)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Sahaya, Mas Nganten. Sahaya suka pada bocah. Sudah lima belas tahun lebih sahaya tinggal di sini." (hlm. 49)
>
> Pada jam 5 subuh, waktu bujang masuk ke dalam kamar dilihatnya Mas Nganten-nya masih tergolek. (hlm. 55)

Demikianlah, analisis latar novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan adanya aspek waktu dan latar tempat kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang dan latar gedung milik Bendoro yang terdiri dari .empat belas bagian di Kadipaten Rembang. Pengarang melukiskan unsur latar ini dengan menyebutkan langsung nama-nama tempat yang menjadi latar dan melukiskan suasana rumah tangga, hari, tradisi, ekonomi; serta kepercayaan / agama, tingkah laku, watak, sikap dan pekerjaan tokoh.

Berdasarkan analisis struktur novel *Gadis Pantai* di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang sangat cermat dan teliti dalam melukiskan liku-liku tokoh dan alur yang diimbangi adanya pelukisan latar yang jelas.

Secara keseluruhan, struktur novel meliputi unsur latar, alur, serta tokoh dan penokohan tersebut masih menunjukkan adanya sifat konvensional karena strukturnya masih mengikuti kaidah-kaidah sebagaimana lazimnya struktur sebuah cerita rekaan dan tidak terlihat adanya perbaharuan.

Selain dari itu, analisis di atas mau menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema sehingga keutuhan arti *(meaning)* karya tersebut dapat dipahami dan dimengerti jika strukturnya dianalisis secara menyeluruh.

3.2 Alur

Urutan alur dalam novel *Gadis Pantai* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada bagian pertama dibagi menjadi empat sub bagian. Sub bagian satu novel

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gadis Pantai diawali dengan melukiskan suatu keadaan (*situation* = A) fisik Gadis Pantai yang digambarkan dengan jelas bagaimana kondisi tokoh Gadis Pantai dillihat dari umur, warna kulit, besar tubuh, bentuk mata, dan statusnya di kampung nelayan. Kutipan yang jelas menunjukkan awal *situation* adalah sebagai berikut.

> Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsat. Tubuhnya kecil mungil. Mata jeli agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang. (hlm. 1)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukan *generating circumstances* (B) yaitu ketika suatu hari datang perutusan seseorang melamar dan menikahi Gadis Pantai dengan menggunakan sebilah keris sebagai wakil dari Bendoro. Perkiraan ini diperkuat oleh perginya Gadis Pantai ke kota. Gadis Pantai diantar oleh keluarganya menggunakan dua iringan dolar 'kretek' dengan tubuh dibalut kain dan kebaya, memakai kalung emas, anting dan gelang ular. Tak lupa membawa berbagai oleh-oleh seperti ikan, kue, dan rumput laut. Kutipan yang jelas menunjukan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, dan bau amis abadinya. (hlm. 1)
>
> Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya. Gadis Pantai juga memakai selembar kalung emas berbentuk jantung, anting, dan gelang ular.
>
> Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.
>
> Iring-iringan hanya terdiri dua dokar 'kretek', emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri (Gadis Pantai), beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Bawaanya beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan dari laut, berbagai macam ikan dan rumput laut. (hlm. 2)

Bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan yang melukiskan keadaan *situation (A2)* gedung Bendoro, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tembok tebal kediaman Bendoro guru. Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* adalah sebagai berikut.

> Pagar tembok terlalu tinggi untuk dapat meninjau ke dalam.
>
> Mereka melewati rumah tingkat yang sebenarnya tak lain dari sebuah paviliun gedung utama di sebelahnya. ..... Suasana lenggang, pemandangan di atas dihitami puncak-puncak beringin dan deburan ombak dari kejauhan, membuat hati iringan pengantin menjadi beku. ..... pergi masuk ke dalam melalui pintu yang menganga dari pagar tembok agak rendah. (hlm. 5)
>
> Barang ke mana mata ditujukan, bila tak ke atas, yang nampak hanya warna putih kapur tembok. Sedang di samping kanan, gedung utama membumbung lantai setinggi pinggang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih. Burung gereja kecil-kecil berterbangan bermain-main di antara burung walet. Dan gagak pada pohon-pohon beringin tak henti-hentinya bergaok menyeramkan.
>
> Iringan pengantin memasuki pintu lalu berjalan di bawah jendela-jendela besar, melintasi pekarangan dalam yang ditumbuhi pohon-pohon delima serta pagar pohon kingkit. Mereka mendaki lantai, memasuki ruang belakang yang begitu besar, empat kali besar dari seluruh ruang mereka. Sebuah meja setinggi 40 cm. berdiri di tengah-tengah ruang. Mereka kemudian masuk ke dalam ruangan yang panjang. Beberapa kursi berdiri di dalamnya dan sebuah sofa yang merapat ke dinding. Di penghujung ruangan terdapat kamar dengan pintu yang terbuka lebar. (hlm. 6)
>
> Di luar matahari bersembunyi di balik puncak-puncak pepohonan kelapa, cemara dan beringin. Dan deburan ombak makin jelas karena makin merambah pantai. (hlm. 9-10)
>
> Kamar ini tak berjendela. Sinar matahari hanya bisa masuk ke dalam melalui genting-genting kaca. Ini ruangan bangunan paling belakang yang terbuat dari kayu. Pada dinding-dinding bergantung pigura dengan kaligrafi huruf Arab. Mungkin ayat-ayat Qur'an. Sebuah cermin besar berbingkai kayu tebal terukir dengan motif-motif Tionghoa bergantung di dekat pintu. (hlm. 11)

Selanjutnya ada unsur sorot balik yang menunjukkan *generating circumstances* (B2) yaitu paparan mengenai kegiatan Gadis Pantai pada waktu sore hari di kampung nelayan. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Sore-sore begini, selalu ia membalik lesung kecil dari pojok rumah. Dituangnya udang kecil yang telah dijemurnya tadi siang dan ditumbuknya sampai halus. Kalau bapak sudah jatuh tertidur pada jam tujuh pagi, pasti datang orang Tionghoa dari kota mengambil tepung udang itu. Emak menghitung uang penjualan, kemudian dimasukkannya ke dalam lubang di tiang bambu. (hlm 14)

Akhirnya sub bagian satu diakhiri dengan pemaparan mengenai tokoh Gadis Pantai yang menjadi Mas Nganten atau selir baru Bendoro. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Bujang itu membungkuk padanya, begitu rendah. Mengapa ia membungkuk? Sebentar tadi ia masih jadi sesamanya.
>
> "Itulah kamar tidur Mas Nganten," kata bujang dengan senyum bangga sambil berjongkok di permandani yan menghampar antara tempat tidur dan meja hias.
>
> "Mas Nganten? Siapa itu Mas Nganten?"
>
> Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yan licin seperti kepala lele. Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara.
>
> "Sahaya?"
>
> Kembali bujang itu tertawa terkekeh ditahan. Membenarkan. (hlm. 15)

Sub bagian dua novel *Gadis Pantai* diawali dengan gambaran keadaan Gadis Pantai *situation* (A3) yang berbeda antara di kampung dengan di rumah Bendoro. Hal ini dirasakan Gadis Pantai pada malam pertama ia berada di gedung Bendoro. Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* adalah sebagai berikut.

> Malam itu jam dinding jauh di ruang tengah telah berbunyi dua belas kali. Sunyi senyap di sekeliling. Dan ketik-ketik itu begitu menyiksa pendengarannya. Namun ia rasai tubuhnya nikmat tenggelam dalam kasur yang begitu lunak seperti lumpur hangat. Sedang bau wangi yang membumbung dari sekujur tubuhnya dan pakaiannya membawa pikirannya melayang-layang ke kampung halaman. Tak pernah ia impikan di dunia ada bau yang begitu menyegarkan. Di kampung nelayan ke mana pun ia pergi dan di mana pun ia berada yang tercium hanya satu macam bau: amis tepian laut.
>
> ..... Malam kian larut. Dari ruang tengah mulai terdengar sekencang tenaga seorang mengaji. Suaranya dalam, merongga, seperti guruh keluar dari gua di bawah gunung. Tak pernah ia dengar orang mengaji seindah itu. Ia tak pernah temukan bunga yang mengeluarkan semerbak wangi di kampungnya di tepi pantai. (hlm 17-18)

Bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tokoh Bendoro dengan segala kegiatannya. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C) yaitu peristiwa penantian Gadis Pantai terhadap ketidakpastian akan calon suaminya-Bendoro yang belum pernah ia lihat seumur hidupnya. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

> Dua jam kemudian suara ngaji itu berhenti. Dirasanya seakan-akan dunia berhenti dan waktu berhenti, jantungnya seakan berhenti. Terdengar olehnya bunyi selop berat kian lama kian mendekat. Didengarnya pintu kamarnya terbuka. Dan langkah selop itu kini hati-hati. Matanya dipejamkan sedikit, mengawasi orang yang makin mendekat menghampiri ranjangnya. Nampak seorang pria bertubuh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> tinggi kuning langsat berwajah agak tipis dan berhidung mancung. Ia berkopiah haji dan berbaju teluk belanga dari sutera putih dan bersarung bugis hitam dengan beberapa genggang putih tipis-tipis.
>
> Tanpa melihat dirasainya orang itu membuka kelambu dan didengarnya bisikan perlahan.
>
> "Mas Nganten."
>
> Seperti boneka otomat ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagakan kedua belah tangan di atas kasur.
>
> "Sahaya Bendoro," ia berbisik.
>
> "Akulah suamimu." (hlm. 18-19)

Peristiwa selanjutnya yang belum pernah Gadis Pantai temui dalam hidupnya adalah mandi pagi pada jam tiga di saat jago-jago berkeruyuk. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> .....Ia tergeletak diam-diam disitu tanpa berani bergerak, sampai jago-jago di belakang kamarnya mulai berkokok. Jam tiga. Dengan sigap Bendoro bangun. Dan dengan sendirinya ia pun ikut serta bangkit.
>
> "Mandi, Mas Nganten."
>
> Ia selalu bangun pada waktu jago-jago pada berkeruyuk.
>
> Tapi mandi? Mandi sepagi ini? Ia takut berjalan seorang diri menuju ke kamar mandi. (hlm. 21)

Belum selesai tanya dalam hati Gadis Pantai harus mandi sepagi ini, bagian selanjutnya sudah menunjukkan pemaparan tokoh Gadis Pantai yang merasa takut karena untuk pertama kali dalam hidupnya ia harus bersuci diri dengan air wudhu untuk bersiap-siap sembahyang. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> Air pembasuh yang wangi telah tersedia di jambang porselen buatan Tiongkok. Seperti sore kemarin, air pun mulai menggercik dan berkecibak. Air pembasuh harum itu dipergunakan setelah ia selesai mandi.
>
> Bujang kemudian mengajarnya ambil air wudhu.
>
> "Air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten."
>
> "Apakah mandi dengan air sebanyak itu kurang bersih?" tanyanya.
>
> Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudhu dan dengan sendirinya ia bersiap untuk bersembahyang.

Seusai Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudhu lalu bujang wanita itu membantu Gadis Pantai untuk mengenakan mukenah putih dan memberi perintah kepada Gadis Pantai agar duduk diam-diam di permadani. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Dari sebuah pojok bujang itu mengeluarkan selembar mukenah putih dan mengenakannya pada Gadis pantai.
>
> "Duduk sekarang diam-diam di sini. Jangan bergerak, Bendoro duduk di sana. Mas Nganten harus bersembahyang dengan beliau."
>
> "Wanita utama mesti belajar - mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingat itu." (hlm. 22)

Sesuai perintah dan nasihat dari Bujang wanita, Gadis Pantai akhirnya ikut bersembahyang bersama Bendoro. Gadis Pantai mengikuti setiap gerakan Bendoro- suaminya dari belakang. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Seperti diperintah oleh tenaga gaib Gadis Pantai pun berdiri dan mengikuti segala gerak-gerik Bendoro dari permadani belakang.
>
> Bendoro di depan sana berukuk seperti mesin ia mengikuti Bendoro di sana bersujud, ia pun bersujud, Bendoro duduk ia pun duduk. Dalam khalwat ini, bergerak pun harus ikuti acuan yang telah tersedia. (hlm. 23)

Pada bagian selanjutnya seusai sembahyang subuh Bendoro mengajak Gadis Pantai berjalan menuruni jenjang ruang belakang membelok ke kanan menuju kebun belakang. Hal ini dipaparkan melalui unsur sorot balik perilaku Bendoro yang mengenal kampung nelayan sepuluh tahun yang lalu di daerah pantai Keresidenan Jepara Rembang. Unsur sorot balik yang menunjukan *rising action* (C2) sebagai berikut.

> "Mas Nganten, mari," ia dengar suara Bendoro.
>
> Mereka berdua berjalan menuruni jenjang ruang belakang membelok ke kanan. Tiba-tiba Gadis Pantai melihat alam bebas kembali - sejauh pagar tembok tinggi yang melingkunginya.
>
> Mereka sedang menghirup udara pagi di kebun belakang. Dan kebun belakang itu jauh lebih besar dari seluruh kampung nelayan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.
>
> "Kau suka jalan-jalan begini?"
>
> "Sahaya Bendoro," dan Gadis Pantai ingat pagi begini biasanya ia kembali merangkak ke balenya setelah melihat perahu bapak kian menjauh bahkan lampunya pun tidak nampak lagi.
>
> "Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini, sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, di mana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin." (hlm. 26-28)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kemudian dipaparkan juga kegiatan Bendoro yang semakin banyak dan beliau mulai jarang tinggal di rumah - sering pergi karena tugas-tugas yang ia emban banyak sekali. Kejadian ini membuat Gadis Pantai menjadi sedih. Hal ini dilukiskan secara analitik – dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> Siang itu Gadis Pantai makan seorang diri di kamar makan. Bujang wanita menunggunya di pojok kamar makan. Sebentar-sebentar wanita itu menghampiri, membantunya menggunakan sendok, garpu dan pisau.
>
> "Bendoro tidak pulang Mas Nganten. Hari begini biasanya dipanggil Bendoro Bupati." (hlm. 31)
>
> Bunyi langkah selop berat terdengar kian mendekat menghampiri kamar Gadis Pantai. Tepat pada waktu itu Bendoro memanggil-manggil, "Sahaya, Bendoro," sambut Gadis Pantai di dekat pintu.
>
> "Hari ini aku tak pulang," tanpa menjenguk selop beratnya menjauh . Ternyata seminggu lamanya Bendoro tak pulang. (hlm. 42)

Bagian selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh bujang wanita yang biasa dipanggil *simbok* dengan segala pekerjaannya sebagai pelayan pribadi Gadis Pantai sebagai wanita utama. Bagi Gadis Pantai wanita itu adalah kawan yang baik yang selalu menjaga dan mengurusnya setiap waktu. Apa yang dilakukan bujang wanita selama ini atas banyak wanita utama, ia selalu berhasil dapat melunakkan hati wanita utama dan menertibkannya melalui persahabatan dan kasih sayangnya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Gadis Pantai tertegun. Ia mulai mengerti, di sini ia tak boleh punya kawan seorang pun yang sederajat dengannnya. Ia merasa ada jarak yang begitu jauh, begitu dalam antara dirinya dengan wanita yang sebaik itu yang hampir-hampir tak pernah tidur menjaga dan mengurusnya, selalu siap lakukan keinginannya, selalu siap terangkan segala yang ia tak paham, bisa mendongeng, dan bisa mengusap bahunya begitu sayang bila ia siap hendak menangis (hlm. 32)
>
> Dan dengan demikian bujang itu setapak mulai berhasil menyabarkan keliaran Gadis Pantai dan menertibkannya sebagai wanita utama. Bendoro tidak pulang. Gadis Pantai merasa senang selama itu. Dan bujang tua itu juga merasa senang karena pada kesempatan-kesempatan ini – pada saat-saat Bendoro tak hadir beberapa hari – apa yang dilakukannya selama ini dapat melunakkan hati para wanita utama itu. Seminggu cukup panjang untuk membuat para wanita utama yang berganti-ganti itu ditertibkan melewati persahabatannya. (hlm.44)

Pada akhir sub bagian dua diceritakan bagaimana kisah perjalanan hidup bujang wanita sebelum bekerja di rumah Bendoro melalui unsur sorot balik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Unsur sorot balik yang menunjukkan *generating circumstances* (B3) tentang kehidupan pelayan tua itu adalah sebagai berikut.

> "Mbokkan pernah kawin, mbok ?"
> Mbok terkejut dan buru-buru duduk. "Pernah, Mas Nganten. Dua kali".
> "Tidak punya anak ?"
> "Mestinya punya, Mas Nganten".
> "Mati laki mbok ?"
> "Ya, Mas Nganten. Sahaya kawin, dan karena sudah kawin lantas dianggap dewasa oleh lurah. Lantas sahaya dikirim ke Jepara sana buat kerja rodi, tanam coklat. Suami sahaya ikut. Empat bulan lamanya, Mas Nganten. Perut sahaya disepak mandor. Waktu itu kepala sahaya pening lalu duduk berteduh di bawah pohon. Tiba-tiba datang seorang pembesar Belanda dengan beberapa orang kompeni. Mandor menarik-narik tangan sahaya supaya kerja lagi, tapi sahaya sudah lemas. Dia sepak perut sahaya. Laki sahaya datang berlari-larian, memerik seperti orang gila. Lantas sahaya tak sadarkan diri. (hlm.45)
> ....."Waktu sahaya bangun, sahaya sudah bermandi darah. Darah sahaya sendiri. Darah bayi sahaya. Darah laki sahaya. Darah mandor".
> " Tiga bulan sahaya di penjara tidak bangun, mas Nganten. Masih juga kaki sahaya di rantai.
> " Pada suatu pagi orang mengusir sahaya keluar dari penjara". Sahaya jalan kaki tak tahu tujuan. Sahaya tak tahu di mana, di kota mana waktu itu. Kembali ke kampung sahaya tidak berani, takut kena rodi lagi. Sahaya tinggal beberapa malam di bawah beringin – kurung di alun-alun. Kalau pagi sembunyi di pasar. Ia menuding ke arah selatan kota. " Di kota ini juga rupanya sahaya dipenjarakan. Sahaya bertemu dengan seorang lelaki dan kawin. Orang itu tukang bendi Bendoro. Lima tahun sahaya kawin dan tinggal di sini, tapi tak pernah punya anak. Sampai pada suatu sore laki sahaya jatuh dari pohon kelapa, mati".
> "Lantas, tinggal terus di sini ?"
> "Sahaya, Mas Nganten. Sahaya suka pada bocah. Entah sudah berapa bocah saja saya besarkan. Sudah limabelas tahun lebih sahaya tinggal di sini". (hlm.46-49)

Pada sub bagian tiga novel *Gadis Pantai* diawali dengan melukiskan suatu peristiwa yang menunjukkan *generating circumstances* (B4) yaitu perpisahan antara emak dengan Gadis Pantai yang akan ditinggal pulang ke kampung nelayan. Akhirnya dengan terpaksa Gadis Pantai harus tinggal bersama suaminya di kota untuk melayani dan mengabdi pada Bendoro selayaknya seorang istri pada umumnya. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Emak telah pulang ke kampung dengan berbagai macam oleh-oleh dari bendoro. Beberapa menit sebelum berangkat, Gadis Pantai baru dapat menemui emaknya di kamarnya sendiri.
> "Ada pesan yang harus kusampaikan pada bapakmu ?"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Ada, Mak, tentu ada. Sampaikan permintaan ampunku buat ke sekian kalinya". Bapak dan emak yang menghendaki aku tinggal di sini. Aku lebih suka di kampung kita.
>
> "Setiap perempuan mesti ikut lakinya, emak sendiri juga begitu", emak menghiburnya.
>
> Dalam beberapa minggu ini setapak demi setapak ia dipimpin untuk mengerti, bahwa satu-satunya yang ia boleh dan harus kerjakan ialah mengabdi pada Bendoro yang tak lain dari suaminya sendiri. (hlm.50-51)

Sub bagian keempat dalam novel Gadis Pantai menunjukkan pemaparan tokoh Gadis Pantai dengan cara melukiskan semua kegiatan Gadis Pantai, mulai dari membatik, memasak kue, belajar agama dan lain-lain. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C3) yaitu peristiwa penantian Gadis Pantai terhadap suaminya yang selama ini hampir tak pernah menemuinya lagi. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

> Gadis Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan. Di pagi hari, tangannya yang telah diperhalus oleh keadaan tanpa – kerja, mulai memainkan pensil membuat pola. Seminggu sekali datang guru yang mengajarinya memasak kue. Dan setiap tiga hari sekali, datang guru lain yang menyampaikan padanya kisah-kisah agama dari negeri Padang Pasir nan jauh.
>
> Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, merenda, menjahit. Kecerdasan dan keterampilannya menyakinkan semua gurunya. (hlm. 52-53)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumstances* (B5) yaitu pada saat Gadis Pantai diantar keluar oleh bujang menyaksikan keramaian alun-alun melalui paviliun di samping kanan lalu naik ke loteng. Gadis Pantai merasa kecewa atas perkawinannya. Kekecewaan itu disebabkan karena perkawinannya tidak dirayakan seperti Bupati. Padahal Bupati lebih tua dari Bendoro. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Perkawinan Bendoro Bupati semakin menghampiri. Kota mulai dihias. Putri dari kraton Solo harus disambut lebih hebat dari putri Kabupaten Jepara.
>
> Gapura-gapura kabupaten dan pinggiran-pinggiran kota mulai dipajang daun kelapa muda serta batang-batng pisang. Jangkar keramat di pinggir pantai mulai diganti pagarnya. Kota ini jadi semarak bermandikan cahaya, berhiaskan penonton dari seluruh penjuru. Bujang wanita itu memimpin Gadis Pantai meninggalkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> kamarnya, melalui pelataran tengah, memasuki paviliun di samping kanan, naik ke loteng menyaksikan keramaian di alun-alun.
>
> Malam itu ia kembali ke ranjang dengan banyak pikiran. Perkawinannya tak dirayakan seperti itu. Bupati yang kawin jauh lebih tua dari Bendoro. Dan putri katon itu lebih tua dari dirinya. Tapi ia tidak disambut dengan perayaan. (hlm. 54-55)

Akhirnya pada bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan bagaimana gambaran malam pertama Gadis pantai bersama Bendoro dalam hal berhubungan seks. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C4) yaitu terjadinya peristiwa penting dari penantian Gadis Pantai setelah Setengah tahun menjadi istri Bendoro. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

> "Mbok, tolonglah aku. Aku sakit, Mbok. Bawa aku ke kamar mandi." Diulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan.
>
> Wanita itu meraihkan lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, menduduknya, merapikan rambutnya yang kacau balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak poranda, menarik-narik seprei yang berkerut di sana-sini.
>
> "Ooh ! Mas Nganten tidak sakit", kata bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang. Tidak apa-apa Mas Nganten . Yang sudah terjadi ini takkan terulang lagi.
>
> "Apa yang sudah terjadi, mbok ?"
>
> Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada seprei yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan. berkata, "Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa". (hlm.55-56)

Pada **bagian kedua** diceritakan keadaan *situation* (A) Gadis Pantai setelah satu tahun lebih ia berada di rumah bendoro. Pada sub bagian pertama novel *Gadis Pantai* diawali dengan melukiskan suasana hati Gadis Pantai yang sunyi tanpa kehadiran Bendoro di kamarnya. Walaupun demikian bujang tua tetap menjadi sahabatnya. Di luar dugaan Gadis Pantai telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya dengan jalan-jalan di kebun dan bicara dengan sanak kerabat suaminya. Kutipan yang jelas menunjukkan awal *situation* adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Setahun telah lewat. Kini Gadis Pantai merasa sunyi bila semalam saja Bendoro tak datang berkunjung ke kamarnya. Bujang itu tak perlu membantunya lebih banyak lagi. Di luar dugaan ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Namun wanita tua itu tetap menjadi sahabat dan tempat bertanya yang bijaksana.
>
> Ia telah banyak dan sering berjalan-jalan seorang diri di sore hari di kebun belakang, bicara dengan sanak kerabat suaminya yang mengabdikan diri, dan bersekolah di pagi hari serta mangaji di malam hari, dengan para bujang, kadang dengan tetangga. (hlm. 58)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumstances* (B) yaitu ketika Gadis Pantai membentak bujang wanita pada saat guru baca datang untuk menjalankan kewajibannya. Dugaan ini dikuatkan oleh pengakuannya atas pikirannya yang saat itu sedang kacau. Bentakan terhadap bujang itu disebabkan rasa cemburu Gadis Pantai atas perginya Bendoro yang berhari-hari sehingga membuat bujang menjadi tersinggung. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Ia menginginkan sore segar dalam suasana hati tak menentu, keruh, dan kacau balau. Ia ingin kenangkan segala yang indah dan memadamkan kekacauan hati sekarang ini. Betapa ia rindukan suaminya yang baru pergi, baru saja, belum lagi sepuluh menit.
>
> Belum lagi seperempat jam ia merenungi dirinya, bujang wanita telah datang menghampiri.
>
> "Guru baca sudah datang, Mas Nganten. Sahaya cari di mana-mana".
>
> "Bilang aku tak belajar hari ini. Kepalaku pening".
>
> "Dia takkan pergi sebelum jalankan kewajibannya, Mas Nganten".
>
> "Pergi! Gadis Pantai membentak. Terkejut sendiri, segera ia sambung", ah, maafkan aku. Pikiranku sedang kacau. Maafkan aku mbok".
>
> Dengan perasaan tersinggung bujang itu pergi. (hlm.59-60)

Bagian selanjutnya melukiskan suatu keadaan *situation* (A2) di rumah Bendoro, tepatnya untuk menggambarkan ruang tengah yang begitu luas dengan berbagai asesorisnya. Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* adalah sebagai berikut.

> Bujang itu pun mengantarkannya meninggalkan kamar, melintasi ruang belakang dan memasuki ruang tengah. Sebuah pintu raksasa telah mereka lewati: Sekian kali besar mejanya di kampung nelayan dulu! Sebuah ruang luas terpampang di depannya. Bila pandangan ditebarkan ke atas tergelar sederetan langit-langit yang rata, berkotak-kotak berbunga, berwarna-warni terbuat dari lembaran besi seluruhnya. Di tengah-tengah langit-langit terhias lingkaran tebal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> yang berbentuk ikatan jerami-jerami semacam padi, dengan butir-butirnya kadang tergelar di luar lingkaran. Tepat di tengah-tengah lingkaran tergantung pipa kuningan yang digantungi lampu listrik beberapa buah, terhias manik-manik sebesar kristal, bergantungan seperti berlian-berlian pada kuping wanita. Di antara lemari-lemari kaca yang berdiri di sepanjang dinding, hiasan kaligrafi di mana-mana, permadani biru, hitam, merah, putih dengan gambar-gambar pemandangan negeri Padang Pasir dengan onta serta kuda. Antara ruang tengah dan pendopo menganga sebuah pintu raksasa yang separuhnya tertutup penyekat lipat terbuat dari kayu sonokeling dengan ukiran Jepara dan ditutupi dengan anyaman kulit bambu halus bersulamkan benang emas yang menggambarkan laut. (hlm. 60-62)

Selanjutnya ada unsur sorot balik yang menunjukkan *generating circumstances* (B2) yaitu paparan mengenai masa kecil Gadis Pantai sewaktu di Kampung Nelayan tentang wayang kulit. Bagi orang-orang kampung wayang hanyalah selembar kulit kerbau yang dipahat dan di ber warna tanpa ada arti. Bahkan mereka anti untuk menyebut kata wayang karena bagi mereka tak ada yang lebih berkuasa daripada laut. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> "Di tempat Mas Nganten tak ada wayang ?"
>
> " Kami hanya pernah dengar. Tak ada gambar wayang di rumah-rumah kami di kampung nelayan".
>
> "Sekali seorang kota membawa wayang kulit ke Kampung Nelayan. Kakek tua marah. Dipukulnya orang itu dengan tongkatnya. Orang itu juga jadi marah kena pukul. Kakek keparat, kata orang itu. Apa dosaku ? Apa dosa wayang ini ? Kakek mengerang-ngerang. Tak ada orang lain selain aku. Dosamu, orang kota berangasan, kau mau tipu kami dengan wayangmu. Tipu ? pekik orang kota. Benar, tipu ! Kakek menjerit. Kau mau jual omong kosong. Kau mau buali orang kampung dengan kehebatan selembar kulit kerbau yang kau pahati dan kau lukisi berwarna-warni, kau akan katakan pada mereka, wayangmu sangat berkuasa, tak ada bandingan. Bohong! Di sini Cuma laut yang berkuasa. Bukan wayang-wayang itu".
>
> "Nelayan dari kampung-kampung lebih-lebih lagi malah tidak mau menyebut kata wayang Mbok. Mereka tak suka".
>
> "Kakek itu pernah bilang Mbok, segalanya bersumber di laut. Tak ada yang lebih berkuasa dari laut. Nenek moyang kami juga bakal tidak ada kalau laut tidak ada. (hlm. 67-68)

Seusai bercerita tentang wayang, tanpa disadari oleh Gadis Pantai sebenarnya ia telah mengajukan pertanyaan yang tak lain hanyalah ucapan cemburu dalam hatinya terhadap Bendoro – suaminya sekaligus majikannya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Dan tanpa disadari, semua pertanyaan Gadis Pantai tak lain dari ucapan cemburu hatinya. Ia ingin ketahui segala tentang suaminya yang sekaligus juga tuan dan majikannya, tapi itu tak mungkin ia tanyakan langsung pada Bendoro sendiri.
>
> Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah berhari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya. Apa yang dibicarakannnya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya. (hlm. 68)

Bendoro telah tiga hari pergi dan hari keempat beliau pulang setelah beberapa waktu beduk asar berlalu, namun tiba-tiba terdengar oleh Gadis Pantai perintah keras mengandung ancaman gaib yang petanda bendi segera disiapkan. Namun sampai waktu beduk bertalu Bendoro belum lagi pergi. Ia masih berjalan mondar-mandir sehingga Gadis Pantai buru-buru mandi dan mengambil air wudu untuk sembahyang bersama suaminya. Setelah sembahyang di luar dugaan, Bendoro muncul lebih cepat, langsung menuju meja makan dan berbisik pada istrinya bahwa ada tamu akan bersantap di sini. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Tiga hari telah lewat. Setiap hari semakin panjang saja cemburu yang mengerumuti dalam hatinya.
>
> Hari keempat Bendoro datang. Sore waktu itu, beberapa waktu setelah beduk asar bertalu. Ia dengar bendi berhenti, di depan pendopo. Ia dengar roda bendi dan telapak kuda itu berjalan perlahan di samping kamarnya. Ia dengar selop melangka berat di ruang tenagah. Jantungnya berdebar.
>
> Tiba-tiba terdengar olehnya perintah yang keras mengandung ancaman gaib. "Mardi !"
>
> Ia segera tahu apa artinya: Bendi harus segera disiapkan. Hatinya jadi kecut. Bendoro hendak berangkat lagi. Betapa ia rindukan suaminya. Betapa perasaan cemburu telah menyiksa ia begini macam.
>
> Waktu beduk berlalu, Gadis Pantai masih mendengar selop Bendoro berjalan mondar-mandi, beliau belum lagi pergi. Teburu-buru Gadis Pantai keluar dari kamar, turun ke kamar mandi, mandi dan ambil air wudu. Ia masuk ke khalwat untuk bersembahyang bersama suaminya.
>
> Setelah sembahyang Gadis Pantai segera ke kamarnya merias diri dan menunggu Bendoro pada meja makan. Di luar dugaannya Bendoro muncul lebih cepat, langsung menuju padanya berbisik," Ada tamu akan bersantap", dan Bendoro berdiri tega mengawasinya. (hlm. 69, 71)

Peristiwa selanjutnya menceritakan bagaimana Gadis Pantai mulai tertarik untuk melihat siapa gerangan tamu yang sedang bersantap bersama suaminya di meja makan. Dengan hati-hati Gadis Pantai membuka sedikit pintu kamarnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk mengintip ke luar. Ternyata Gadis Pantai merasa jatuh cinta pada pandangan pertama kepada tamu suaminya. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C) adalah sebagai berikut.

> Suara itu menarik hati Gadis Pantai. Suara tegas, perkasa, berkuasa, dan selalu bernada memerintah. Ah,rasa-rasanya ia rela diperintah olehnya, apa saja. Dengan hati-hati ia kiraikan sedikit pintu kamarnya dan mengintip ke luar. Melalui punggung Bendoro ia lihat seorang priyayi muda, berperawakan kecil. Ikat kepalanya tinggi, tidak lazim terdapat pada priyayi pantai, sedang ujung-ujungnya tertarik pongah agak sedikit ke atas, kepalanya selalu terangkat lurus, jarang menundu. Matanya berkilau gemerlapan,lebih indah dan menarik daripada berlian, intan, dan jamrut yang menghias tubuhnya. Kulitnya agak kehitaman, sedang gerak-geriknya begitu lincah menangani sendok – garpu –pisau. Jantung Gadis Pantai kini berdenyut lain, manis dan mengusap-usap. Betapa gagahnya priyayi muda itu. Dengan birahi ia rasai bekas tempat tamu itu. Ia resapkan sisa hangat pada kursi ke sekujur badannya. (hlm. 73-74)

Pada bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tokoh Bendoro yang menemui Gadis Pantai di kamar tidur, setelah pergi beberapa hari menjalankan tugas. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C2) yaitu peristiwa bertemunya Bendoro dengan Gadis Pantai yang selama penantiannya telah menanggung rindu. Hati Bendoro yang beku, keras, dingin mendadak cair hangat oleh sikap Gadis Pantai yang menyenangkannya. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

> "Mas Nganten", ia dengar suara bisikan.
>
> Gadis Pantai menjatuhkan diri, mencium kaki Bendoro, kemudian memeluknya. Waktu Bendoro duduk di atas kasur ranjang, ia angkat kedua-duanya, ia cium telapaknya.
>
> "Inilah sahaya, Bendoro"
>
> "Kau baik-baik saja selama ini?"
>
> "Sahaya menanggung, Bendoro, rindu tiada tertahankan". Gadis Pantai mengulangi hafalan dari pelajarannya.
>
> Bendoro mengusap-usap rambutnya, turun dari ranjang, mengangkatnya dari bawah kedua belah ketiaknya. Dan bangunlah Gadis Pantai.
>
> ....Bendoro tertawa terbahak sekali ini, senang, terbuka.
>
> "Mengapa Bendoro begitu sering pergi? Berhari-hari? Tinggalkan sahaya menanggung siksa?"
>
> Bendoro tiba-tiba berubah pikirannya. Hatinya yang beku mendadak cair. Yang keras dingin mendadak kembali cair hangat. Berbisik ramah: "Kau cemburu!"
>
> "Sahaya, Bendoro. Sahaya cemburu". (hlm. 80, 85)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada sub bagian dua menunjukkan adanya *generating circumstances* (B3) yaitu setelah memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Setiap sebulan sekali Gadis Pantai terpanggil ke ruang tengah untuk membantu mengobati Bendoro – Suaminya dengan cara meletakkan lintah-lintah yang kurus kering itu pada tengkuk, pelipis, kening, juga pada lengan Bendoro selama limabelas menit. Pengobatan ini dilakukan dengan menggunakan sebuah jepitan bambu. Tujuanya untuk menghisap darah Bendoro demi kesehatannya. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Gadis Pantai memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Kini setiap sebulan sekali ia terpanggil ke ruang tengah. Bendoro, suaminya duduk pada kursi yang terbalik arahnya, sedang ia sendiri dengan sebuah jepitan bambu menjepit lintah-lintah seekor demi seekor dari stoples, dan diletakkan pada tengkuk, pelipis, kening, juga lengan Bendoro.
>
> Demikian setiap bulan. Dan binatang-binatang yang kurus kering itu menempel dengan letaknya, punggungnya menggelinjang, berombak-ombak,mengisap darah Bendoro dengan rakusnya, semenit, lima, sepuluh, lima belas menit dan berubahlah binatang-binatang langsing itu jadi bola-bola bening dengan jeroannya yang nampak coklat gelap. Tugas Gadis Pantai menjaga jatuhnyabinatang-binatang yang kekenyangan dengan selembar karet sarang tawon. Binatang-binatang itu tak boleh jatuh ke lantai. Dia tidak boleh jadi pecah dan binasa. Dia harus dikembalikan ke dalam stoples.
>
> Terdengar Bendoro mengucap syukur memuji kegunaan binatang-binatang purba itu. Dia terima darahku, dia berikan padaku kesehatan, Mas Nganten, mereka tak bijaksana dan berbudi ?" (hlm. 85-86)

Kegelisahan dan ketakutan Gadis Pantai tampak sekali pada saat ia kehilangan dompet berisi uang belanja di laci meja hiasnya. Hanya kepada bujang wanita tua itu Gadis Pantai berani mengadukan masalah yang sedang ia hadapi. Bagian ini menunjukkan bagaimana peristiwa itu terjadi. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C2) yaitu peristiwa pengusutan uang belanja yang hilang milik Gadis Pantai dengan cara mengumpulkan semua bendoro kecil untuk diadili. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

.....Di sore hari waktu semua sudah diletakkan ditempatnya kembali, diketahuinya dompetnya sudah tidak tersimpan aman lagi di dalam laci meja hias. Tak pernah Gadis Pantai begitu ketakutan seperti waktu ini. Apa harus dimakan besok, lusa, kalau uang tak ada ? Apa harus dibelanjakan ?

"Tak ada orang lain masuk ke kamar selain Agus".

"Duduk tenang-tenang, Mas Nganten biar sahaya coba usut".

"Sahaya telah panggil agus-agus, periksalah mereka, Mas Nganten:, desak wanita tua itu sambil memimpinnya ke luar kamar. Tanpa diduga sebelumnya dengan gagah berani ia mulai angkat bicara. Ia telah bertindak sebagai jaksa:

"Gus, jangan susahkan Mas Nganten, siapa merasa ambil uang Mas Nganten? Itu uang belanja. Kembalikan uang itu".

Wanita tua itu merasai tangan Gadis Pantai menggigil waktu menghadapi para kerabat Bendoro yang pada berdiri di depan pintunya. Gadis Pantai tetap menunduk ketakutan, sedang pelayan tua itu meradang menantang.

"Aku Cuma bilang", pelayan tua itu jadi kasar, "Kembalikan uang itu,di sini ada hukum !". Kalau hukum tidak ditaati lagi, mari, mari kita panggil hakim. (hlm. 88-92)

Setelah selesai mengadili semua agus ternyata Karimlah pencuri dari uang Gadis Pantai. Karim diusir dari gedung Bendoro. Dengan marah akhirnya Bendoro pun mengusir bujang wanita karena dinilai telah lancang berani mencoba mengadili agus-agus kerabat Bendoro untuk mengusut siapa pencuri uang tersebut. Tinggallah Gadis Pantai sendiri dengan perasaan kecewa dan sedih setelah pelayan tua itu pergi dari rumah Bendoro ini. Hal ini dilukiskan secara analitik – dramatik sebagai berikut.

"Mbok, kau mau lawan kejahatan ini dengan tanganmu, tapi kau tak mampu. Maka itu kau lawan dengan lidahmu. Kau pun tak mampu. Kemudian kau Cuma melawan dengan hatimu. Setidak-tidaknya kau melawan ".

"Tahu kau di mana kekurangannya?"

"Bagi orang semacam sahaya, Bendoro, sebenarnya tidak ada hukum lagim Hidup pun sudah hukuman ".

"Syirik! tak tahu bersyukur pada Tuhan. Pergi kau. Sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini, jangan pula di pekarangannya". (hlm. 96-97)

"Gadis Pantai tertinggal seorang diri di kamarnya, tercabut dari seluruh kekuatan dan tenaganya. Nafasnya megap-megap, tubuhnya meliuk di atas kursi, kedua belah tangannya terkulai di atas meja, dadanya turun – naik, sedang matanya merah jingga sebak, dengan pandangan tidak menentu. Hari-hari meluncur sendat, tertegun, setelah pelayan tua itu lenyap dari kehidupan gedung besar berkurung pagar tembok tinggi ini. (hlm.99)

Pada sub bagian tiga, peristiwa selanjutnya di mulai dengan situasi pada suatu pagi dalam hujan lebat ada empat orang wanita dalam keadaan basah kuyup masuk ke dalam dapur. Seorang di antara mereka diantarkan oleh Mardi datang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada Gadis Pantai untuk menjadi pelayan pribadi baru pengganti bujang wanita tua itu. Peristiwa ini menunjukkan *generating cicumstances* (B4) adalah sebagai berikut.

> Pada suatu pagi dalam hujan lebat, empat orang wanita dalam keadaan basah kuyup masuk ke dalam dapur. Seorang di antara mereka diantarkan oleh Mardi datang kepadanya.
> "Mas Nganten", Mardi memulai, "Pelayan baru buat Mas Nganten".
> "Apa harus kupanggil kau ?" Gadis Pantai bertanya,
> "Mas Nganten, nama sahaya Mardinah". (hlm. 100)

Tak lebih dari dua hari kedatangan Mardinah terjadilah suatu peristiwa. Ternyata pelayan baru ini membuat Gadis Pantai untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia mulai belajar curiga. Kehadiran Mardinah membuat Gadis Pantai menjadi tidak nyaman karena ia selalu berbuat onar. Hal ini dilukiskan secara analitik – dramatik melalui percakapan tokoh adalah sebagai berikut.

> Tak lebih dari dua hari kedatangan Mardinah, terjadi suatu peristiwa. Sore hari ketika Gadis Pantai merasa tak nyaman, dan bertiduran di ranjangnya. Mardinah masuk ke kamarnya dan duduk di kursi lalu duduk di kasur.
> "Apa Bendoromu yang dulu tak pernah marah melihat kau duduk dikasurnya seperti ini ?"
> .....Sekarang ia belajar memehami, mencurigai tingkah laku pelayan baru ini. (hlm. 101)
> ..... "Orang kota, bangun ! Menurut ukuran orang kampung tidaklah sopan tidur di tempat orang lain tanpa ijin". Mardinah tertawa dan bangkit sendiri. Ternyata Mardinah kebal tusukan kata. (hlm.103)
> "Aku sekarang mulai tahu siapa kau, kau datang ke mari buat membuat onar". (hlm. 108)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan pemaparan tokoh Bendoro yang pada suatu malam tidur di kamar Gadis Pantai. Dari Paparan itu muncullah peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C3) yaitu pada saat Gadis Pantai meminta ijin kepada Bendoro untuk pergi mengunjungi orang tuanya di kampung. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut.

> Gadis Pantai baru 16 tahun. Ia bertekad bicara dengan Bendoro, bila bendoro datang menginap di kamarnya. Ia akan curahkan perasaannya. Akhirnya limabelashari setelah pembicaraannya dengan Mardinag, pada suatu malam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bendoro mengetuk pintunya perlahan-lahan. Bendoro masuk langsung menuju ke ranjang.

……. "Kau rindu pada orang tuanu ?"

"Sahaya ingin … ingin … ingin … melihat orang tua sahaya".

"Tapi mengapa kau menangia ?"

"Sahaya hanya mohon diperkenankan melihat orang tua sahaya di kampung, Bendoro. Sahaya takut dimurkai Bendoro".

"Kau boleh pergi – Kapan kau mau pergi ?"

"Jika diizinkan besok Bendoro".

"Baik. Besok kau boleh lihat orang tuamu. (Hlm. 110-112)

Pada **bagian ketiga awal** dimulai dengan satu bait puisi yang melukiskan keadaan *situation* (A) tentang lika-liku kehidupan para nelayan untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan hidup dari kekayaan laut. Kutipan yang jelas menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

Kita catat dari daerah, ini kawan
Nelayan di makan ikan
Sedang di darat hana tiga jam istirahat
Dari segala yang di dapat
Untuk tengkulak dan pajak
Nasi dan pukat

Dari : "Kampug Nelayan"
Pinore Gangga (hlm.115)

Bagian isi adalah pemaparan tentang perjalanan Gadis Pantai menuju ke kampung halamannya. Pada sub bagian satu diawali dengan melukiskan suasana keadaan jalan Pos Daendels yang mereka lewati. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Dokar sewaan berjalan tenang mengangguk-angguk di jalan pos buatan tuan besar Guntur alias Daendels. Kuda kacang yang menarik dokar sarat muatan nampak seperti sedang berjingkrak-jingkrak kepanasan. Sedang semak-semak bakau sepanjang pantai nampak begitu hijau dan sunyi. Bau tembakau yang keluar dari keranjang bergumul melawan bau laut yang abadi. (hlm. 115)

Bagian selanjutnya menunjukkan *generating circumstances* (B) yaitu percakapan antara Gadis Pantai dengan kusir delman tentang riwayat hidupnya. Inilah perjalanan pertama Gadis Pantai setelah dua tahun ia tinggal di kota. Kutipan yang jelas menunjukkan hal itu adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Kau pernah ke Kampung Nelayan, Man? Gadis Pantai bertanya kepada kusir.

"Sahaya, Bendoro Putri tentu saja. Sahaya lahir di pantai."

....."Kalau semua ke laut siapa yang ke darat Bendoro Putri? Biarlah mereka mendapat makan dari ikan, sahaya lebih senang dari kuda. Cukup satu sajalah binatang sahaya."

Udara bebas itu meniupkan hidup ke dalam dada Gadis Pantai. Buat pertama kali dalam lebih dua tahun ia tertawa puas, tertawa terbuka.

"Kau tinggal di mana, Man?"

"Kauman Pantai," jawab kusir delman.

"Berapa umurmu, Man?"

"Empat puluh, Bendoro Putri."

"Banyak cucumu, Man?"

"Bukan banyak lagi, Bendoro Putri, lebih dua puluh."

"Kau tak pernah rodi di kebun coklat, Man?"

"Inilah sahaya, Bendoro Putri sisa yang masih tinggal dari hidup sahaya. Sebagian besar habis buat rodi di kebun coklat. (hlm. 116-117)

Dalam perjalanan itu Gadis Pantai merasa terganggu atas sikap dan perilaku Mardinah. Ia menganggu dan selalu mengkritik tindakan Gadis Pantai di saat ia sedang bercakap-cakap dengan kusir delman. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan antar tokoh berikut ini.

"Lebih baik kau terima surat itu dari pada mencoba-coba seorang kusir." (hlm. 116)

"Jangan teruskan bicara dengannya. Aku adukan pada Bendoro." (hlm. 117)

"Mas Nganten benar-benar telah keterlaluan. Apa kata kusir tentang Bendoro nanti? Jadi tertawaan tidak patut." (hlm. 118)

"Tidak bisa Mas Nganten. Ini tak bisa diteruskan. Sahaya akan adukan pada Bendoro." (hlm. 118)

"Kalau bukan perintah Bendoro enggan sahaya pergi ke sini. Sahaya benci pada kampung. Kampung mana saja." (hlm. 126)

"Pergi cepat!"

Nampak Mardinah begitu kecil seperti kucing kehabisan mangsa.

"Ampuni sahaya, ampuni sayaha. Sahaya Cuma dapat titih antarkan Mas Nganten." (hlm. 128)

Setelah tiba di kampung halamannya Gadis Pantai di sambut oleh orang-orang kampung dengan suka cita, riang, dan bangga. Suka cita karena pertemuan Gadis Pantai dengan orang tuanya sangat mengharukan. Keriangan terjadi saat seluruh warga kampung nelayan berpesta menyambut Gadis Pantai. Warga kampung juga bangga karena seorang gadis dari kampung mereka telah jadi orang kota. Jadi bangsawan, jadi Bendoro Putri. Dari paparan di atas muncullah suatu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C) dengan kutipan yang jelas sebagai berikut.

> .... Tiba-tiba dari kejauhan nampak berbagai obor bergeak menyambut, sedang lelatu daun kelapa kering bertebaran tertiup angin.
>
> "Siapa mereka itu, Mas Nganten?"
>
> "Orang tuaku, tetanggaku, kenalanku."
>
> Obor dan lampu pun kian banyak dalam kegelapan, kemudian muncul juga wajah-wajah mengkilat keringatan. Dahulu tak pernah orang menyambutnya seperti sekarang . Ia merasa begitu asing.
>
> "Bapak-bapak!" dan ia pun menumbruk kaki bapak, memeluknya dengan kedua belah tanggannya; seluruh obor turun ke bawah dan mengepung kedua bapak dan anak. "Pangestu, Bapak." (hlm. 117)
>
> "Mak!" Gadis Pantai menjerit waktu dilihatnya emak berlutut di pojokkan rumah. Tapi emak Cuma menjawab dengan sedu-sedannya. Gadis Pantai menjambut dengan sedu-sedan juga. Keduanya berlutut tanpa bicara. (hlm. 138)
>
> Malam itu Kampung nelayan bermandikan cahaya obor. Di sana sini terdengar orang menyanyi dan menjelang subuh tiada satu pun yang turun ke laut. Teryata kusir pun ikut berpesta. Cuma setahun sekali keriangan dan kedamaian semacam ini terjadi. Di waktu lebaran haji dan seluruh keluarga kampung nelayan turun ke laut menyerahkan ketupat pada dewa laut.
>
> Setiap orang merasa bangga, seorang gadis dari kampung mereka telah jadi orang kota, jadi bangsawan , dan jadi Bendoro Putri. (hlm. 141)

Perlakuan orang-orang kampung yang tidak wajar dengan memperlakukan Gadis Pantai secara berlebihan membuat ia merasa jengkel dan asing berada di tengah-tengah mereka. Terutama orang tuanya yang begitu jauh terhadapnya, menyebabkan ia merasa tak punya sesuatu hubungan dengan mereka . Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Gadis Pantai berdiri mengawasi sekelilingnya, menatap setiap wajah yang melingkunginya. Dan setiap orang yang dipandangnya segera nunduk gelisah. Gadis Pantai jadi kecut. Mereka tak begitu dulu. Ia merasa asing dan terpencil laksana seekor kera dalam kerangkeng. (hlm. 136)
>
> Gadis Pantai merasa setiap orang mencoba kuat-kuat untuk meniru kesopanan orang kota. Menempatkannya di tempat lain, membedakannya dari yang lain-lain seperti penderita kusta. (hlm.140)
>
> ..... Teryata Cuma segumpil kecil saja kelegaan yang diperoleh Gadis Pantai. Pasang-pasang mata yang menyinarkan pandang tak wajar padanya, kesopanan terutama orang tuanya yang begitu jauh terhadapnya menebabkan ia merasa batu karang tunggal, tak punya sessuatu hubungan dengan dirinya kecuali laut yang mengandung kesepian.
>
> Bila ia masuk ke dalam rumah bukan emak yang ramah dan selalu melindunginya yang di dapatkan, tetapi tetangganya yang dengan suka rela bekerja buat menyenangkannya.
>
> Semua orang menahannya dari bekerja. Semua orang memusatkan perhatian padanya. Setiap langkah dan gerak-geriknya diperhatikan. Maling kesiangan pun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tak sejengkal nasibku dewasa ini. Rumah kelahirannya kini tak kuasa melindungginya. (hlm. 145)

Bagian selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh Mak Pin yang kemudian dikenal sebagai Mardikun yang dicurigai abang Mardinah dari Demak. Ia menyamar sebagai seorang perempuan, tukang pijat yang gagu. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *generating circumstances* (B2) sebagai berikut.

Baru sekali ini dalam seumur hidup seorang ahli pijat meletakkan tangannya yang berbakat itu di atas pungungnya, pinggangnya, mengendurkan urat, urat yang tegang. (hlm. 153)

..... Tiba-tiba Gadis Pantai terlonjak dari bantalnya, melihat pada Mak Pin. Wajahnya bersungguh-sungguh, dan seperti orang baru engah ia bertanya, "Mak Pin benar gagu? Tadi bisa sebutkan sahaya." (hlm.156)

"Bapak!" Gadis Pantai memekik sekuat-kuatnya. Pandangan liar ketakutan berkilauan pada mata Gadis Pantai.

"Siapa dia?" Gadis Pantai menuding Mak Pin.

"Mak Pin. Kita kenal dia."

"Bukan! Dia lelaki!" suara Gadis Pantai melengking sekuat-kuatnya. (hlm. 157)

"Lelaki apa perempuan dia Bapak?" (hlm.160)

"Memang bukan perempuan, dia bilang dia dari Demak."

"Lantas siapa dia?"

"Mardikun." (hlm. 161)

Kemudian dipaparkan juga bagaimana kampung nelayan yang selama ini tenang menjadi guncang setelah kedatangan Mardikun yang meeka kira utusan bajak laut. Warga kampung yang biasanya damai dan tenang kini berubah menjadi saling mencurigai dan berprasangka satu terhadap yang lain terutama kepada Gadis Pantai yang mengenakan perhiasan dari emas. Kutipan yang menunjukkan *rising action* (C2) adalah sebagai berikut.

"..... Emas itu bikin perahu-perahu pada kandas, tengelam dalam lumpur. Sudah berapa kali aku bilang emas-emas-emas!" matanya meluncur dan membelai perhiasan pada tubuh Gadis Pantai.

"Lantas apa hubungannya emas dan anakku, dan Mardikun yang menyaru jadi Mak Pin?"

"Ingat-ingatlah, berapa kali aku ajari kalian? Emas itu biang keladi di daratan- mutiara biang keladi di lautan. Tambah banyak barang emas masuk ke mari, tambah banyak kemungkinan bajak datang ke mari." (hlm. 162)

"Mardikun sudah mati. Mau apa kita sekarang ini?"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Balik kau ke kota!" kakek menunjuk Gadis Pantai dengan tongkatnya.
> "Buang itu perhiasan ke laut!"
> "Bukan aku punya, "Gadis Pantai meyakinkan kakek.
> Demikianlah, tak pernah selama ini kampung nelayan jadi guncang. Setiap orang terllibat dalam kecurigaan dan dugasangka. Lenyap kedamaian, lenyaplah ketentraman. (hlm. 164-165)

Sementara orang-orang kampung berkumpul untuk menuntaskan masalah, muncullah si Dul pendongeng yang menyanyi dengan rebananya. Orang sering mengatainya si Dul *Gendeng,* si Dul e*dan*. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Di malam gelap gulita saup sayup, anara gonggongan anjing liar terdengar nyanyian perlahan Si Dul Pendongeng dengan iringan rebananya. (hlm. 165)
> Gadis Pantai mengenal Si Dul Pendongeng sejak kecil. Semua bilang dia *edan*. Orang sering mengatainya Si Dul *gendeng* di samping panggilannya sehari-hari Si Dul Pendongeng, karena ia tak pernah bekerja selain mendongeng. Orangnya malas pada hal badanya sehat dan kekar. Kini Si Dul Pendongeng berumur 30 tahun sudah. (hlm. 166-167)

Selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh Mardinah yang datang dengan beberapa orang pria sebagai pengiringnya. Ia bermaksud menyemput Gadis Pantai pulang ke rumah Bendoro. Madinah mengeluarkan sepucuk surat sebagai bukti bahwa Bendoro memberi perintah agar Mas Nganten segera pulang malam itu juga. Karena orang-orang kampung curiga dan tidak percaya mereka membuat rekayasa bahwa bajak laut datang menyerang kampung nelayan. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Mardinah datang. Kali ini dengan beberapa orang laki-laki pengiring. Mereka langsung masuk kedalam rumah Gadis Pantai. Dan langsung menyampaikan, "Bendoro perintahkan Mas Nganten pulang malam ini juga."
> "Mana tandanya?'
> Dari dalam kutangnya Mardinah mengelurakan sepucuk surat bersampul. Ragu-ragu sambil menatap Mardinah Gadis Pantai menerimannya.
> "Mas Nganten tak bisa membaca. Mari sahaya bacakan." (hlm. 173)
> Empat pengiring itu ta juga buka mulut. Salah seorang diantaranya mendaham. Dan orang-orang pun segera memandang curiga padanya. Baru waktu itulah orang melihat nyala aneh pada mata mereka. Dan orang-orang kampung pun semakin curiga. (hlm.174)
> ....."Tidak bisa," Mardinah membantah.
> "Mas Nganten harus pulang malam ini."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Tiba-tiba kentongan bambu dipukul bertalu-talu, dan semua lelaki kampung nelayan menyerbu ke dalam membawa tongkat, pendayung, golok, kampak. Yang tidak dapat masuk tinggal di luar mengepung. (hlm. 174)
>
> Waktu sedang tegang-tegangnya suasana nampak sekali bapak sedang keras berpikir. Kemudian ia membisikkan sesuatu pada seseorang. Lama betul bapak berbisik. Sesudah itu orang itu pun lari keluar rumah tak kembali lagi. Ah, sebodoh-bodohnya orang kampung dalam kepepet akal mereka selalu jalan.
>
> ....mendadak seluruh kentongan bambu di seluruh kampung berbuni bertalu-talu. Orang-orang terdiam mendengarkan. Terdengar seseorang berseru, "Bajak laut!" Mereka sudah mendaratmau menyerang kita, lari ! Orang-orang pun bersiaga, melompat ke luar rumah membawa senjata masing-masing.
>
> "Mereka datang !" (hlm. 176)

Pada sub bagian dua menunjukkan *generating circumstances* (B3) yang menceritakan bagaimana rencana warga kampung nelayan tentang rekayasa datangnya bajak laut telah berhasil mereka jalankan dengan lancar. Keempat pengiring Mardinah mati di lempar ke laut. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Waktu matahari sudah menjalankan dinasnya, orang-orang pria telah kumpul kembali di rumah bapak.
>
> "Jadi bagaimana ?"
>
> "Ya, begitulah, semua menurut rencana".
>
> "Bagaimana pengiring-pengiring itu ?"
>
> "Mereka semua bersenjata tajam, dalam kegelapan kami pukuli mereka dengan dayung".
>
> "Anak bapak (Gadis Pantai) akan dibunuh di tengah jalan".
>
> ....."Kau lempar ke laut ?"
>
> "Dua-duanya. (hlm. 179)
>
> Tak lama setelah dapat kabar kedua pengiring lainnya juga tewas dan kedapatan bersenjata tajam juga, muncul Gadis Pantai dan Mardinah diiringkan beberapa orang. Kedua wanita itu nampak layu kehabisan darah.
>
> "Bendoro Putri takkan mungkin pulang', Bapak memulai.
>
> "Bajak telah hancurkan dokar. Kedua-dua dokar". (hlm. 183)

Pada akhir bagian tiga dipaparkan bagaimana Mardinah tidak berhasil membawa Gadis Pantai pergi dari kampung halaman. Akhirnya Mardinah mendapat hukuman dari warga kampung karena niat buruknya ingin membunuh Gadis Pantai. Mardinah disekap di bedeng sero bersama si Dul. Dari paparan itu muncul peristiwa baru yang menunjukkan rising action (C2) yaitu si Dul

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pendogeng akhirnya menikah dengan Mardinah. Kutipan yang jelas menunjukkan rising action adalah sebagai berikut.

> "Kau sendiri bagaimana Mardilah? Kau sedia dikawinkan?"
> Mardinah angkat bahu. Nasib tak dapat diraih, mujur tak dapat ditolak.
> "Kau takkan menyesal?"
> "Mau sesali apa lagi, Mas Nganten?"
> "Horeee! anak-anak bersorak.
> "Pengantin datang! Pengantin datang!"
> "Aku si Dul pendogeng, telah rampas wanita buat jadi istriku", ia menyebut dirinya sendiri. (hlm. 196)

Pada **bagian keempat** dibagi menjadi dua sub bagian. Sub bagian pertama Novel *Gadis Pantai* diawali dengan melukiskan keadaan (A) kisah Gadis Pantai di kota yang kian hari terasa sunyi setelah kembali dari kampung, sehingga hatinya merasa tertekan. Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* atau keadaan adalah sebagai berikut.

> Kehidupan sehari-hari di rumah besar ini kian lama kian terasa sunyi olehnya. Para kerabat Bendoro yang tidur di surau sebelah kiri rumah dan yang bersekolah di siang hari, terasa olehnya tidak punya persinggungan dengannya sama sekali. Bendoro sendiri muncul dalam hidupnya hanya di waktu ia berada dalam setengah tidur, setengah jaga. Bujang-bujang di dapur dirasainya seperti mahluk aneh. Sedang hari jumat, para pengemis berbaris di depan rumah minta sedekah. (hlm. 201)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumstances* (B) yaitu ketika kedatangan Gadis Pantai kembali ke kota yaitu di rumah Bendoro, ia sama sekali tidak mendapat teguran, apalagi perhatian yang luar biasa. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut.

> Kedatangannya kembali ke kota, ke dalam gedung, sama sekali tak mendapat teguran dari bendoro. Perhatian luar biasa pun tidak. Pertanyaan pertama waktu Bendoro mulai bicara:
> "Apa jawab bapakmu? Dibutuhkan surau itu?"
> "Tidak, Bendoro. Di sana sudah ada".
> ..... Setelah itu Bendoro tak ditemuinya lagi selama tidak kurang dari tiga harmal. Gedung ini lambat laun membikin ia belajar tak mengharapkan sesuatu apa. (hlm. 202)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pernah suatu kali Bendoro terlihat sangat marah. Dari paparan itu muncullah peristiwa yang menunjukkan *rising action* (C) yaitu dengan suara yang keras terdengar menggeletar berdembam-dembam dan memerintah ia memanggil Gadis Pantai. Kemarahan Bendoro karena mendengar kabar ada bajak laut yang menyerbu kampung nelayan dari seorrang Tionghoa yang diutus dari surat kabar di Semarang. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai serikut.

> Pada suatu hari yang cerah datang seoang Tionghoa diterima menghadap Bendoro di pendopo. Mereka berdua duduk di atas kursi goyang. Gadis Pantai sedang membersihkan perabot di ruang tengah.
>
> "Bendoro sahaya dengar ada bajak menyerbu kampung nelayan ...."
>
> "Kampung nelayan mana?"
>
> "Kampung ... beribu ampun. Bendoro... kampung nyonya Bendoro".
>
> .....beribu ampun, Bendoro. Sahaya diutus sutar kabar sahaya dari Semarang buat datang ke mari, menanyakan soal ini. Kantor Pusat sahaya yang kasih keterangan".
>
> "Pergi, sebelum aku marah".
>
> Yang terjadi kemudian Bendoro tak datang ke kamar untuk memeriksanya tetapi sepantun suara yang dingin, keras dan memerintah terdengar menggeletar berdembam-dembam memenuhi seluruh gedung besar itu: Mas Nganten, sini!". (hlm.203-204)

Selanjutnya adalah pemaparan keadaan Gadis pantai sewaktu hamil pada saat membersihkan ruang tengah karena Bendoro dari Demak akan datang. Gadis Pantai merasa letih, wajahnya pucat, kepalanya berat dan keringat dingin terus mengucur sepanjang hari. Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* (A2) adalah sebagai beikut.

> Gadis Pantai terus menyeka seluruh perabot terkecuali senjata-senjata pusaka-sederetan tombak yang berdiri di atas jagangnya, karena diharamkan Bendoro. Waktu ia sedang menyeka kaca cermin bundar telur pada lemari pakaian Bendoro, ia lihat wajahnya begitu pucat, letih dan kehijauan.
>
> Matanya kehilangan sinarnya. Sakitkah aku? Kepalanya terasaberat dan besar, seakan tambah membesar dua sampai tiga kali lipat. Keringat dingin terus mengucur sepanjang hari dan antara sebentar matanya berkunang-kunang.
>
> Tiba-tiba dirasainya sesuatu seperti selembar jarum menusuk hulu hatinya. Ia tertegun, meraba tempat yang terserang sakit. Dirasainya sekepal-kepal udara yang padat membumbung ke atas dari atas perutnya mendorong seluruh isi operutnya ke atas. Tapi tak jarang satu kepal dapat memompa benda-benda cair dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bawah ke tenggorokan, kelidah dan dirasainya udara yang tak sedap-tajam laksana air asam bercampur pahit empedu. Aku mengandung, bisiknya. (hlm. 206-208)

Gadis Pantai mengucap syukur karena Bendoro tidak mengusir dirinya yang sedang mengandung, setelah bendoro dari Demak datang. Dari paparan bagian akhir sub bagian satu diceritakan pada saat Gadis Pantai hamil ia tidak bisa bangun daritempat tidurnya selama tiga bulan lamanya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Waktu matahari terbit dan seorang bujang wanita masuk ke dalam, ia mendapat kabar bahwa tamu wanita itu malam itu juga terus pergi. Gadis Pantai mengucap syukur. Ia tahu, sorang Bendoro takkan usir istrinya yang sedang mengandung.

Dengan demikian ia menggeletak tiga bulan di dalam kamar yang selalu tertutup pintu dan jendelanya. Ia merasa hidp di dalam gua. Tak ada wanita kampung mengandung seperti dirinya, tapi ia seorang diri menggeletak tanpa daya. (hlm. 211)

Diceritakan pula pada bagian ini bahwa Gadis Pantai memiliki banyak harapan yang ingin ia raih untuk kebahagiaan dan masa depan anak dalam kandungannya ini. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Dalam masa mengandung ini Gadis pantai selalu diamuk rasa rindu terhadap suaminya. Anak ini, dia akan bernasib lebih baik dari ibunya. Dan takkan dilahirkan di sebuah kampung nelayan. Dia takkan diantarkan dari kampung pada seseorang Bendoro di kota. Dia akan dilahirkan di sebuah gedung besar yang kukuh, tak sepotong pun angin menerobosinya.Dia akan dilhirkan dalam kerajaan Bendoro, bapaknya sendiri. Dia akan berkuasa bersama bapaknya, dia akan ikut memerintah. Dan dia akan turunkan bendoro-bendoro baru, tanpa perlu turun ke laut menangkap ikan, menantang ombak dan kegelapan malam, tak perlu rasai jilatan air laut pada kakinya. Selamatlahkau, anakku. Selamatlah kau, bawalah emakmu ini ikut selamat denganmu. (hlm. 212)

Sub bagian dua diawali dengan peristiwa yang menunjukkan *climax* (D) yaitu lahirnya seorang bayi perempuan dengan pertolongan seorang dukun bayi masyur. Suatu serangan ketakutan menyebabkan jantung Gadis Pantai berdebar keras. Ini terjadi disebabkan bayi yang dilahirkan Gadis Pantai itu sama sekali tak bersuara, tak bergerak. Si dukun komat-kamit membaca mantra, tiba-tiba

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terdengar bayi itu menjerit lemah. Kutipan yang jelas menunjukkan *climax* adalah sebagai berikut.

> Masa-masa gelisah mengguncangkan telah lewat. Pada suatu hari yang baik, tanpa saksi Bendoro, bayi itu lahir dengan pertolongan seorang dukun bayi masyur.
> "Mana, mana suaranya?" ia berbisik dan tangannya meraba-raba tubuh si jabang bayi. Dengan mata masih dipejamkan karena terlalu lelah.
> Suatu serangan ketakutan menyebabkan jantung Gadis Pantai berdebar. Ia ingin bangkit dan meniupkan hidup ke dalam dada bayinya. Bayi itu sama sekali tak bersuara, tak bergerak. Mulut si dukun berkomat-kamit membaca mantra.
> Tiba-tiba terdengar bayi itu merintih, kmudian muncul jerit lemahnya. (hlm. 213)

Masuk pada bagian akhir novel Gadis Pantai ditunjukkan penyelesaian masalah yang selama ini membuat tokoh Gadis Pantai menjadi kecewa, tertekan, sedih, dan lain-lain. Pada akhir diceritakan bahwa kehadiran bayi perempuan anak Gadis Pantai ini tidak menjadi kehendak Bendoro. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik melalui percakapan tokoh adalah sebagai berikut.

> Pagi sebelum matahari terbit bayi itu mandi. Kini sudah jam sembilan pagi. Dan Bendoro belum juga datangmenengok.
> Sekarang kepada siapa anak ini kuserahkan kalau tidak pada bapaknya sendiri? Barangkali Bendoro tak pedulikan anaknya sendiri? Tapi mengapa tak juga datang, sekalipun Cuma buat menengok?
> Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.
> "Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?"
> "Sahaya, Bendoro".
> "Jadi Cuma perempuan?"
> Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali.
> Empatpuluh hari kemudian si bayi membuka mata, tapi Bendoro tak pernah menengoknya. (hlm.214-215)

Pada suatu hari tanpa diduga-duga bapak Gadis Pantai datang seorang diri dari kampung nelayan. Saat itu cucunya sudah berumur tiga setengah bulan. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkkan *denoument* (E) yaitu peristiwa dikembalikannnya Gadis Pantai kepada bapak-orang tuanya karena telah dicerai oleh suaminya. Kutipan yang jelas menunjukkan *denoument* adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Demikianlah bulan demi bulan meluncur dengan cepatnya. Pada suatu hari tanpa diduga-duganya, bapak datang seorang diri dari kampung. Segera sang bapak mengangkat, menggendong dan mencium cucunya.

"Jadi sudah lebih tiga bulan umur bayimu?"

"Tiga setengah bulan Bapak".

"Ada urusan datang ke kota, Bapak?"

"Ada tentu. Bendoro memanggil aku". Kemarin dokar dari kota datang. Kusir yang menyampaikan panggilan Bendoro. Dia menginap di sana, pagi-pagi kami berangkat ke mari.

Seseorang memberitahukan Bendoro memanggil bapak. Bapak menyerahkan si bayi pada Gadis Pantai dan menghadap. Tak lama bapak pergi menghadap. Sebentar kemudian ia masuk kembali ke kamar Gadis Pantai. Wajahnya suram, langsung ia menuju ke ranjang si bayi dan menciuminya.

"Maafkan aku. Kumpulkan semua pakaianmu". Jangan bertanya, nak. Kita akan pergi sekarang.

"Ke mana,Bapak?"

"Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi".

"Mengapa, Bapak?"

"Mengapa? Kau telah dicerai. (hlm. 216-218)

..... Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini ...", Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang ... pesangon. "Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?"

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel Gadis Pantai menunjukkan adanya gejala sebab-akibat, maksudnya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Uraian tentang alur tersebut menunjukkan bahwa cerita dalam Novel Gadis Pantai beralur maju.

Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa adegan sering terdapat sorot balik. Kehadiran sorot balik dalam adegan ada yang fungsional dan menambah *suspense* tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Tokoh dan Penokohan

3.3.1 Analisis Tokoh

Berdasarkan pada penelusuran tentang alur, peneliti menemukan adanya tiga tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* yaitu Gadis Pantai (*Mas Nganten)*, Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sejak awal hingga akhir cerita ketiga tokoh utama ini mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Adapun konflik yang sering dihadapi tokoh protagonis adalah adanya tokoh penentang yang disebut tokoh antagonis. Akan tetapi tidak hanya disebabkan oleh atau beberapa individu. Konflik di antaranya dapat disebabkan oleh lingkungan sosial, dan lingkungan tempat atau alam.

Dalam *Gadis Pantai* tokoh protagonis justru berhadapan dengan lingkungan sosialnya yaitu ketika mereka berhadapan dengan sistem kebudayaaan Jawa yang terlalu sempurna dan mereka berusaha melawan atau mendobrak sistem nilai kebudayaan Jawa yang terlalu ketat.

Tokoh bawahan dalam novel *Gadis Pantai* adalah Mardi, Mardinah, Mardikun, Man-kusir delman, Bapak, Emak, dan kepala kampung. Ketujuh tokoh bawahan ini kehadirannya sebagai penunjang tokoh utama. Tidak semua tokoh dalam *Gadis Pantai* dianalisis penokohannya Berikut ini hanya akan dipaparkan watak tokoh utama yaitu Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Hal tersebut dapat dibuktikan melalui analaisis penokohan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3.2 Analisis Penokohan

3.3.2.1 Gadis Pantai (*Mas Nganten*)

Secara Fisiologis, tokoh Gadis Pantai dilukiskan sebagai seorang perempuan berkulit langsat, dengan umur 14 tahun, tubuh mungil kecil dan mempunyai mata agak sipit. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsat. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. (hlm. 1)

Selain itu Gadis Pantai juga dilukiskan mempunyai sorot mata yang jeli sehingga jadilah ia bunga kampung nelayan di tempat ia tinggal. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Ia tetap kecil mungil bermata jeli.
> Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. (hlm. 1)

Gadis Pantai dilukiskan sebagai gadis yang memiliki tangan kasar. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Betapa kasarnya tanganmu".
> "Sahaya Bendoro," Gadis Pantai berbisik dengan sendirinya.
> "Disini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludu. Wanita utama tak boleh kasar". (hlm. 20)

Tokoh Gadis Pantai digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik, ia memiliki kulit muka yang halus dan rata. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> "Aku itu?" bisik pada cermin. "Cantik sekali". (hlm. 17)
> Orang-orang bilang, kulit mukanya halus, rata dan langsat. (hlm. 36)

Gadis Pantai juga dilukiskan sebagai tokoh yang banyak dikagumi oleh orang-orang kampung nelayan termasuk emaknya sendiri. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bujang menarik Gadis Pantai ke depan cermin.
"Lihatlah itu bukan iblis. Bidadari dari surga itu sendiri!" (hlm. 34)
Emak menghapus air matanya, berdiri. "Betapa cantiknya kau sekarang".
Dan wanita-wanita tetangganya pun mulai mendekat. "Seperti bidadari," beberapa orang menyambung suara. (hlm. 140)

Tokoh itu juga dilukiskan sebagai seorang gadis nelayan yang rajin membantu orang tua. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Sore-sore begini, selalu ia membalik lesung kecil dari pojok rumah. Dituangnya udang kecil yang telah dijemurnya tadi siang dan ditumbuknya sampai halus. (hlm. 14)

Disamping itu, Gadis Pantai termasuk gadis yang kuat. Hal ini dilukiskan secara anaitik sebagai berikut.

Ia merasa masih telanjang bulat dalam pakaian seringan itu – ia yang sering merajut dan mengangkat jala 20 kg. (hlm. 16)
Ia pernah mengangkat sendiri seekor ikan pari 30 kg, tak dibawa ke lelang, tapi buat sumbangan kampung waktu pesta. (hlm. 23)
Ia harus menggantungkan sendiri jala pada tiang jemuran dari balok berat yang tinggi itu. Ia harus tarik sendiri talinya, ia harus bikin katrol itu berputar. (hlm. 52)
Ia bermandi keringat dan buntut ikan itu menganggu kakinya sampai barut berdarah. (hlm. 24)

Secara Sosiologis, tokoh Gadis Pantai dilukiskan sebagai anak nomor lima dari ketujuh bersaudara. Dua diantaranya telah hilang di laut. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Baik manakah dia dari Tumpon, abangnya yang hilang di laut waktu badai menerjang perahu? Baik manakah dia dari Kantang, abangnya yang seorang lagi, yang waktu angkat jala tersangkut pada batu karang, tidak timbul lagi untuk selamanya, dan hanya warna merah yang timbul ke atas? Dan itu adalah darah yang dihisap laut setelah ikan cucut membelah perutnya. (hlm. 4)

Selain itu Gadis Pantai juga masih memiliki beberapa abang dan adik di Kampung nelayan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

"Abang-abang sama sekali tidak bicara padaku lagi."
"Mereka sedang membikin pola ukiran."
"Nampaknya adik-adikku dilarang mendekati aku." (hlm. 149)
"Mereka diajari menghormati kakaknya dari kota." (hlm. 150)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Disamping itu tokoh Gadis Pantai juga memiliki bapak seorang pekerja keras di laut. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Bapaknya pelaut, kasar, berotot perkasa. (hlm. 3)
> Terbayang olehnya bapak sedang menebarkan jala dalam gelap. Angin beliung telah menderu-deru dari kejauhan. Langit gelap-gempita, dan jala tersangkut pada cabang karang. Dan bapak bersama saudara-saudaranya melompat ke dalam air dingin, menyelam, melepas jala. (hlm. 135)

Keluarga Gadis Pantai pun berasal dari nelayan yang kehidupan sehari-harinya sangat sederhana. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera. (hlm. 2)
> Ayahnya yang sedang mengangkat jala, melompat dari perahu turun ke darat; emak sedang menumbuk udang kering; abang-abangnya sedang menambal lunas pada buritan perahu, dengan samar adik kecilnya sedang memperbaharui cat pada pahatan hiasan pada lambung dan haluan perahu ..... dan terbayang juga dirinya sendiri sedang bertanak nasi-jagung. (hlm. 103)

Dimensi sosiologis lain bahwa keluarga Gadis Pantai di kampung nelayan pinggir pantai sehari-harinya hanya bisa makan nasi-jagung. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui tokoh sebagai berikut.

> "Apa yang kau makan di kampung sana, Jagung ?"
> "Sahaya Bendoro"
> "Jarang makan nasi ?"
> "Sahaya Bendoro"
> "Bersyukurlah di sini kau selalu akan makan nasi." (hlm. 27)
> "Kasihan bapak sahaya, Bendoro. Kasihan memang. Tapi dia memang bukan cari mutiara, tapi cari nasi, jagung buat anak-bininya." (hlm. 84)

Suatu hari datanglah perutusan dari Bendoro melamar Gadis Pantai dengan sebilah keris. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tidak pernah dilihatnya seumur hidup. (hlm. 2)

Sejak saat itu Gadis Pantai resmi menjadi istri Bendoro – seorang pembesar dan berkuasa. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> "Hari ini kamu menjadi istri pembesar." (hlm.2)
> "Dia pembesar nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak. Semua orang tahu." (hlm. 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Disamping Gadis Pantai menjadi istri orang yang sangat kaya raya ia pun tinggal bersama Bendoro di gedung besar. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> "Sst. Jangan nangis nak. Mulai hari ini kamu tinggal di gedung besar nak. Tidak lagi di gubuk." (hlm. 2)
> "Sst. Jangan nangis nak. Hari ini kau jadi istri orang kaya." (hlm. 2)

Setelah dinyatakan resmi menjadi istri Bendoro. Gadis Pantai lalu dipanggil dengan sebutan Mas Nganten. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Mas Nganten? Siapa Mas Nganten?"
> Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandangnya majikan yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala lele. Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara. (hlm. 15)

Setelah Gadis Pantai menjadi istri Bendoro, ada banyak hal yang dapat ia pelajari, dimulai dari membatik, belajar membuat kue, dan belajar tentang kisah-kisah agama dari negeri Padang Pasir. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Gadis Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan. Di pagi hari, tangannya yang telah diperhalus oleh keadaan tanpa kerja, mulai memainkan pensil membuat pola. Seminggu sekali datang guru yang mengajarinya memasak kue. Dan setiap tiga hari sekali, datang guru lain yang menyampaikan kisah-kisah agama dari negeri Padang Pasir nan jauh. (hlm. 52-53)

Gadis Pantai juga mulai belajar mengaji dan membaca huruf-huruf suci pada suatu sore. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Dan pada suatu sore, datang seorang guru mengaji mengajar Gadis Pantai membaca huruf-huruf suci, yang tercetak di atas kertas suci. (hlm. 45)

Selain itu Gadis Pantai juga belajar ketrampilan tangan seperti menyulam, merenda, dan menjahit. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, menjahit, merenda. (hlm. 53)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Memasuki tahun perkawinan kedua, Gadis Pantai minta ijin Bendoro untuk pulang ke kampung nelayan tempat keluarganya tinggal. Sesampai di sana ia di sambut orang tua, tetangga, dan anak-anak kecil dengan meriah dan suka cita. Hal ini dilukiskan secara dramatik-analitik sebagai berikut.

> "Siapa mereka itu Mas Nganten?"
> "Orang tuaku, tetanggaku, kenalanku."
> Anak-anak kecil itu mendahului menyerbu lari sambil berteriak-teriak, "Gadis Pantai datang, Gadis Pantai datang." Obor dan lampu pun kian banyak dalam kegelapan, kemudian muncul juga wajah-wajah mengkilap keringatan. Gadis Pantai hanya melihat satu sosok tubuh saja di antara sekian banyak. (hlm. 136)

Dimensi sosiologis lain pada Gadis Pantai terlihat pada tahun yang sama, yakni setiap bulan ia terpanggil ke ruang tengah membantu suaminya-Bendoro untuk mengobati penyakit yang Bendoro dengan menggunakan lintah sebagai penghisap darah. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Gadis Pantai memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Kini setiap sebulan sekali ia terpanggil ke ruang tengah. Bendoro suaminya, duduk pada kursi yang terbalik arahnya, sedang ia sendiri dengan sebuah jepitan bambu menjepit lintah-lintah seekor demi seekor dari stoples, dan diletakkan pada tengkuk, pelipis, kening, juga lengan Bendoro (hlm. 85)

Secara psikologis, tokoh Gadis Pantai dilukiskan sebagai gadis yang lincah dan gesit sebelum menikah dengan Bendoro. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Wajah itu seperti boneka, tak ada tanda-tanda kebocahannya lagi yang kemarin dulu. Sari kebocahan telah lenyap dari matanya, dan untuk selama-lamanya, Emaknya pun tak ada melihat nyala pada anaknya lagi. Belum lagi 3 x 24 jam, kelincahan dan kegesitan anaknya telah padam. (hlm. 34)

Tokoh Gadis Pantai mulai mendapat banyak tantangan setelah ia menikah. Bermula dari ketakutannya berpisah dengan orang tua, saudara, orang-orang tersayang di lingkungannya dan buminya seperti pantai dan ombak di laut. Hal ini dilukiskan secara analitiak sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Ia tak tahu apa yang dihadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh dunianya. Dalam ketakutannya ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal dimana ia suka, diantara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang manis. (hlm. 2)

Ketakutan lain yang dimiliki gadis pantai itu yaitu ketakutan dan keterikatan yang luar biasa terhadap Bendoro, suaminya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Mendengar nama Bendoro hati Gadis Pantai menjadi kecil dan menciut. (hlm. 16)
>
> Ia (Gadis Pantai) tak rasai lagi jantungnya berdenyut sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin. Dan ia tak tahu lagi apa makna takut. Bahkan mau menangis pun ia takut, berfikir pun takut. (hlm. 19)
>
> Seumur hidup baru sekali ia menggigil. Di rasainya hatinya hatinya jadi ciut waktu diketahuinya benar-benar Bendoro sedang menatapnya dengan bilah bambu penunjuk menghalanginya pergi. (hlm. 24-25)
>
> Ia berlutut, membungkuk, berlutut berjalan mundur. Sampai di pintu ia berhenti sebentar. Dilihatnya untuk kedua kali Bendoro menghalanginya dengan bilah bambu penunjuk baris. (hlm. 25)

Sifat Gadis Pantai lainnya yang terlihat dilihat dalam roman ini adalah bahwa ia tergolong tipe wanita yang suka menangis. Hal ini dilukiskan secara analitik dramatik sebagai berikut.

> "Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar". (hlm. 2)
>
> .... kadang-kadang ia menangis seorang diri tanpa sesuatu sebab. (hlm. 212)
>
> Mas Nganten, jangan menangis. Gadis Pantai tenggelam dalam tangisnya. (hlm. 25)
>
> Gadis Pantai berhenti makan. Ia bangkit. Tanpa menengok masuk ke dalam kamar, langsung ke kasur kesayangan dan mengucurkan air matanya. Ia puaskan tanguisnya sampai tertidur. (hlm. 32)
>
> Waktu bujang itu berhenti berceritera ternyata Gadis Pantai telah tersedan-sedan dalam tangisnya. (hlm.47)
>
> Gadis Pantai tersedan-sedan. Ia rangkul kembali pelayan tua itu berbisik diantara sedan-sedannya : ..... (hlm. 91)
>
> Gadis Pantai tersedan-sedan. Buat pertama kali dalam hampir tiga tahun ini ia mengetahui ada kekuasan yang lebih tinggi daripada kekuasaan Bendoro ..... akhirnya ia diantarkan oleh sedan dari isaknya. (hlm. 211)
>
> "Aku tak boleh masuk ke sana lagi ?" Gadis Pantai tersedan-sedan di atas pasiran. (hlm. 226)

Di sini lain tokoh Gadis Pantai dilukiskan sebagai gadis kampung yang kurang berpendidikan. Pengetahuan dan pengalamannya sedikit sekali. Banyak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketidaktahuan dalam diri tokoh Gadis Pantai tergambar dalam roman ini. Hal ini dilukiskan secara daramatik analitik sebagai berikut :

> Dengan kepala masih menunduk Gadis Pantai mengangkat tapuk matanya, kemudian mengerutkan kening.
> "Sudah ?" Emak mendekat. Ternyata Gadis Pantai tak tahu apa haid. (hlm. 12)
> Gadis Pantai menyusul duduk – ia pun terperanjat berdiri, meraba-raba kasur, tak jadi duduk. (hlm.12)
> Dan lampu listrik tiba-tiba menyala. Gadis pantai terkejut. Diamatinya lampu itu sampai matanya berkunang (hlm. 13-14)
> Gadis Pantai merasa aneh sekujur tubuhnya setelah kembali ke kamar dan ganti pakaian. Bau-bauan harum yang membumbung dari tubuhnya membuat ia mula-mula agak pening. Ia merasa asing. Badannya tak pernah seharum itu. (hlm. 17)
> Sendok, garpu, pisau semua dari perak putih mengkilat berderet-deret memusingkan kepala Gadis Pantai. Sebuah tempat buah dari perak begitu menyilaukan matanya. Otaknya terpilin-pilin dan ia lapar. Tapi apa guna alat sebanyak itu dan serba mengkilat ?" (hlm. 28)
> Gadis Pantai menggigil. Ia tak tahu yang bernama coklat, gula kembang dan mana pula selai. (hlm. 29)
> "Mengapa orang mesti kawin Mbok ?" (hlm. 41)
> "Ah, lantas apa aku mesti kerjakan disini ?" (hlm. 43)
> "Apa yang sudah terjadi, Mbok ?"
> Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada sprei yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkata, "Sedikit kesakitan mas Nganten, dan ..... "(hlm. 56)

Dimensi psikologis tokoh Gadis Pantai yang lain adalah sifat manjanya. Hal ini tampak saat ia berpisah dengan emaknya. Hal itu dilukiskan secara analitik dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> Emak mengangkat dagu Gadis Pantai dan menatap matanya. Gadis Pantai mencoba memeluknya. Emak menolakkkan tubuhnya. (hlm. 8)
> Cengkeraman tangan Gadis Pantai pada lengan Emak semakin kencang. "Jangan aku ditinggal Emak". (hlm. 11)
> "Kita pulang saja, Mak ?" Gadis Pantai bertanya. (hlm. 13)
> Kemana aku akan dibawanya ? Mengapa tak boleh bersama Emak dan Bapak ? Ingin ia memekik. (hlm. 14)
> "Mana Emak ?"
> "Di kamar dapur".
> "Antarkan aku padanya, Mbok". (hlm. 16)
> "Bawa aku pada emak. Aku mau sama emak". (hlm. 25)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu Gadis Pantai juga dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sifat cemburu pada Bendoro suaminya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut :

> Betapa ia rindukan suaminya. Betapa perasaan cemburu telah menyiksa ia begini macam. (hlm. 71)
>
> Baru hatinya lega sedikit mengetahui tamu itu bukan wanita. Apa merekabicarakan sambil santap? Tentang wanita utama baru? Betapa tegang urat sarafnya mengerahkan seluruh kemampuan buta setiap pantun suara. (hlm. 72)
>
> Tiga hari telah lewat. Setiap hari semakin panjang saja cemburu yang mengerumuti dalam hatinya. (hlm. 69)
>
> Jantungnya berdebar. Bendoro tidak membawa wanita utama baru, ia menjerit dalam hati. Tidak mungkin. (hlm. 70)

Bukan hanya itu saja Gadis Pantai juga tipe wanita yang memuja dan merindukan suaminya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Dalam masa mengandung itu Gadis Pantai selalu diamuk rasa rindu. Ingin ia duduk/tinggal lama-lama dengan suaminya,... (hlm. 212)
>
> Betapa ia rindukan suaminya yang baru pergi, baru saja, belum lagi sepuluh menit. (hlm. 59)
>
> Betapa ia rindukan suaminya. (hlm. 71)
>
> Waktu pintu dinding.....dilihatnya juga sosok tubuh yang dirindukannya berhari-hari belakangan ini. (hlm. 71)
>
> Gadis Pantai menjatuhkan diri, mencium kaki Bendoro Kemudian memeluknya. Waktu Bendoro duduk diatas di atas kasur ranjang, ia angkat kedua-duanya, ia cium telapaknya. (hlm. 80)
>
> "Saya menanggung, Bendoro, rindu tiada tertahankan". (hlm. 80)

Ramah juga merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Gadis Pantai. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Gadis Pantai telah banyak dan sering meninggalkan kamar,.... bicara dengan sanak kerabat suaminya yang mengabdikan diri, dan bersekolah di pagi hari serta mengaji di malam hari, dengan para bujang, kadang dengan tetangga. (hlm. 58)

Hal lain lagi yang dapat dilihat dalam diri tokoh Gadis Pantai adalah perhatiannya kepada suami yang sangat besar, terutama dalam hal masakan yang akan disajikan. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Saban pagi Gadis Pantai turun dari kamarnya, memasuki dapur dan mengawasi santapan yang akan dihidangkan pada suaminya. Ia cicipi semua untuk menentukan baik tidaknya dihidangkan, kemudian ia tutup meja, setelah itu membatik. (hlm. 104)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> .....Dari mengontrol dapur ke pekerjaan batik, dari berbelanja di emper dapur sampai melayani Bendoro, dari malam-malam ..... (hlm. 202)

Murah hati, juga terlihat pada diri Gadis Pantai saat ia harus rutin memberi sedekah mingguan kepada para pengemis. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> ..... Sedang bila hari Jumat tiba, dan para pengemis berbaris di depan rumah, maka iapun keluar memberikan sedekah mingguan. (hlm. 201)

Dimensi lain yang dimiliki oleh tokoh ini yaitu keingintahuan Gadis Pantai terhadap urusan/kepentingan Bendoro-suaminya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> .....Kemanakah biasanya Bendoro pergi – sampai berhari-hari begini ?. (hlm. 60)
>
> Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah berhari-hari lamanya. Ia ingin ketahui segala tentang suaminya yang sekaligus juga tuan dan majikannya ... (hlm. 68)

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Gadis Pantai dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat. Ia dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat penakut, lincar dan gesit, terikat, cengeng, kurang pengalaman dan tak berpendidikan, manja, cemburuan, pemuja suami, ramah, memiliki perhatian yang besar, murah hati, terikat dan mempunyai sifat keingintahuan yang sangat besar terhadap urusan suami. Tokoh Gadis Pantai dilukiskan secara analitik dan dramatik. Metode dramatik dilakukan melalui pelukisan percakapan antar tokoh, dan jalan pikiran tokoh Gadis Pantai sendiri. Sedangkan metode analitik dilakukan melalui penggambaran suasana oleh pengarangnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3.2.2 Bendoro

Secara fisiologis, tokoh Bendoro dilukiskan sebagai seorang pria bertubuh tinggi, kuning langsat, memiliki wajah agak tipis dan berhidung mancung. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> .....Nampak seorang pria bertubuh tinggi kuning langsat berwajah agak tipis dan berhidung mancung. (hlm. 19)

Selain itu Bendoro juga memiliki kulit yang halus, lunak, berwajah pucat serta berotot kecil sebagai berikut.

> .... Wajah Bendoro begitu langsat. Orang mulia, pikirnya, tak perlu terkelantang diterik matahari. Betapa lunak kulitnya dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda !. Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya. (hlm. 21)
>
> ....Bendoro bertubuh tinggi langsing, berwajah pucat, kulitnya terlalu halus, ototnya tak berkembang. (hlm. 34)

Bendoro dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki ciri khas unik yaitu berkopiah haji, berbaju sutera dengan teluk belanga berwarna putih dan menggunakan sarung motif bugis berwarna hitam. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> ....Ia berkopiah haji dan berbaju teluk belanga, dari sutera putih tipis-tipis dan bersarung bugis hitam dengan beberapa ganggang putih. (hlm. 19)

Namun di lain hari biasanya Bendoro mengenakan sorban, baju sutera putih dengan motif belanga, memakai sarung bugis hitam dan selembar selendang berenda melibat dilehernya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> ...Ia mengenakan sorban, teluk belanga sutera putih, sarung bugis hitam, selembar selendang berenda melibat lehernya. (hlm. 23)

Bendoro juga tak pernah lupa membawa tasbih pada tangan kanannya dan bangku lipat tempat Qur`an bila ia masuk khalwat. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> ... Pada tangan kanannya ia membawa tasbih, pada tangan kirinya ia membawa bangku lipat tempat menaruh Qur `an. Ia langsung menuju ke permadani di depan dalam khalwat dan mulai bersembahyang. (hlm. 23)

Hal lain lagi yang dapat dilihat pada tokoh Bendoro adalah ia memiliki tangan yang halus, suara lemah lembut, lunak dan sopan. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Ia (Gadis Pantai) rasai sebuah tangan halus meraba tangannya dan ia dengar suara lemah sayup :"Betapa kasarnya tanganmu". (hlm. 19)
> ... Dan ia (Gadis Pantai) rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Betapa halus tangan itu. (hlm. 20)
> Ia sudah hapal suara itu: lunak, lembut, sopan. (hlm. 26)

Selain itu tokoh Bendoro juga dilukiskan sebagai seorang yang memiliki suara yang dalam, merongga, seperti guruh keluar dari gua dibawah gunung pada saat mengaji. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Malam kian larut. Dari ruang tengah mulai terdengar sekencang tenaga seorang mengaji. Suaranya dalam merongga, seperti guruh keluar dari gua di bawah gunung. (hlm. 18)

Dimensi fisiologis lain, tokoh Bendoro dilukiskan sebagai seorang yang unik. Keunikan Bendoro yaitu apabila ia berjalan maka selalu akan terdengar bunyi selop terseret berat. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> ....Terdengar olehnya (Gadis Pantai) bunyi selop berat kian lama kian mendekat. (hlm. 18)
> Segera setelah suara merongga dari khalwat berhenti mengaji, terdengar bunyi selop berat yang menggentarkan hatinya. (hlm. 26)

> Diantara deru ombak, percakapan dalam bahasa asing, dan berisik angin berkisar-kisar di udara bebas, sayup-sayup terdengar bunyi selop kulit berat terseret. (hlm. 10)
> ... Ia (Gadis pantai) dengar selop melangkah-langkah berat diruang tengah. Hanya bunyi selop berat saja berjalan mondar-mandir .... (hlm. 70)

Selain itu Bendoro juga memiliki kebiasaan yang buruk yaitu suka kentut sembarangan. Hal itu dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> .....Bunyi kian mendekat dan akhirnya nyata terdengar: buuutt. (hlm. 10)
> .....Ia dengar bunyi buuutt terkenal itu. Jantungnya berdebar-debar. (hlm. 70)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Secara Sosiologis, tokoh Bendoro dilukiskan sebagai seorang pembesar yang berkuasa. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> "Sst, Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pemnbesar". (hlm. 2)
>
> "Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak". (hlm. 4)

Tokoh Bendoro juga digambarkan sebagai orang kaya yang tinggal di gedung besar. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> "Sst, jangan nangis, nak. Hari ini kau jadi istri orang kaya". (hlm. 2)
>
> "Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak .... (hlm. 2)

Di sisi lain Bendoro juga dinilai sebagai seorang yang baik-alim karena sudah dua kali pernah naik haji dan entah sudah berapa kali Khatam Qur`an. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> ...."Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur`an .... Apa yang kurang baik pada dia ?". (hlm. 4)

Kehebatan tokoh Bendoro dalam mendidik putera-puteranya dalam berbahasa Belanda juga dinilai hal yang luar biasa oleh rombongan Gadis Pantai dari desa nelayan. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> "Betapa hebat Bendoro mengajar putera-puteranya", Kepala Kampung berbisik. "Sekecil itu sudah bisa bicara bahasa Belanda. Satu katapun kita tak paham .....". (hlm. 9)

Selain itu, Bendoro juga digambarkan sebagai orang yang taat bersembahyang. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> ..... Dari ruang tengah mulai terdengar sekencang tenaga seorang mengaji. Tak pernah ia dengar orang mengaji seindah itu. (hlm. 18)
>
> ..... Pada tangan kanannya ia membawa tasbih, pada tangan kirinya ia membawa bangku lipat tempat menaruhkan Qur`an. Tanpa ...., langsung ia menuju ke permadani di depan, meletakkan bangku lipat di samping kiri dan tasbih di samping kanan dan mulai bersembahyang. (hlm. 23)
>
> Subuh hari waktu ia terbangun, didengarnya suara Bendoro yang sedang mengaji. (hlm. 211)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal lain yang dapat dilihat pada diri Bendoro yaitu dia adalah sosok tokoh yang sangat sibuk sehingga ia jarang ada di rumah. Hal ini dilukiskan secara analitik – dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Hari ini aku tak pulang", dan tanpa menjenguk ke dalam kamar terdengar selop – beratnya menjauh. (hlm. 42)
> Ternyata seminggu lamanya Bendoro tak pulang. (hlm. 44)
> "Bendoro sibuk sekali, Mas Nganten. Bendoro Bupati bakalnya kawin lagi dengan putri kraton Solo ....". (hlm. 54)
> Gadis Pantai tahu benar : Bendoro telah tiga hari pergi. (hlm. 69)
> Waktu tiga bulan telah lewat, baru ia bisa bangun ...., tapi sementara itu Bendoro sangat jarang di rumah. (hlm. 212)

Secara psikologis, tokoh Bendoro dinilai sebagai orang pintar dan memiliki pengetahuan. Ia juga dilukiskan sebagai tokoh yang punya pendapat tegas tentang huru-hara yang terjadi di Lombok. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Tuan yang pertama-tama memberi pendapat yang tegas, yang lain-lain para Bupati yang telah saya kunjungi, sampai-sampai tidak tahu dimana Lombok ini ".(hlm. 72)

Sikap Bendoro terhadap Gadis Pantai juga terlihat begitu romantis dan sayang di kala mereka berdua. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Ah, Kau bukan sahayaku. kau temanku, mari, nak, mari nak berdiri". Tapi Gadis Pantai tetap berjongkok di atas lantai. Bendoro mengusap-usap rambutnya, turun dari ranjang, mengangkatnya dari bawah kedua belah ketiaknya. Dan bangunlah Gadis Pantai.
> "Mari, nak, mari".
> "Sahaya, Bendoro". (hlm. 81)
> ...Bendoro meletakkan tangannya, diatas bahu gadis pantai, dan dengan tangan yang lain mengusap-usap rambut wanita muda itu. (hlm. 110)

Sifat murah hati juga dilukiskan pada diri tokoh Bendoro terhadap Gadis Pantai-Mas Nganten, istrinya. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Sahaya, Bendoro". Terdengar sebentar kemudian "....tapi....., apakah oleh-oleh seorang suami, Bendoro terkecuali rindu ?".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

" Tidak seluruhnya benar. Ada yang lain : kain Lasem Mas Nganten, kain Pekalongan ..... Dan juga : intan laut, Mas Nganten. (hlm. 83)

"Kau suka pakaian sutera ?". (hlm. 20)

"Apa kau harapkan dari kedatanganku ? Emas ? Berlian ? Batik paling indah ?". (hlm. 80)

...dari Kantong Teluk Belanga sutera Syantung dikeluarkan sesuatu benda. Dan tanpa menyadari tahu-tahu telah terpasang sebentuk cincin pada jari manis Gadis Pantai dan sepasang gelang pada kedua belah tangannya yang lain (28)

Di lain pihak, tokoh Bendoro juga bisa dilihat sebagai orang yang ramah, tertawa dengan ceria bersama istrinya, Gadis Pantai. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

"Apa sekarang kau dengar ?"
"Detak jantung Bendoro ".
Bendoro terdengar tertawa. (hlm. 82)
Mutiara, kau pernah lihat mutiara ?
"Belum, Bendoro ".
Bendoro tertawa terbahak sekali lagi, senang, terbuka.
"Anak laut yang tak pernah lihat intan laut ". Sekali lagi ia tertawa. "Bapakmu bagaimana, pernah lihat mutiara ?".
"Cerita pun tidak pernah Bendoro".
Kembali Bendoro tertawa terbahak. (hlm. 83)

Kasar dan sifat mengejek pun ternyata dapat dilihat pada diri tokoh Bendoro saat mengadili semua agus sewaktu istrinya, Gadis Pantai kehilangan uang belanja di kamar. Hal ini dilukiskan secara analitik–dramatik sebagai berikut.

"Sejak jaman Nabi memang sudah ada hamba-hamba iblis". Ia mendengarkan tawa ejekan. "Maling. Siapa heran ada maling selama iblis ada ? Tapi maling pun butuh kehormatan, semakin dia tidak punya kehormatan diri". Tiba-tiba ia tutup tafsir itu dengan kasarnya sehingga berdetak. Semua mereka yang duduk di lantai mengangkat pandang. Tapi segera dilihat mereka Bendoro dengan kasar sedang lemparkan pandang kearah mereka, mereka menunduk kembali.

"Siapa tidak mengerti ?" Bendoro bertanya dengan suara mengancam. (hlm. 94)

Sifat kasar Bendoro ternyata berakibat buruk pula terhadap Bujang Wanita *(Simbok)* yang berusaha mencari keadilan, pada hal *Simbok* sudah menjadi pembantu setia Bendoro sejak 15 tahun. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Mbok, kau mau lawan kejahatan ini dengan tanganmu, tapi kau tak mampu maka itu, kau lawan dengan lidahmu. Kau pun tak mampu. Kemudian kau cuma melawan dengan hatimu, setidak-tidaknya kau melawan".

"Sahaya Bendoro".

"Jadi kau tahu hukumannya".

"Bagi orang semacam sahaya, bendoro, sebenarnya tidak ada hukuman lagi. Hidup pun sudah hukuman "

"Syirik ! tak tahu bersyukur pada Tuhan". "Pergi Kau. Sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini, jangan pula di pekarangannya". (hlm. 96-97)

Kemudian sikap lain yang timbul pada diri Bendoro adalah sikap bijaksana saat mengizinkan Gadis Pantai, istrinya untuk menjenguk keluarganya di Kampung Nelayan di pinggir pantai. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

"Sahaya ingin ..... ingin.....ingin melihat orang tua sahaya ".(hlm. 112)

"Kau boleh pergi – kapan kau mau pergi ?"

"Jika diijinkan besok, Bendoro".

"Baik. Besok kau boleh lihat orang tuamu. Mardinah akan temani kau". (hlm. 112)

Keputusan untuk memberi izin gadis Pantai pulang ke kampung ternyata belum dirasa cukup oleh Bendoro, maka ia pun mengingatkan istrinya untuk membeli berbagai ragam oleh-oleh untuk orang tuanya, kakak-adik dan saudara-saudara di Kampung Nelayan. Ini memberi bukti bahwa Bendoro sebagai mantu memiliki sifat yang hormat dan murah hati terhadap mertuanya. Hal itu dilukiskan sebagai berikut.

...Malam semakin larut, lalu seperti ada yang terlupa, " Tapi kau belum punya persiapan

"Apakah yang perlu dipersiapkan Bendoro ?"

"Husy, Kau harus selalu ingat-ingat, tak boleh ada sesuatu terjadi yang menyebabkan penghormatan orang berkurang padaku. Bawalah juga beras sekarung".

"Sahaya , Bendoro".

"Belanja dulu besok pagi di pasar. Beli dua puluh meter kain kasar, sarung, benang jala, damar, sandal, biskuit". Bendoro diam mengingat-ingat, tasbih yang baik, hitam mengkilat tanpa cacat. Hitung benar-benar jumlah bijinya, lengkap tidak.

Beli juga sebagai hadiahku : tembakau kretek Bojonegoro. Beli satu keranjang".

"Tak ada yang memikulkan barang sebanyak itu, Bendoro".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Dokar sewaan bisa antarkan kau sampai ke rumahmu". (hlm. 112-113)

Jika dinilai dari dimensi psikologis, tokoh Bendoro memang memiliki banyak kelebihannya, tetapi ia juga punya sifat menghina yang bisa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> "Tak perlulah kalau kau tak suka. Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Di mana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin". (hlm. 28)

Dimensi psikologis lain, tokoh Bendoro sebagai laki-laki dewasa memiliki sikap remeh atau menyepelekan anak perempuan yang lahir dari wanita-wanita utama yang menjadi istrinya. Salah satunya bayi perempuan milik Gadis Pantai. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.
> "Jadi sudah lahir dia, aku dengar perempuan bayimu, benar?"
> "Sahaya, Bendoro".
> "Jadi cuma perempuan ?". Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali. (hlm. 215)

Keputusan tokoh Bendoro memisahkan bayi perempuan dari ibunya menunjukkan bahwa tokoh itu termasuk orang yang tak punya perasaan (tidak berperikemanusiaan) karena bayi itu baru berusia tiga setengah bulan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Sahaya belum lagi mempersembahkan anak ini kepada Bendoro. Inilah putri tuanku Bendoro. Putri tuanku sendiri, bukan anak yang lain.
> "Tidurkan dia ditempatnya. Aku tak suruh kau mengasuh anakku".
> "Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku?"
> "Kau tak pernah sebanyak itu bicara".
> "Anak ini, tuanku, bagaimana nasib anak ini?" Gadis Pantai memekik rintihan.
> "Anak itu? Apa guna kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. jangan pikirkan si bayi. Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak".
> Gadis Pantai tersedan-sedan. (hlm. 219-220)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bukan saja memisahkan bayi dari ibunya seperti pernyataan di atas, tetapi Bendoro juga tega menceraikan dan mengusir Gadis Pantai. Pada saat yang sama ia juga membayar Gadis Pantai sebagai pesangon dengan memberikan uang ganti rugi. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi".
> "Mengapa , Bapak?"
> "Mengapa? Kau telah dicerai". (hlm. 218)
> "Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya". Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.
> "Apa kau tak suka?"
> "Sahaya cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro".
> "Apalagi? kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini,....," Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang.....pesangon. carilah suami yang baik dan lupakan segala dari gedung ini, lupakan aku, ngerti?". (hlm. 219)

Dengan demikian, jelaslah bahwa tokoh Bendoro berwatak bulat karena banyak ciri-ciri sifat watak yang diungkapkan oleh pengarang. Secara psikologis Bendoro dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena ia dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan cukup ramah, berpendapat selalu tegas, sekaligus sebagai tokoh yang bersikap penuh rasa sayang dan romantis, murah hati, bijakasana tetapi ia juga tokoh yang kasar suka mengejek/menghina, tidak berperasaan dan meremehkan anak perempuan yang *notabene* anak itu adalah putrinya sendiri. Penokohan Bendoro dilukiskan secara analitik dan dramatik. Metode dramatik itu dilakukan melalui pelukisan percakapan antar tokoh, dan jalan pikiran Bendoro sendiri.

3.3.2.3 Bujang Wanita (*Simbok*)

Secara Fisiologis, tokoh Bujang Wanita dilukiskan sebagai seorang perempuan yang oleh Bendoro dipanggil *mbok* atau *simbok*, dalam budaya Jawa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai panggilan untuk wanita tua. Hal ini secara dramatik melahirkan percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Mbok , Mbok!" terdengar suara dari luar rumah, suara seorang pria dewasa.
> "Sahaya, Bendoro Guru," bujang itu menyahut enggan suara tertahan ....." (hlm. 9)

Panggilan *mbok/simbok* kepada bujang itupun sama dipergunakan oleh Gadis Pantai sebagai sebutan apabila ia memanggil pelayan tua itu. Selain itu tokoh Bujang Wanita yang akrab dipanggil dengan nama *Simbok* itu juga dilukiskan sebagai seorang wanita yang sudah tua. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik sebagai berikut.

> "Jelek benar dongeng Mbok malam ini. Pijitlah aku".
> Wanita tua itu bangkit dari lapik ketidurannya, menyingkap kelambu dan sambil berdiri memijiti kaki Gadis Pantai. (hlm. 76)

Secara sosiologis, tokoh Bujang Wanita suka sekali mengasuh anak kecil, terhitung sudah 15 tahun lebih ia tinggal di gedung milik Bendoro ini untuk mengabdi dan menjadi pelayan pribadi para wanita utama yang menjadi istri-istri Bendoro. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> "Sahaya, mas Nganten. Sahaya suka pada bocah. Entah sudah berapa bocah saja saya besarkan. Sudah limabelas tahun lebih sahaya tinggal di sini".(hlm. 49)

Bukti rasa kasih sayang Bujang pada anak kecil juga tergambar saat ia harus melayani rombongan Gadis Pantai pertama kali datang di gedung Bendoro dari kampung anak itu ada digendongannya sebagai berikut.

> Akhirnya seorang bujang wanita masuk membawa air teh manis sambil menggendong bayi pada punggungnuya
> "Itu anak siapa?" emak berbisik bertanya.
> "Anak majikanku, anak Bendoro". (hlm. 7)

Hal lain lagi yang dapat dilihat dari diri bujang Wanita/*Simbok* dalam novel ini adalah Bujang Wanita tergolong wanita beruntung bisa kawin dua kali. Ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapanm tokoh sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Mbok kau pernah kawin, Mbok?"
Mbok terkejut dan buru-buru duduk. "Pernah, Mas Nganten. Dua kali". (hlm. 45)

Tokoh ini juga diceritakan pernah mengandung tetapi anak itu gugur sebelum dapat menghirup udara dikarenakan kerja rodi yang sangat berat ia rasa. Hal ini dilukiskan secara analitik dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

"Tidak punya anak?"
"Mestinya punya, Mas Nganten".
"....Empat bulan lamanya, Mas Nganten. Anak sahaya gugur sebelum dapat menghirup udara, Mas Nganten. Perut saya disepak mandor ..... lantas sahaya tak sadarkan diri"(hlm. 45)

Selain itu tokoh Bujang Wanita juga dapat di kategorikan sebagai orang yang bisa cepat adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang ada disekitarnya. Rasa hormat dan rendah siap menghantarnya untuk melayani wanita utama baru yang baru datang. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

Bujang wanita kali ini tanpa bayi dalam gendongan kini kembali masuk. Gadis pantai berdiri dari kursi. Bujang itu membungkuk padanya, begitu rendah. Mengapa ia membungkuk? Sebentar tadi ia masih jadi sesamanya. Mengapa ia begitu merendahkan dirinya sekarang ?. (hlm. 14)

Di samping itu, Bujang Wanita selalu setia siap melayani bendoro putrinya- Gadis Pantai setiap waktu. Ini dibuktikan dengan keberadaannya selalu ada di bawah dekat Gadis Pantai sebagai pelayan saat tidur. Hal ini dilukiskan secara dramatik-analitik sebagai berikut.

Dan bila ia menengok ke bawah di depan ranjangnya, bujang wanita nampak masih tenang bergolek di atas tikar pandan buatan kampung .....
Seumur hidup ia baru temui seseorang dan asing pula, mau bercerita padanya ..... (hlm. 18)
"Mengapa Mbok tidur di bawah? Mengapa tak mau disampingku sini?" (hlm. 48)

Perjalanan yang menyedihkan bagi Bujang Wanita sebelum kerja dan mengabdi pada Bendoro dapat dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Sahaya jalan kaki tak tahu tujuan. Kembali ke kampung sahaya tidak berani, takut kena rodi lagi. Sahaya tinggal beberapa malam di bawah beringin-kurung di alun-alun. Kalau pagi sembuyi di pasar." Ia menuding ke arah selatan kota. "Di kota ini juga rupanya sahaya pernah dipenjarakan ....." (hlm. 48)

Secara psikologis, tokoh Bujang Wanita dilukiskan sebagai perempuan tua yang rajin dan mempunyai sifat ramah kepada siapapun yang baru ia kenal, terutama tamu Bendoro. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> ..... Segera ia menampak teh yang yang tak juga terjamah. Ia mencoba ramah mengucapkan, silahkan minum." (hlm. 8)

Tokoh Bujang Wanita mempunyai sifat yang menonjol dalam melayani Mas Nganten, Bendoro putrinya yaitu ia selalu memberi banyak nasihat yang berguna. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Duduk sekarang diam-diam disini. Jangan bergerak, Bendoro duduk disana. Mas Nganten harus bersembahyang dengan beliau."
> "Aku tak bisa."
> "Wanita utama mesti belajar – harus bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu." (hlm. 22)
> "Wanita utama mesti belajar bijaksana. Berakit-rakit ke hulu ....." (hlm. 25)
> "Sebentar lagi tamu akan pergi. Jangan tidur malam ini. Bendoro begitu lama pergi. Empat hari. Empat hari kalau sahaya tidak salah?" (hlm. 75).

Sifat yang dimiliki oleh tokoh Bujang Wanita adalah ceria dan sifat rendah hati dalam melayani Mas Nganten sebagai Bendoro putrinya. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> "Inilah kamar tidur Mas Nganten,"kata bujang dengan senyum bangga sambil berjongkok di permadani yang menghampar antara tempat tidur dan meja hias.
> Bujang itu tertawa sopan, ...
> Bujang itu tertawa terkekeh ditekan .....
> Kembali bujang itu tertawa terkekeh ditahan. (hlm. 15)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melayani adalah salah satu dari sekian banyak sifat Bujang Wanita yang melekat pada diri-jiwa wanita tua ini. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik sebagai berikut.

> "Mari Mas Nganten. Ganti pakaian ini. Ganti ini, Mas Nganten. Lantas Mas Nganten pergi mandi." (hlm. 15)
>
> "Di kamar mandi sudah sahaya sediakan air dengan larutan minyak wangi dan bunga-bungaan, Mas Nganten. Biasa mandi sendiri ?" (hlm. 16)
>
> ..... Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu. (hlm. 16)
>
> ..... Bujang itu telah menegurnya, menuntunnya dan membawanya ke kamar mandi. Lampu listrik kecil dinyalakan dan ..... (hlm. 21)
>
> Bujang itu membawanya kembali ke kamarnya, menyisiri dan menghiasinya kemudian menuntunnya keluar lagi ..... (hlm. 22)
>
> "Mana Mas Nganten lebih suka? Bubur? Roti? Atau air jeruk saja?" bujang wanita itu berbisik. (hlm. 29)

Jasa dan persahabatan Bujang Wanita dalam banyak hal membuat Gadis Pantai sayang padanya terutama karena Bujang Wanita selalu mengajarinya dalam segala hal. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> Bujang kemudian mengajarinya ambil air wudhu. "Air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten." (hlm. 21)
>
> ....."Tanyalah Bendoro apa beliau suka, dan layanilah". "Tanyalah Bendoro rotinya apa pakai lapis coklat gula-kembang, selai ..... ".(hlm. 29)

Dimensi psikologis lain, tokoh Bujang Wanita dilukiskan sebagai orang yang sabar, ini terlihat pada saat ia harus melayani Bendoro putrinya sedang marah. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak lagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. (hlm. 16)
>
> Malam ini Gadis Pantai minta pada bujang untuk tidur dengan emak. Tapi bujang tak meluluskan.
>
> "Itu tidak layak bagi wanita utama."
>
> "Dia emakku, emakku sendiri, Mbok."
>
> "Begitulah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap seorang sahaya." (hlm. 42)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal lain lagi yang dapat dilihat dalam diri tokoh Bujang Wanita bahwa ia termasuk pelayan tua yang lincah dan gesit dalam segala hal. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Bujang itupun keluar dari pintu semula tanpa meninggalkan bunyi apapun seperti seekor kucing menyelinap di malam gelap. (hlm. 22)
>
> ..... Ia lihat bujang itu bersicepat merapihkan baju suteranya yang telah terbebas dari mukenah, kemudian buru-buru keluar kamar seperti kucing hitam habis menyambar dendeng di lemari makan. (hlm. 26)

Sikap bijaksana Bujang Wanita juga tampak pada saat ia harus memberi nasihat kepada Mas Nganten bagaimana caranya mengendalikan perasaaan dengan bibir tersenyum. Hal ini dilukiskan secara analitik-dramatik sebagai berikut.

> "Mas Nganten wajib tetap ingat, mak, "bujang itu memperingatkan, "wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum." (hlm. 30)
>
> ..... Gadis Pantai mencekam lengan bujang, dan bujang membisikinya, "Senyumlah, Mas Nganten mesti sudah belajar. Sambutlah Bendoro di belakang pintu, " dan dipapahnya Gadis Pantai menuju pintu. (hlm. 42)
>
> ... Bujang itu tak perlu membantunya lebih banyak lagi. Di luar dugaan ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Namun wanita tua itu tetap menjadi sahabat dan tempat bertanya yang bijaksana. (hlm. 58)

Selain mempunyai sikap bijaksana ternyata Bujang Wanita yang kesehariannya dikenal dengan nama *Mbok* juga tokoh yang pandai jaga perasaaan Bendoro putrinya. Hal ini dilukiskan secara analitik dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Bendoro terburu-buru rupanya, "bisik bujang." Mungkin ada pembesar kawin".
>
> "Dengan keris ?"
>
> "Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris, "tiba-tiba bujang itu terkejut sendiri. "Tidak, kalau pengantin pria berhalangan, juga boleh diwakili dengan keris". (hlm. 41)

Di samping itu tokoh Bujang Wanita juga memiliki sikap tegas di dalam menjaga wibawa junjungannya, terhadap orang yang berani berlaku kasar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap wanita utama. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan sebagai berikut.

> "Tak ada orang berani berlaku keras terhadap wanita utama", bujang memperingatkan.
> Bapak terkulai di atas kursi .....
> "Kalau wanita utama suka", Bujang itu meneruskan: Mas Nganten bisa usir bapak dari kamar". (hlm. 31)

Sikap tegas Bujang Wanita juga tampak saat ia berusaha mengusut uang yang hilang di dalam kamar milik Mas Nganten-Bendoronya dengan memanggil dan memeriksa sanak kerabat (Agus/bendoro kecil) Bendoro guru. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut.

> "Tak ada orang lain masuk ke kamar selain agus".
> "Ya cuma agus."
> "Duduk tenang-tenang, Mas Nganten biar sahaya coba usut. Saya telah panggil agus-agus, periksalah mereka, Mas Nganten."
> "Mana mungkin? Mana mungkin? Mereka kerabat Bendoro."
> "Periksalah mereka, tanyailah mereka", desak wanita tua itu sambil memimpinnya keluar kamar. Tanpa diduga sebelumnya dengan gagah berani ia mulai angkat bicara. Ia telah bertindak sebagai jaksa : "Baik, tunggu agus-agus disini. Sahaya akan urus. Sahaya akan tunjukkan orang kampung juga mengerti bagaimana berbuat. Tunggu di sini bendoro-bendoro kecil, dan ia bimbing Gadis Pantai menuju ke ruang dalam.
> .... "Aku cuma bilang," pelayan tua itu jadi kasar, "kembalikan uang itu! Di sini ada hukum. Kalau hukum tidak ditaati lagi, mari, mari kita panggil hakim." (hlm. 89-92)

Walaupun demikian tokoh Bujang Wanita juga memiliki sifat takut terhadap tawaran yang diberikan oleh Gadis Pantai sebagai Bendoronya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan sebagai berikut.

> ....."Betapa semua orang mengimpikannya, Mas Nganten suka perhiasan, bukan?" Gadis pantai tak pernah punya perhiasan sebelumnya. Ia suka pada keindahannya. "Halus buatannya,"bujang meneruskan, "buatan Solo khusus dipesan buat Mas Nganten."
> "Mbok suka? Ambillah."
> Mata bujang itu berkilau-kilau, kedua belah tangannya tegang tergenggam di depan mulut, dan dengan suara gemetar berkata, "Siapa tidak mau? Jangan berkata begitu. Jangan. Sahaya takut, Mas Nganten. Sahaya takut, benar-benar takut, Mas Nganten. Takut Khilaf". (hlm. 37)
> Mbok sayang padaku, Mbok ?"
> "Bukan sayang lagi, Mas Nganten."
> "Ambillah gelang itu! Atau kalung".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Jangan ulangi lagi, Mas Nganten, kalau sahaya diusir dari sini, kemana lagi sahaya mesti pergi? Dunia memang luas, Mas Nganten, tapi mau kemana? Susah." (hlm. 49)

Psikologis lain yang terdapat pada diri Bujang Wanita yaitu ia seorang yang rendah hati dan bisa menjaga perasaaan Bendoronya. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

> "..... Mbok boleh ikut aku sampai jompo. Akan kupelihara sendiri mbok di hari jompo nanti."
>
> .....
>
> "Mas Nganten jangan pikirkan sahaya. Sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, orang rendah, kalaupun jatuh – ya sakit memang, tapi tak seberapa. Bagi orang atasan ingat-ingatlah itu, Mas Nganten, tambah tinggi tempatnya tambah sakit jatuhnya. Tambah tinggi, tambah mematikan jatuhnya. Orang rendahan ini, setiap hari boleh jatuh seribu kali, tapi ia selalu berdiri lagi. Dia ditakdirkan untuk sekian kali berdiri setiap hari." (hlm. 77-78)

Sekalipun Bujang Wanita hanya digambarkan sebagai seorang pelayan tua akan tetapi melalui jasa dan pengabdiannyalah sudah puluhan wanita utama yang telah berhasil ia taklukkan melalui kesabaran dan ketelitiannya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

> Dan dengan demikian bujang itu setapak mulai berhasil menyabarkan keliaran Gadis Pantai dan menertibkannya sebagai wanita utama. Buat kesekian kali ia mendongeng, dan itu diulanginya setiap datang wanita utama baru. (hlm. 44)

Sikap hormat dengan membungkuk dan sopan terhadap Bendoro dalam setiap pengabdiannya pun terbukti dalam salah satu tindakannya di bawah ini sebagai berikut.

> .... Dan bujang itu bangun, cepat-cepat menggulung tikar dengan bantal didalamnya, merangkak mundur kemudian berdiri membungkuk, keluar dari pintu lenyap dari pandangan. (hlm. 19)

Mengucap syukur kepada Allah adalah kebiasaan Bujang Wanita setelah selesai melaksanakan setiap tugas dalam melayani Gadis Pantai, Bendoronya. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Dan bila dongengnya telah selesai, ia bangun melihat ke atas ranjang ……. Ia pun mengucap syukur kepada Allah, karena telah terbebas dari tugas hari itu dengan hasil yang menyenangkan Bendoro. (hlm. 44)

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Bujang Wanita (*Simbok)* dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena Bujang Wanita itu dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sifat rajin, lincah / gesit, penakut ceria, suka mengajari, sabar melayani, suka memberi nasihat dan rendah hati. Bujang itu juga termasuk orang yang memiliki prinsip tegas, bijaksana, punya rasa hormat, pandai menjaga perasaan dan yang terpenting ia selalau mengucap puji syukur kepada Allah setiap selesai menjalankan tugasnya. Tokoh Bujang Wanita dilukiskan secara analitik dan dramatik. Metode dramatik dilakukan melalui percakapan antar tokoh Bujang Wanita sendiri. Metode analitik dilakukan melalui penggambaran suasana oleh pengarangnya.

Dari analisis tokoh secara keseluruhan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tokoh dalam *Gadis Pantai* dilukiskan secara dimensi Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis. Dimensi Fisiologis digunakan untuk menyangatkan pelukisan tokoh-tokoh yang bersangkutan. Misalnya tokoh Gadis Pantai dilukiskan sebagai wanita belia yang digambarkan lewat sorot matanya yang jeli dan agak sipit dengan tubuh kecil mungil. Begitu juga tokoh Bendoro yang digambarkan sebagai seorang laki-laki dewasa yang memiliki wajah pucat agak tipis/berhidung mancung dan memiliki otot sangat kecil, dan tokoh Bujang Wanita yang dilukiskan sebagai seorang wanita yang sudah tua dengan panggilan *mbok* atau *simbok.*

Metode pelukisan tokoh yang digunakan dalam *Gadis Pantai* adalah analitik, dramatik, dan analitik-dramatik. Adapun metode yag dominan dipakai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah metode analitik dan dramatik yang dilakukan melalui pelukisan percakapan antar tokoh, jalan pikiran tokoh, sikap dan tanggapan tokoh, penilaian tokoh yang satu kepada tokoh yang lain, dan tindakan tokoh.

Pengarang melukiskan tokoh menjadi tokoh yang berwatak bulat. Ada pun tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh Gadis Pantai, Bendoro, dan bujang wanita. Analisa tokoh di atas, juga memperlihatkan bahwa pelukisan tokoh-tokoh berfungsi untuk menunjukkan latar dan menunjang alur.

Secara keseluruhan, pelukisan tokoh-tokoh *Gadis Pantai* ini dilakukan pengarang dengan cermat dan teliti. Hal ini menunjukan pada liku-liku watak tokoh. Dengan demikian roman ini dikategorikan sebagai roman keluarga yang bernilai sastra karena menurut Sudjiman (1988 : 27) pada umumnya, novel yang cermat penokohannya adalah novel yang dianggap mempunyai nilai sastra. Untuk melihat ringkasan tokoh *Gadis Pantai*, tabel di bawah ini akan menguraikannya.

RINGKASAN

Kriteria Tokoh	**Gadis Pantai (*Mas Nganten*)**	**Bendoro**	**Bujang Wanita (*Simbok*)**
Latar belakang	Rakyat bisa dari kampung nelayan	Priayi	Rakyat biasa
Fisik	Tubuh kecil mungil berkulit langsat	Tubuh tinggi, berkulit kuning langsat	
	Tangan kasar	Tangan halus	
	Kulit muka halus dan rata, sorot mata jeli agak sipit	Kulit halus, lunak dan pucat	
	Kuat	Otot kecil,	
	Cantik	Suara lemah lembut	
Watak	Penakut terutama pada suami	Keras kepada siapapun	Penakut kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			Bendoronya
Sifat	Lincah-gesit	-	Lincah-gesit
	Ramah	Ramah	Ramah
	Murah hati	Murah hati	Murah hati
	Sabar	Tidak sabar	Sabar
	Setia	Tidak setia	Setia
	(Pencemburu, cengeng, perhatian, manja, dan selalu ingin tahu)	(Romantis, berkuasa, tidak perasaan, kasar, suka menghina dan tidak suka anak pe-rempuan)	(Rendah hati, bijaksana, melayani dan menasihati, taat pada perintah dan suka pada anak kecil)
Sikap	Takut dalam segala hal	Berani dalam meng-ambil keputusan (tegas)	Berani (membela Bendoro junjungannya, tegas)
	Jujur	Jiwa pemimpin	Pekerja keras

3.4 Tema

Berdasarkan analisis unsur intrinsik Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu analisis latar, alur, tokoh dan penokohan, serta tema, maka peneliti dapat menemukan tema dalam Novel *Gadis Pantai.*

Tema dari cerita dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sikap berani seorang istri terhadap suaminya dalam novel ini janganlah dinilai sebagai sesuatu yang negatif. Hal ini dibuktikandari keberanian Gadis Pantai yang dinilai cukup berani dan menantang, walaupun sikap berani itu terpaksa ia lakukan terhadap Bendoro-suaminya sendiri. Sikap berani dan protes yang dilancarkan Gadis Pantai sebagai seorang istri di hadapan suaminya terpaksa ia lakukan karena ketidakbijaksanaan suami memperlakukan dirinya secara semena-mena.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Satu-satunya yang harus dikerjakan oleh Gadis Pantai adalah mengabdi pada Bendoro yang juga suaminya sendiri. Gadis Pantai mulai banyak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan priayi. Ia mulai belajar membatik, belajar membuat kue, belajar agama-mengaji, juga keterampilan tangan seperti menyulam, merenda, dan menjahit. Kecerdasan dan keterampilannya membuat semua gurunya menjadi senang.

Di luar dugaan Gadis Pantai telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Ia mulai merasakan rindu dan cemburu terhadap suaminya, jika Bendoro bepergian. Dalam hatinya hanya diliputi penuh rasa ketakutan dan kekhawatiran jika dirinya digantikan oleh wanita utama lain. Hal ini dibuktikan bahwa perhatian Bendoro terhadap dirinya mulai kurang.

Status yang disandangnya menjadi istri percobaan diterimanya dengan rendah hati. Ia menyadari bahwa sebagai istri dari kalangan kebanyakkan dan hanya sahaya bagi Bendoro suaminya. Sikap pasrah Gadis Pantai sebagai wanita Jawa tampak ketika ia mengandung dan melahirkan. Bendoro jarang tinggal di rumah dan tidak pernah menengoknya. Bendoro, sebagaimana dalam perkawinannya terdahulu dengan wanita-wanita kebanyakkan, memang hanya menghendaki anak yang dikandung istri-selirnya sebagai sang ibu. Setelah itu ia dicerai dan dikembalikan ke kampung halaman. Keputusan yang sangat menghinakan martabat wanita dan orang kampung ini diterima oleh Gadis Pantai dengan hati hancur. Wanita mana yang mau dipisahkan dengan anaknya yang baru berumur tiga setengah bulan, apalagi dia harus rela dicerai sepihak tanpa ada alasan yang jelas. Bahkan ia juga di hina secara kasar dan tak berperasaan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

manusia. Meski demikian ia sempat berontak dan melakukan protes terhadap suami yang juga Bendoro, majikannya itu. Gadis Pantai, dalam ketidakberdayaannnya memang tidak mungkin menang melawan Bendoro, laki-laki priayi terhormat, kaya, dan orang terpandang di masyarakat. Maka dengan segala keterbatasannya sebagai seorang gadis desa, Gadis Pantai hanya bisa pasrah dan menyerahkan segala nasib anak bahkan dirinya kepada Tuhan.

Hal ini membuktikan bahwa cerita ini mau mengangkat harkat dan martabat seorang wanita Jawa dari golongan rendah atau orang kebanyakkan yang diperlakukan dengan tidak semestinya yaitu membatalkan haknya sebagai seorang ibu dengan ganti rugi pesangon. Perceraian satu pihak itu dilakukan oleh suaminya yang sekaligus menjadi majikan, tuan, dan Bendoronya sebagai priayi kaya, berkuasa, memiliki pengaruh besar bahkan ia disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Walaupun suaminya berasal dari golongan priayi, akan tetapi hal itu tidak menjadikan Gadis Pantai yang berasal dari orang kebanyakkan menjadi mundur, menyerah apalagi pasrah begitu saja mengikuti kemauan Bendoro yang akan merebut bayi perempuannya. Ketidakrelaan Gadis Pantai disebabkan karena Bendoro sendiri sebagai bapaknya tidak mau mengakui bahwa bayi perempuan nya itu adalah darah kandungnya sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV
ANALISIS PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI*

Sebagaimana telah dikemukakan dalam landasan teori bahwa konsep *gender* secara umum menyangkut tiga hal isu *gender* yaitu pertama, peran *gender (gender roles)*, kedua identitas *gender (gender identity)*, dan ketiga stereotip jenis kelamin (*sex stereotypes* atau *sex role ideology).* Untuk dapat menganalisis perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer maka ketiga isu *gender* di atas akan dipergunakan. Pendekatan yang dipergunakan dalam analisis *gender* adalah pendekatan sosiologis. Tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*).

4.1 Peran *Gender*

4.1.1 Peran *Gender* Gadis Pantai

Semasa Gadis Pantai belum menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai adalah seorang gadis miskin yang berasal dari keluarga nelayan. Ia dijuluki sebagai bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. Kegiatan yang dilakukan oleh Gadis Pantai semasa di kampung adalah membuat tepung udang dengan cara menumbuk udang kecil yang telah dijemurnya sampai kering di lesung kecil dari pojok rumahnya sebagai berikut.

> Sore-sore begini, selalu ia membalik lesung kecil dari pojok rumah. Dituangnya udang kecil yang telah dijemurnya tadi siang dan ditumbuknya sampai halus hingga menjadi tepung udang. (hlm. 14)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akan tetapi, sewaktu Gadis Pantai telah menikah dengan Bendoro, secara implisit terlihat sangat jelas bahwa peran Gadis Pantai sebagai seorang gadis nelayan yang mempunyai suami kaya secara otomatis kegiatan di atas tidak lagi dilakukannya. Keterampilan yang kini dimiliki Gadis Pantai sudah beraneka ragam, mulai dari membatik, memasak kue, menyulam, merenda, menjahit dan belajar agama seperti yang nampak dalam kutipan berikut.

> Gadis Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan. Di pagi hari tangannya yang telah diperhalus oleh keadaan tanpa kerja mulai memainkan pensil membuat pola. Seminggu sekali datang guru yang mengajarinya memasak kue. Dan setiap tiga hari sekali, datang guru lain yang menyampaikan padanya kisah-kisah agama dari negeri Padang Pasir.
>
> Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, merenda, dan menjahit. (hlm. 52-53)

Pada bagian penceritaan ini dapat dilihat bagaimana peran Gadis Pantai sebagai seorang istri digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai kewajiban harus melayani suaminya dengan baik dan memuaskan. Namun peran Gadis Pantai sebagai istri dalam kutipan di bawah ini terlihat tidak wajar dan dinilai sangat berlebihan. Perlakuan Gadis Pantai sebagai istri terhadap Bendoro suaminya tidak umum dilakukan di masyarakat kebanyakan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Gadis Pantai menjatuhkan diri, mencium kaki Bendoro, kemudian memeluknya. Waktu Bendoro duduk di atas ranjangnya, ia angkat kedua-duanya, ia cium telapaknya.
>
> "Kau baik-baik saja selama ini?"
>
> "Sahaya menanggung, Bendoro, rindu tiada tertahankan,"Gadis Pantai menjawab.
>
> Bendoro mengusap-usap rambutnya, turun dari ranjang, mengangkatnya dari bawah kedua ketiaknya. Dan bangunlah Gadis Pantai.
>
> "Mengapa Bendoro begitu sering pergi? Berhari-hari tinggalkan sahaya menanggung siksa?" (hlm. 80)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu, istri juga diharapkan dapat menyenangkan hati suami dalam pemuasan nafsu seks atau kebutuhan batin seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Demikianlah malam itu berjalan sangat lambat bagi Gadis Pantai.
> Waktu Bendoro telah tergolek layu di sampingnya, lelah dalam kenikmatan, berkeruh deras dalam tidurnya, mulut mengangga dan mata masih sedikit terbuka, lambat-lambat Gadis Pantai turun dari ranjang meninggalkan kamar menuju kamar mandi. (hlm. 113)

Pada bagian kedua awal penceritaan dapat dilihat bagaimana peran Gadis Pantai sebagai istri yang selalu setia membantu suaminya dalam hal mengobati penyakit yang sedang diderita Bendoro. Pengobatan itu dilakukan dengan cara menghisap darah Bendoro selama lima belas menit pada bagian yang sakit dengan menggunakan lintah sebagai alatnya. Merawat suami menjadi ukuran cinta istri terhadap suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> Gadis Pantai memasuki tahun kedua perkawinannya dengan Bendoro. Kini setiap sebulan sekali ia terpanggil ke ruang tengah. Bendoro, suaminya duduk pada kursi yang terbalik arahnya, sedang ia sendiri dengan sebuah jepitan bambu menjepit lintah-lintah seekor demi seekor dari toples, dan diletakkannya pada tengkuk pelipis, kening juga lengan Bendoro.
> Demikian setiap bulan. Dan binatang-binatang yang kurus kering itu menempel dengan lekatnya. Punggungnya menggelinjang, berombak-ombak, mengisap darah Bendoro dengan rakusnya. Semenit, lima menit, sepuluh menit, lima belas menit dan binatang-binatang langsing itu menjadi bola-bola bening dengan jeroannya yang nampak coklat gelap. Tugas Gadis Pantai menjaga jatuhnya binatang-binatang yang kekenyangan dengan selembar karet sarang tawon. Binatang-binatang itu tak boleh jatuh ke lantai. Dia tidak boleh jadi pecah dan binasa. Dia harus dikembalikan ke dalam toples. (hlm. 85-86)

Segala pengaturan rumah tangga, dari mengontrol para pembantu, keteraturan dekorasi rumah sampai urusan menu setiap harinya juga menjadi bagian dari peranan Gadis Pantai sebagai ibu rumah tangga, seperti yang nampak dalam kutipan berikut.

> Saban pagi Gadis Pantai turun dari kamarnya, memasuki dapur dan mengawasi santapan yang akan dihidangkan pada suaminya. Ia mencicipi semua untuk menentukan baik tidaknya sebuah hidangan. Kemudian ia tutup meja, setelah itu membatik. Bila ia masuk ke dapur, matanya tajam mengikuti segala gerak-gerik pelayannya. Tapi tiada sepatah kata pun keluar dari mulutnya. (hlm. 104)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu, istri yang baik juga diharapkan menjadi orang yang rajin dalam hal menjaga kebersihan dan merawat perabot-perabotan rumah tangga yang ada agar tetap bersih dan rapi setiap harinya. Hal ini juga menjadi bagian dari peranan Gadis Pantai sebagai ibu rumah tangga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> Gadis Pantai sedang membersihkan perabot di ruang tengah menggunakan sapu, lap, serta membawa bulu ayam. (hlm. 204)
>
> Dan seperti terjadi setiap hari, tangannya pun mulai bergerak melepas debu pada perabot, mengeluarkan permadani, dan menjemurnya untuk kemudian memukulinya dengan pemukul kasur. Ia teruskan kerjanya menyeka seluruh perabot terkecuali senjata-senjata pusaka, sederetan tombak yang berdiri di atas jagangnya karena itu diharamkan oleh Bendoro. (hlm. 206)

Peran Bendoro sebagai suami seharusnya melindungi dan memberi rasa aman kepada sang istri. Akan tetapi fakta yang ada dalam kutipan di bawah ini ternyata bertolak belakang dengan kenyataan bahwa suami adalah pendamping istri baik suka maupun duka. Peran Gadis Pantai yang sangat menjunjung tinggi martabat menjadikan ia sebagai seorang istri yang takut, patuh dan penurut terhadap Bendoro – suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> Sepantun suara dingin, keras dan memerintah terdengar mengeletar berdembam-dembam memenuhi seluruh ruangan gedung besar itu.
>
> Jantung Gadis Pantai terguncang-guncang menggigil kencang. Jantungnya yang menjompak-jompak dirasainya memukuli dinding dadanya. Ia terlompat bangkit, berjalan cepat menuju ke arah datangnya suara. (hlm. 204)
>
> Mendengar nama Bendoro hati Gadis Pantai menjadi kecil dan menciut. Ia tak rasai lagi jantungnya berdenyut. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin. Dan ia tak tahu lagi apa makna takut. Bahkan mau menangis pun ia takut, berpikir pun takut. (hlm. 16,18)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran Gadis Pantai sebagai seorang perempuan (atau istri) lebih terikat pada lingkungan dan rumah tangga, sehingga ada istilah yang dipakai oleh para suami: "*Kanca wingking*" (teman belakang) adalah sesuai dengan kenyataan yang ada dalam diri Gadis Pantai. Status perempuan sebagai seorang istri juga diharapkan dapat memberi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kenyamanan kepada suami di saat suami baru pulang ke rumah dari bepergian seperti yang nampak dalam kutipan di atas di mana Gadis Pantai menyambut Bendoro yang baru saja kembali dari tugas selama seminggu dengan mencium, memeluk telapak kaki Bendoro yang sedang duduk di kasur ranjangnya dengan rasa rindu yang menggebu-ngebu. Gadis Pantai sebagai istri mempunyai kepribadian patuh, penakut, dan penurut kepada kepala keluaga juga terlihat jelas karena ia sangat taat dalam melakukan kewajibannya sebagai istri di saat Bendoro sangat membutuhkannya. Gadis Pantai juga dinilai sebagai istri yang baik karena ia selalu memperhatikan santapan atau *menu* yang akan dihidangkan pada suaminya setiap hari. Baru setelah itu Gadis Pantai mulai membersihkan ruang-ruang dalam yang ada di dalam rumah. Selain itu setiap sebulan sekali ia selalu membantu Bendoro-suaminya mengobati penyakitnya dengan binatang lintah.

4.1.2 Peran *Gender* Bendoro

Pada umumnya, orang kebanyakan jika hendak melamar seorang gadis ia akan membawa serta kedua orang tuanya ke rumah gadis pilihannya agar gadis itu dilamarkan untuknya. Sama juga halnya pada saat pernikahan dilaksanakan. Ia seharusnya juga hadir dalam upacara tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan sewaktu Bendoro melamar maupun menikah dengan Gadis Pantai, secara implisit terlihat bahwa peran Bendoro sebagai laki-laki yang sedang meminang seorang gadis dengan cara mengutus seseorang ke rumah orang tua gadis tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku di Jawa seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, dan bau amis abadinya. (hlm. 1)
>
> Ia dibawa ke kota.
>
> Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (hlm. 2)

Hal lain yang dapat dilihat pada diri Bendoro yaitu dia adalah sosok tokoh yang sangat sibuk bekerja sehingga ia jarang ada di rumah. Gadis Pantai sebagai istri Bendoro merasa curiga dan ingin tahu kemanakah perginya suami setiap saat bila sedang meninggalkan rumah sampai berhari-hari lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa peran Bendoro sebagai suami tidak/kurang sesuai harapan istri yang setia menunggu kedatangan sang suami dari kerja setiap waktu di rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Siang itu Gadis Pantai makan seorang diri di kamar makan.
>
> "Bendoro tidak pulang Mas Nganten. Hari begini biasanya dipanggil Bendoro Bupati." (hlm 31)
>
> "Hari ini aku tak pulang," tanpa menjenguk selop beratnya menjauh. Ternyata seminggu lamanya Bendoro tak pulang. (hlm 42)
>
> Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah berhari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya. Apa yang dibicarakannya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya. (hlm. 68)

Selain peran suami sebagai pencari nafkah, tersirat juga bahwa peran laki-laki (atau suami) adalah sebagai pendamping pasangannya dalam suka maupun dalam duka. Apalagi pada saat istri sedang mengandung. Peran Bendoro sebagai suami justru bertolak belakang dengan peran *gender* yang berlaku seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Waktu tiga bulan telah lewat, baru ia bisa bangun dan melakukan kewajibannya sehari-hari, tapi sementara itu Bendoro sangat jarang di rumah. Orang bilang Bendoro selalu tinggal di masjid. Makanannya pun diantarkan dari rumah (hlm. 212)

Layaknya orang kebanyakan, wanita yang sudah dinikahi secara sah dianggap istri atau nyonya. Akan tetapi hal itu tidak diakui oleh Bendoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap Gadis Pantai yang kini sudah menjadi istrinya. Alasan utama Bendoro tidak mau mengakui Gadis Pantai sebagai istrinya karena Gadis Pantai berasal dari kalangan orang kebanyakan dan bukan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat dengannya. Secara implisit terlihat bahwa peran Bendoro sebagai suami dinilai tidak menghargai perasaan pasangannya karena telah membeda-bedakan golongan dan martabat. Hal ini terlihat dalam kuitipan berikut.

> "Bendoro, sahaya dengar ada bajak laut menyerbu kampung nelayan…"
> "Kampung…… beribu ampun, Bendoro. Kampung nyonya Bendoro."
> "Nyonyaku?" Bendoro menjawab setengah berteriak.
> "Aku belum punya nyonya."
> "Beribu ampun Bendoro, sahaya diutus surat kabar dari Semarang buat datang kemari menghadap Bendoro dan menanyakan soal ini. Kantor Pusat sahaya yang kasih keterangan."
> "Pergi, sebelum aku marah!" (hlm. 203-204)

Peran Bendoro sebagai laki-laki sekaligus suami dinilai kurang adil. Sikap menyepelekan dan remeh terhadap anak perempuan yang baru lahir dari wanita-wanita utama yang sah menjadi istrinya tidak pernah ia akui sebagai anak kandungnya sendiri. Salah satunya adalah bayi perempuan milik Gadis Pantai. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

> Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.
> "Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?"
> "Sahaya, Bendoro."
> "Jadi cuma perempuan?"
> Bendoro membalikkan badannya, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali. Sampai empat puluh hari si bayi membuka mata pun Bendoro tak pernah lagi menengoknya. (hlm. 215)

Selain beberapa peran Bendoro sebagai suami yang menyimpang, terlihat juga bahwa peran laki-laki (atau suami) adalah mengambil keputusan. Hal itu terlihat pada saat Bendoro menceraikan Gadis Pantai. Bendoro mengambil keputusan bahwa bayi itu harus ditinggal bersamanya. Setelah Gadis Pantai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dicerai, ia diusir dari rumah Bendoro dengan cara kasar dan menyakitkan perasaan. Terutama pada saat ia harus menerima hinaan, berupa pesangon atau ganti rugi atas perceraian dan anak yang harus ia tinggal di situ. Ditambah lagi peraturan yang tidak memperbolehkan dia menginjakkan kaki di kota ini sebagai berikut.

> "Aku tak suruh kau mengasuh anakku."
> "Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaianmu semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri,.... ," Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang .... Pesangon.
> "Carilah suami yang baik, dan lupakan segalanya dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?"
> "Sahaya Bendoro".
> "Dan ingat. Pergunakan pesangon itu baik-baik. Dan... tak boleh sekali-kali kau mengijakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?" (hlm. 219)

Setelah bayi perempuan milik Gadis Pantai genap berumur tiga setengah bulan akhirnya Bendoro menceraikan Gadis Pantai yang telah menjadi istrinya selama tiga tahun. Gadis Pantai dikembalikan kepada orang tuanya. Peran Bendoro pada bagian ini mau menunjukkan bahwa ia tergolong manusia yang tidak punya perasaan. Sikap Bendoro yang tidak bertanggung jawab sebagai kepala keluarga secara implisit terlihat jelas dalam perannya sebagai suami sekaligus bapak yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa bayi yang lahir itu adalah perempuan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> "Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya." Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi anaknya.
> "Apa kau tak suka?"
> "Sahaya belum lagi mempersembahkan anak ini kepada Bendoro. Inilah puteri tuanku Bendoro. Puteri tuanku sendiri, bukan anak orang lain."
> "Tidurkan dia di tempatnya!"
> "Anak ini, tuanku bagaimana nasib anak ini?" Gadis Pantai memekik rintihan.
> "Anak itu? Apa gunanya kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan bayi itu!"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?"
"Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak."
Gadis Pantai tersedu-sedan.
"Sahaya harus berangkat, Bendoro, tanpa anak sahaya sendiri?"
"Aku bilang kau tak punya anak. Kau belum pernah punya anak. Pergilah!" (hlm. 218-220)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran Bendoro sebagai laki-laki (atau suami) yang menjadi kepala keluarga dinilai tidak bertanggung jawab. Hal ini tercermin dari perilakunya yang tidak sesuai. Pertama, ia hanya mengirim utusan untuk melamar Gadis Pantai dan keris sebagai wakilnya dalam upacara pernikahannya dengan Gadis Pantai. Kedua, sebagai suami ia jarang berada di rumah, tepatnya Bendoro sering pergi meninggalkan rumah sampai berhari-hari lamanya. Perannya sebagai suami ternyata tidak dijalankannya dengan baik, salah satu contohnya pada waktu Gadis Pantai mulai hamil muda, Bendoro sangat jarang di rumah. Ia justru tinggal di masjid. Peran Bendoro yang ketiga yaitu ia tidak mau mengakui Gadis Pantai istrinya sebagai nyonya rumah. Keempat, Bendoro menceraikan Gadis Pantai setelah ia melahirkan bayi perempuan dan tidak mengijinkannya membawa serta bayi miliknya sendiri.

4.1.3 Peran *Gender* Bujang Wanita (*Simbok*)

Pada bagian awal pelukisan tokoh bujang wanita atau biasa yang akrab dipanggil dengan nama *simbok/mbok* digambarkan sebagai seorang wanita yang sudah tua. Peran *simbok* terlihat bagaimana ia sebagai pembantu atau pelayan pribadi bendoro putrinya mempunyai rasa hormat dan rendah hati. Ia membungkuk rendah tanda siap melayani wanita utama yang baru datang yaitu Gadis Pantai sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Bujang wanita kali ini tanpa bayi dalam gendongan kini kembali masuk. Gadis Pantai berdiri dari kursi. Bujang itu membungkuk padanya, begitu rendah. Mengapa ia membungkuk? Sebentar tadi ia masih sesamanya. Mengapa ia begitu merendahkan diri sekarang? (hlm. 14)

Di samping itu, peran *simbok* sebagai pelayan pribadi tampak selalu setia siap melayani bendoro putri yaitu Gadis Pantai setiap waktu. Hal ini dapat di buktikan dengan keberadaan *simbok* yang selalu ada di samping bawah Gadis Pantai pada saat tidur. Itu menandakan bahwa *simbok* adalah pelayan yang tak kenal lelah, setia mendampingi dan membantu apa saja yang diperlukan wanita utama setiap saat dibutuhkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> Dan bila Gadis Pantai menengok ke bawah di depan ranjangnya, Bujang wanita tampak masih tenang tergolek di atas tikar pandan buatan kampung 10 Km. di selatan kota. (hlm. 18)
>
> "Mengapa Mbok tidur di bawah? Mengapa tak mau di sampingku sini?"
>
> "Sahaya adalah sahaya. Dosa pada Bendoro, pada Allah, seperti sahaya begini menempatkan diri lebih tinggi dari lutut Bendoro. (hlm. 48)

Selain sebagai seorang pembantu atau pelayan yang setia ternyata tokoh *simbok* yang dilukiskan sebagai wanita yang sudah tua itu memiliki kepribadian yang lincah dan gesit pula dalam segala hal seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Bujang itu pun keluar dari pintu semula tanpa meninggalkan bunyi apa pun seperti seekor kucing menyelinap di malam gelap. (hlm. 22)
>
> Ia lihat bujang itu bersicepat merapikan baju suteranya yang telah terbebas dari mukenah. Kemudian buru-buru keluar kamar seperti seekor kucing hitam habis menyambar dendeng di lemari makan. (hlm. 26)

Di samping itu tokoh bujang wanita juga memiliki sikap yang tegas di dalam menjaga wibawa junjungannya yaitu Mas Nganten. Jika ada orang yang berani berlaku kasar terhadap wanita utama maka bujang akan membelanya secara tegas sekalipun orang itu adalah orang tua junjungannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Aku tak suka di sini, Mak. Mak bawa aku pulang."
> "Apa dia bilang?" Terdengar suara Bapak. Tahu-tahu Bapak telah berada di samping Gadis Pantai.
> "Apa kau bilang?" tanyanya sekali lagi dan suaranya mengeras membentak.
> "Tak ada orang berani berlaku kasar terhadap wanita utama." Bujang memperingatkan.
> Bapak terkulai di atas kursi. Tenaganya... remuk di dalam kamar pengantin ini, nafasnya megap-megap.
> "Kalau wanita utama suka." Bujang itu meneruskan, "Mas Nganten bisa usir Bapak dari kamar." (hlm. 31)

Selain sikap tegas bujang dalam menjaga wibawa junjungannya dari orang yang berlaku kasar ternyata masih ada peran bujang sebagai pelayan yang menunjukkan perilaku yang sangat berani. Ia telah berani coba mengusut siapa yang mencuri uang milik bendoro putrinya-Gadis Pantai. Dengan gagah berani ia angkat bicara bertindak sebagai jaksa untuk membela dan membantu Gadis Pantai. Walaupun akhirnya bujang itu harus pergi dari keraton diusir Bendoro karena dinilai telah lancang menghakimi kerabat-kerabatnya seperti berikut.

> "Tak ada orang lain masuk ke kamar selain Agus."
> "Duduk tenang-tenang Mas Nganten biar sahaya coba usut. Sahaya telah panggil agus-agus, periksalah mereka Mas Nganten."
> "Mana mungkin mereka kerabat Bendoro."
> "Periksalah mereka, tanyailah mereka," desak wanita tua itu sambil memimpinnya keluar kamar. Tanpa di duga sebelumnya dengan gagah berani ia mulai angkat bicara. Ia telah bertindak sebagai jaksa.
> "Baik, tunggu agus-agus di sini. Sahaya akan urus. Sahaya akan tunjukkan bahwa orang kampung juga mengerti bagaimana harus berbuat. Tunggu di sini bendoro-bendoro kecil....
> "Aku cuma bilang," pelayan tua itu jadi kasar. "Kembalikan uang itu! Di sini ada hukum. Kalau hukum tidak ditaati lagi, mari kita panggil hakim." (89-92)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bujang wanita berbeda dengan tokoh Gadis Pantai . Bujang wanita sebagai pelayan pribadi Gadis Pantai digambarkan sebagai wanita tua yang memiliki kepibadian yang lincah dan gesit. Sekalipun ia hanya sebagai pelayan tua namun rasa hormat dan rendah hati terpancar ikhlas dari matanya. Terbukti juga ia seorang yang setia, mendampingi dan membantu apa saja yang diperlukan dengan senang hati termasuk menjaga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wibawa dan membela dengan tegas junjungannya jika ada orang yang berani berlaku kasar dan tidak sopan.

4.2 Identitas *Gender*

4.2.1 Identitas *Gender* Gadis Pantai (*Mas Nganten*)

Penampilan Gadis Pantai sebagai gadis belia yang berumur empat belas tahun digambarkan sebagai seorang gadis yang memiliki tubuh kecil mungil dengan kulit langsat. Gadis Pantai memiliki mata jeli agak sipit dan berhidung yang ala kadarnya. Ia dijuluki si bunga kampung nelayan di sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsat. Tubuhnya kecil mungil. Mata jeli agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang. (hlm. 1)

Gadis Pantai juga dinilai memiliki wajah cantik dengan kulit muka yang halus dan langsat seperti dalam kutipan berikut.

> "Aku itu?" Bisiknya pada cermin. "Cantik sekali." (hlm. 17)
> Orang-orang bilang, kulit mukanya halus, rata dan langsat. (hlm. 36)
> Bujang menarik Gadis Pantai ke depan cermin.
> "Lihatlah itu bukan iblis. Bidadari dari surga itu sendiri." (hlm. 34)
> Emak menghapus air matanya, berdiri. "Betapa cantiknya kau sekarang." Dan wanita-wanita tetangganya sekarang pun mulai mendekat.
> "Seperti bidadari!" beberapa orang menyambung suara. (hlm. 140)

Sifat Gadis Pantai yang pendiam dan murung setelah menikah ditambah dengan penampilan barunya yang diidentikkan dengan sebuah boneka sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya yang dulu yaitu ceria, lincah, dan gesit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Wajah itu seperti boneka, tak ada tanda-tanda kebocahannya lagi yang kemarin dulu. Sari kebocahan telah lenyap dari matanya untuk selama-lamanya. Emaknya pun tak ada melihat nyala pada anaknya lagi. Belum lagi tiga kali dua puluh empat jam, kelincahan dan kegesitan anaknya telah padam (hlm. 34)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Gadis Pantai tertinggal seorang diri di kamarnya, tercabut dari seluruh kekuatan dan tenaganya. Hari-hari meluncur sendat, tertegun. Bila tadinya Gadis Pantai hidup sebagai pendiam karena terpaksa, kini ia jadi pendiam karena kehilangan hasrat untuk bicara. (hlm. 99)

Gadis Pantai yang ceria, lincah, dan gesit sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya yang penurut, penakut, dan pasrah jika berhadapan dengan suaminya Bendoro. Hal ini dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut.

> Seumur hidup baru sekali ia menggigil. Dirasai hatinya jadi ciut waktu diketahui benar-benar Bendoro sedang menatapnya dengan bilah bambu penunjuk menghalanginya pergi. (hlm. 24-25)
>
> Mendengar nama Bendoro hati Gadis Pantai menjadi kecil dan menciut.(hlm. 16)
>
> Ia tak rasai lagi jantungnya berdenyut. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin. Dan ia tak tahu lagi apa makna takut. Bahkan mau menangis pun ia takut, berpikir pun takut. (hlm. 19)
>
> Mengapa takut pada Bendoro? Bapak lebih kukuh dan kuat dari Bendoro. Mengapa semua orang takut? Juga diriku? (hlm. 34)

Akan tetapi, kepribadian Gadis Pantai yang penurut, penakut, dan pasrah itu akan segera berubah drastis ketika ia harus berhadapan dengan para pelayan di rumah terutama kepada bujang pelayan pribadinya. Gadis Pantai bisa saja tiba-tiba berubah menjadi seorang yang kasar dan berani apalagi jika ia sedang marah seperti dalam kutipan berikut.

> "Bilang aku tak belajar hari ini. Kepalaku pening."
>
> "Dia tak akan pergi sebelum jalankan kewajibannya, Mas Nganten. Untuk itu ia menerima nafkahnya", katanya.
>
> "Pergi!" Gadis Pantai membentak. (hlm. 60)
>
> ..... dan tanpa terduga oleh Gadis Pantai keluar kata-katanya: "Ini, Mas Nganten," sambil menunjuk-nunjuk dadanya sendiri, "tak lain dan tak bukan adalah tubuh sahaya sendiri."
>
> "Tidak terserah padamu semata-mata. Keluar kau dari kamar ini!. Jangan masuk lagi. Keluar!" Gadis Pantai menudingnya tepat pada matanya. Kemudian, "Juh!" dan terpecik ludah bertengger pada hidung Mardinah. (hlm. 104)

Selain Gadis Pantai memiliki sifat yang kasar dan berani, ia juga memiliki kepribadian yang pada umumnya dimiliki oleh para istri yang mencintai suaminya yaitu sifat cemburu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Betapa ia rindukan suaminya. Betapa perasaan cemburu telah menyiksanya begitu macam. (hlm. 71)
>
> Tiga hari telah lewat. Setiap hari semakin panjang saja cemburu yang menyelimuti dalam hatinya. (hlm. 69)
>
> Baru hatinya lega sedikit mengetahui tamu itu bukan wanita. Apa yang mereka bicarakan saat bersantap? Tentang wanita utama baru? Betapa tegang urat syarafnya mengerahkan seluruh kemampuannya pada setiap pantun suara. (hlm. 72)

Hal lain dari identitas *gender* Gadis Pantai sebagai istri yaitu ia mempunyai kepribadian yang patuh dan hormat jika berhadapan dengan Bendoro-suaminya. Hal itu dapat dilihat ketika Gadis Pantai harus menghadap dan berbicara pada suaminya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

> Gadis Pantai mengangkat sembah dan meneruskan, "Ya sahaya pergi."
>
> Gadis Pantai bergerak mundur sambil berjongkok sampai menempuh jarak beberapa meter, kemudian baru berdiri masuk ke dalam kamarnya. (hlm. 205)
>
> Dengan bayi dalam gendongan ... segera Gadis Pantai duduk bersimpuh di atas lantai. (hlm. 218)
>
> Rasanya jutaan semut rangrang berkerumun di setiap titik dari kulitnya. Seperti boneka otomat ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjagangkan kedua belah tangan di atas kasur. (hlm. 19)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan Gadis Pantai sebagai gadis belia yang berumur empat belas tahun, digambarkan sebagai seorang gadis cantik yang memiliki tubuh kecil mungil, berkulit langsat, dengan mata jeli agak sipit serta hidung ala kadarnya. Ia bunga kampung nelayan. Kepribadian Gadis Pantai yang ceria, lincah, dan gesit sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya yang penurut, penakut dan pasrah jika berhadapan dengan suaminya. Selain itu Gadis Pantai juga memiliki sifat cemburu jika Bendoro pergi terlalu lama dan berhari-hari tak pulang ke rumah.

4.2.2 Identitas *Gender* Bendoro

Dengan adanya peran-peran yang harus dijalankan seorang suami, maka laki-laki harus menampilkan diri sebagai sosok kuat dan meyakinkan baik dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

segi tutur kata maupun tindakkannya. Tokoh Bendoro sebagai seorang suami dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki ciri khas yang unik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

> Ia berkopiah haji dan berbaju teluk belanga dari sutera putih tipis-tipis dan bersarung bugis hitam dengan beberapa ganggang putih. (hlm. 19)

Namun di lain hari biasanya Bendoro juga memakai sorban dilengkapi dengan selembar selendang berenda yang dililitkan di lehernya untuk melengkapi busananya. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Bendoro selalu terlihat rapi, mengesankan, gagah, dan berwibawa.

> Ia mengenakan sorban, teluk belanga sutera putih, sarung bugis hitam dan selembar selendang berenda melibat di lehernya. (hlm. 23)

Apabila dilihat dari kutipan-kutipan di atas maka dapatlah di simpulkan bahwa tokoh Bendoro tergolong muslim-beragama Islam. Hal ini dapat diperjelas dari kutipan berikut.

> .....Pada tangan kanannya ia membawa tasbih, pada tangan kirinya ia membawa bangku lipat tempat menaruh Qur'an. Langsung ia menuju ke permadani di depan khalwat dan mulai bersembahyang. (hlm. 23)

Selain itu tokoh Bendoro juga dilukiskan sebagai seorang yang memiliki suara yang dalam, merongga, seperti guruh yang keluar dari gua di bawah gunung. Suara Bendoro terdengar sangat kencang dan indah pada saat ia mengaji seperti dalam kutipan berikut.

> Malam kian larut. Dari ruang tengah mulai terdengar sekencang-kencangnya tenaga seorang mengaji. Suaranya dalam merongga, seperti guruh keluar dari gua di bawah gunung. Tak pernah ia dengar orang mengaji seindah itu. (hlm. 18)

Identitas lain yang dapat dilihat dalam diri tokoh Bendoro adalah bahwa Bendoro memiliki tangan yang halus. Sebagai seorang priayi Bendoro juga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memiliki kepribadian dengan sosok diri yang lembut dan sopan dalam bertutur kata ataupun tindakan seperti kutipan berikut.

> Gadis Pantai merasai sebuah tangan halus meraba tangannya dan ia dengar suara lemah sayup: "Betapa kasarnya tanganmu." (hlm. 19)
> Gadis Pantai rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Betapa halus tangan itu. (hlm. 20)
> Ia sudah hapal suara itu: Lunak, lembut, halus, dan sopan. (hlm. 26)

Tokoh Bendoro sebagai seorang suami memiliki penampilan seorang priayi yang sempurna. Secara fisik Bendoro dilukiskan sebagai seorang pria bertubuh kuning langsat, memiliki wajah agak tipis dan berhidung mancung seperti kutipan berikut.

> Mata Gadis Pantai dipejamkan sedikit, mengawasi orang yang makin mendekat menghampiri ranjangnya. Nampak seorang pria bertubuh kuning langsat berwajah agak tipis dan berhidung mancung. (hlm. 19)

Hal lain yang dapat dilihat dalam diri Bendoro adalah bahwa Bendoro tergolong seorang pembesar yang memiliki kuasa tinggi sebagai bawahan Bendoro Bupati seperti dalam kutipan berikut.

> "Sst,... jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar."
> "Dia pembesar, Nak. Orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati, Tuan Besar Residen juga pernah datang ke rumahnya, Nak." (hlm. 2, 4)

Selain itu tokoh Bendoro juga memiliki penguasaan bahasa Belanda yang diajarkan kepada anak-anaknya dengan fasih sebagai berikut.

> Seperempat jam kemudian terdengar suara Bendoro Guru bicara dalam bahasa yang tak mereka kenal..... "Betapa hebat Bendoro mengajar puteranya" kepala kampung berbisik. "Sekecil itu sudah bisa bicara bahasa Belanda. Satu kata pun kita tidak paham".

Sikap Bendoro dalam setiap tindakan selalu berani dan tegas. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "Tuan yang pertama-tama memberi pendapat yang tegas, yang lain-lain para Bupati yang telah saya kunjungi sampai-sampai tidak tahu di mana letak Lombok ini." (hlm. 72)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sikap Bendoro pada bagian ini mau memperlihatkan bagaimana sebenarnya ia sebagai manusia dewasa tidak bertanggung jawab terhadap keluarga baik terhadap anak kandungnya sendiri maupun terhadap istrinya terbukti lewat kutipan di bawah. Ia tak mau mengakui bayi perempuan yang baru lahir itu. Sungguh malang nasib Gadis Pantai akhirnya ia harus dicerai oleh Bendoro dengan cara hina kemudian ia pun diberi pesangon sebagai ganti rugi apa yang telah terjadi dan akhirnya Gadis Pantai diusir dengan kasar oleh Bendoro sebagai berikut.

> "Jadi cuma perempuan bayimu, benar?" Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali. (hlm. 215)
>
> "Anak ini, tuanku bagaimana nasib anak ini?" Gadis Pantai memekik rintihan.
>
> "Anak itu? Apa gunanya kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan bayi itu. Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak." (hlm. 220)
>
> "Mengapa? Kau telah dicerai!" (hlm. 218)
>
> "Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya." Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi anaknya.
>
> "Apa kau tak suka?"
>
> "Sahaya Cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro."
>
> "Apalagi? Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaianmu semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri,.... ," Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang .... Pesangon.
>
> "Carilah suami yang baik, dan lupakan segalanya dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?" (hlm. 219)

Hal lain yang dapat dilihat dalam diri Bendoro adalah bahwa tokoh Bendoro ini memiliki banyak selir. Dengan kata lain Bendoro bisa berganti wanita utama sebanyak dua puluh lima kali dalam sehari tanpa sedikitpun mengurangi perbawanya. Ia bebas mengadakan hubungan dengan wanita-wanita pilihan dengan jalan melamar dan menikahinya setiap waktu. Setelah Bendoro menikahi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wanita-wanita itu maka mereka akan diberi nama wanita utama atau istri percobaan seperti dalam kutipan berikut.

> "Persaudaraan sekandung dan sepupu di Demak sangat malu, Mas Nganten karena sampai sekarang Bendoro masih perjaka".
> "Perjaka? jadi aku ini apanya?"
> Kembali Gadis Pantai bertanya," Jadi aku bukan istri Bendoro ?"
> "Istri, ya istri, Mas Nganten, Cuma namanya istri percobaan". (hlm. 128)
> Nampak bujang itu merasa kasihan kepada Gadis Pantai.
> Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. (hlm. 62)
> Ingin sekali wanita tua itu peringatkan Gadis Pantai, tapi ia tak berani. Ia takut. Ia tahu benar, dalam sehari wanita utama bisa berganti dua puluh lima kali tanpa sedikitpun mengurangi perbawa Bendoro. (hlm. 78)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bendoro memiliki identitas sempurna sebagai seorang priayi, baik itu dilihat dari penampilan fisiknya: bertubuh kuning langsat, wajah agak tipis, berhidung mancung, tangan halus, dan memiliki suara yang lunak, lembut, dan sopan. Apabila diperhatikan dari segi penampilannya dalam berpakaian Bendoro tergolong orang yang memiliki selera tinggi: Ia memakai kopiah haji atau sorban, berbaju teluk belanga dari sutera putih dan bersarung bugis dengan selembar selendang berenda yang melibat pada lehernya. Akan tetapi ada kepribadian Bendoro yang tak terpuji dan dinilai tidak bertanggung jawab baik sebagai suami maupun sebagai seorang bapak. Bayi perempuan yang baru lahir milik Gadis Pantai ternyata tidak diakui oleh Bendoro-suaminya sebagai anak kandungnya sendiri. Perilaku Bendoro itu membuat Gadis Pantai kecewa dan sedih. Belum habis sakit yang dirasa, berselang tiga setengah bulan umur bayinya Gadis Pantai akhirnya dicerai Bendoro tanpa alasan. Ia diberi pesangon, lalu diusir dengan kasar tanpa sebab dan tak boleh membawa serta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anak perempuannya. Dari kesimpulan ini kita bisa menilai bahwa Bendoro sebagai manusia yang beragama tergolong orang yang tidak punya perasaan.

4.2.3 Identitas *Gender* Bujang Wanita (*Simbok*)

Tokoh bujang wanita dilukiskan sebagai seorang perempuan yang oleh Gadis Pantai dipanggil *simbok/mbok* dalam budaya Jawa yang berarti wanita tua. Panggilan *simbok* dipergunakan oleh Gadis Pantai sebagai sebutan atau panggilan akrab terhadap bujang itu. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Jelek benar dongeng Mbok malam ini. Pijitlah aku."
> Wanita tua itu bangkit dari lapik ketiduran, menyingkap kelambu dan sambil berdiri memijit kaki Gadis Pantai. (hlm. 76)

Bujang wanita suka sekali bila mengasuh anak kecil, terhitung sudah lima belas tahun lebih ia tinggal di gedung milik Bendoro ini untuk mengabdi dan menjadi pelayan pribadi para wanita utama yang menjadi istri-istri Bendoro seperti dalam kutipan berikut.

> "Sahaya, Mas Nganten. Sahaya suka pada bocah. Entah sudah berapa bocah sahaya besarkan. Sudah lima belas tahun lebih sahaya tinggal di sini." (hlm. 49)

Hal lain yang dapat dilihat dari diri bujang wanita atau *simbok* dalam bagian ini yaitu ia tergolong wanita yang beruntung bisa kawin sampai dua kali. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Mbok, kau pernah kawin, Mbok?"
> Mbok terkejut dan buru-buru duduk . "Pernah Mas Nganten, dua kali." (hlm. 45)

Di samping itu, bujang wanita juga selalu setia melayani bendoro putrinya-Gadis Pantai dengan baik setiap waktu. Hal ini dibuktikan dengan keberadaannya yang selalu ada di bawah dekat Gadis Pantai. Sebagai pelayan ia selalu menjaga,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengurus semua kebutuhan dan siap lakukan segala keinginan bendoronya seperti dalam kutipan berikut.

> Dan bila ia menenggok ke bawah di depan ranjangnya, bujang wanita nampak masih tenang bergolek di atas tikar pandan buatan kampung..... Seumur hidup ia baru temui seseorang dan asing pula mau bercerita padanya. (hlm. 18)
>
> "....Mengapa Mbok tidur di bawah? Mengapa tak mau disampingku sini?" (hlm. 48)
>
> .....Ia merasa adanya jarak yang begitu jauh, begitu dalam antara dirinya dengan wanita sebaik itu yang hampir-hampir tak pernah tidur menjdaga dan mengurusnya. Selalu ia siap lakukan keinginannya. Selalu siap menerangkan segala yang ia tak paham. Bisa mendongeng, bisa mengusap bahunya begitu sayang, bila ia siap hendak menangis.... (hlm. 32)

Melayani adalah salah satu dari sekian banyak sifat bujang wanita yang melekat erat pada diri dan jiwa wanita tua ini. Pelayanan yang diberikan bujang terhadap Gadis Pantai tak dapat dinilai harganya. Ia begitu baik dan sabar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

> "Mari Mas Nganten, ganti pakaian ini, ganti ini Mas Nganten. lantas Mas Nganten pergi mandi." (hlm. 15)
>
> "Di kamar mandi sudah sahaya siapkan air dengan larutan minyak wangi dan bunga-bungaan. Mas Nganten biasa mandi sendiri?"
>
> ".....Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu". (hlm. 16)
>
> ..... Bujang itu telah menegurnya, menuntunnya, dan membawanya ke kamar mandi. Lampu listrik kecil dinyalakan dan ..... (hlm. 21)
>
> Bujang membawanya kembali ke kamarnya, menyisiri, dan menghiasinya kemudian menuntunnya keluar lagi. .... (hlm. 22)
>
> "Mana Mas Nganten lebih suka? Bubur? Roti? Atau air jeruk saja?" Bujang wanita itu berbisik. (hlm. 29)

Sebagai seorang pelayan bujang wanita memiliki latar sosial yang bisa dikategorikan sebagai orang yang sederhana. Keadaan dan kondisi seperti inilah yang menjadikan dia sebagai seorang abdi yang rendah hati dan hormat pada majikannya. Hal lain yang dimiliki bujang adalah kepribadiannya dinilai cukup baik contohnya dalam hal bisa menjaga perasaan bendoronya seperti dalam kutipan berikut ini.

> "Mas Nganten jangan pikirkan sahaya. Sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang hina, orang rendah. Kalau pun jatuh ya sakit memang, tapi tak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> seberapa. Bagi orang atasan ingat-ingatlah Mas Nganten, tambah tinggi tempatnya tambah sakit jatuhnya. Orang rendahan ini, setiap hari boleh jatuh seribu kali, tapi ia berdiri lagi. Dia ditakdirkan untuk sekian kali berdiri dan jatuh setiap hari. (hlm. 78)

Hal lain yang dapat dilihat dalam diri tokoh bujang wanita bahwa ia termasuk pelayan tua yang lincah dan gesit dalam segala hal seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Bujang itu pun keluar dari pintu semula tanpa meninggalkan bunyi apa pun seperti seekor kucing menyelinap di malam gelap. (hlm. 22)
>
> Ia lihat bujang itu bersicepat merapikan baju suteranya yang telah terbebas dari mukenah. Kemudian buru-buru keluar kamar seperti seekor kucing hitam habis menyambar dendeng di lemari makan. (hlm. 26)

Sikap bijaksana Bujang wanita juga tampak pada saat ia harus memberi nasihat kepada bendoronya yaitu Mas Nganten seperti bagaimana caranya mengendalikan perasaan dengan sikap bibir selalu tersenyum. Artinya dari setiap persoalan Gadis Pantai dituntut untuk pasrah dari menerima keadaan dengan hati senang seperti dalam kutipan berikut ini.

> "Mas Nganten wajib tetap ingat, Mak." bujang wanita itu memperingatkan. "Wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum." (hlm. 30)
>
> ..... Gadis Pantai mencekam lengan bujang, dan bujang membisikinya, "Senyumlah, Mas Nganten mesti sudah belajar. Sambutlah Bendoro di belakang pintu, " dan dipapahnya Gadis Pantai menuju pintu. (hlm. 42)
>
> ... Bujang itu tak perlu membantunya lebih banyak lagi. Di luar dugaan ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Namun wanita tua itu tetap menjadi sahabat dan tempat bertanya yang bijaksana. (hlm. 58)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bujang wanita yang dilukiskan sebagai seorang wanita tua dengan panggilan *simbok* dalam budaya Jawa suka sekali mengasuh anak kecil. Ia sudah lima belas tahun lebih bekerja pada Bendoro untuk mengabdi dan menjadi pelayan wanita utama yang menjadi istri-istri Bendoro di rumah itu. Bujang tergolong sebagai wanita yang beruntung bisa kawin sampai dua kali. Sebagai pelayan ia selalu setia menjaga dan mengurus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

segala keperluan Bendoronya setiap saat khususnya Gadis Pantai sebagai bendoro putrinya. Jika ditinjau dari latar sosialnya bujang dikategorikan sebagai orang yang sederhana. Ia memiliki kepribadian yang menyukakan bendoronya seperti sikap rendah hati, bijaksana, tegas dan pasrah. Sebagai wanita yang sudah tua, ia pun digolongkan sebagai pelayan yang gesit dan lincah dalam segala hal.

4.3 Stereotif Jenis Kelamin (*Gender*)

4.3.1 Stereotif *Gender* Gadis Pantai (*Mas Nganten*)

Dalam novel *Gadis Pantai,* stereotif *gender* tokoh Gadis Pantai itu pun dapat terlihat. Hal itu akan diuraikan dalam beberapa stereotif yang secara eksplisit dinyatakan dalam novel ini.

> "Mbok sayang padaku, mbok?"
> "Bukan sayang lagi, Mas Nganten."
> "Ambillah gelang itu! Atau kalung".
> "Jangan ulangi lagi, Mas Nganten, kalau sahaya diusir dari sini, kemana lagi sahaya mesti pergi? Dunia memang luas, Mas Nganten, tapi mau kemana? Susah." (hlm. 49)
> ……..
> "Mbok! Apakah aku cantik?"
> "Gilang-gemilang, Mas Nganten."
> "Tidakkah mereka lebih cantik?"
> "Di dunia ini, Mas Nganten yang lain-lain harus menyingkir buat yang tercantik."
> "Mbok, apakah mereka manis?"
> "Ah, Mas Nganten lebih manis."
> "Mbok sayang padaku, Mbok ?"
> "Apa masih meragukan sahaya, Mas Nganten? Bendorolah yang paling sayang, Mas Nganten.
> "Aku takut."
> "Apa yang ditakuti, Mas Nganten?"
> "Apakah aku bisa tetap cantik?" (hlm. 56-57)
> ……
> Gadis Pantai menjatuhkan diri, mencium kaki Bendoro, kemudian memeluknya. Waktu Bendoro duduk di atas ranjangnya, ia angkat kedua-duannya, ia cium telapaknya.
> "Sahaya menanggung, Bendoro, rindu tiada tertahankan," Gadis Pantai mengulangi hapalan dari pelajarannya. (hlm. 80)
> ……..
> Sekarang setiap Bendoro pulang dari berpergian, hampir tidak pernah bawa oleh-oleh lagi. Ia pun tak mengharapkannya. Gedung ini lambat laun membikin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> belajar tak mengharapkan sesuatu apa. Dari mengontrol dapur ke pekerjaan batik, dari berbelanja di emper dapur sampai melayani Bendoro. Dari malam-malam Jumat yang lowong sampai pada malam-malam lainnya. Semua itu terhampar di hadapannya dan di belakangnya laksana jalan-jalan sunyi senyap. Hanya seorang saja yang menempuh jalan ini dia sendiri. (hlm. 202)

Kepribadian Gadis Pantai yang lugu menjadikan ia seorang yang rendah hati. Rasa sayangnya pada *simbok* terbukti pada saat ia menawarkan emas: gelang dan kalung pada pelayan tua itu. Bahkan karena rasa kurang percaya dirinya Gadis Pantai pun bertanya pada *simbok*, apakah dirinya cantik. Ia takut ada orang yang lebih menarik dan mengambil perhatian suaminya. Pengabdian Gadis Pantai sebagai perempuan di atas dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan sehingga bisa dinilai bahwa hal itu tidak wajar dilakukan seorang istri di masyarakat sekalipun Gadis Pantai adalah istri priayi yang hanya berasal dari orang kebanyakan. Padahal jika dilihat dari sikap Bendoro, ia sama sekali tidak memberi *gender* perhatian apalagi harapan terhadap Gadis Pantai. Dalam novel *Gadis Pantai* stereotip tokoh Gadis Pantai terlihat bahwa kepribadiannya terlalu berlebihan sebagai istri. Hal ini disebabkan karena tokoh Gadis Pantai sangat menjunjung tinggi kesetiaan, rasa hormat, dan cinta kepada sang suami.

4.3.2 Stereotif *Gender* Bendoro

Terdapat beberapa stereotip *gender* tokoh Bendoro dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut akan diuraikan beberapa stereotif yang secara eksplisit dinyatakan dalam novel *Gadis Pantai*.

> "Bendoro sahaya dengar ada bajak menyerbu kampung nelayan ...."
> "Kampung nelayan mana?"
> "Kampung ... beribu ampun. Bendoro... kampung nyonya Bendoro".
> "Nyonyaku?" Bendoro menjawab setengah berteriak. "Aku belum punya nyonya!"
> "Pergi, sebelum aku marah". (hlm. 203-204)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> .....
>
> Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.
>
> "Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?"
>
> "Sahaya, Bendoro".
>
> "Jadi cuma perempuan?"
>
> Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali.(hlm. 215)
>
> .....
>
> Dengan bayi dalam gendongan, Bapak mengiringkan dari belakang. Mereka menghadap Bendoro yang sedang duduk di kursi goyang di ruang tengah. Segera Gadis Pantai duduk bersimpuh di atas lantai.
>
> "Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya." Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.
>
> "Apa kau tak suka?"
>
> "Sahaya cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro."
>
> "Apalagi?" (hlm. 218)
>
> .....
>
> "Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaianmu semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri,.... ," Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang .... pesangon.
>
> "Carilah suami yang baik, dan lupakan segalanya dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?"
>
> "Dan ingat. Pergunakan pesangon itu baik-baik. Dan... tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?" (hlm. 219)
>
> .....
>
> "Sahaya belum lagi mempersembahkan anak ini kepada Bendoro. Inilah puteri tuanku Bendoro. Puteri tuanku sendiri, bukan anak orang lain."
>
> "Tidurkan dia di tempatnya!"
>
> ".....Aku tak suruh kau mengasuh anakku."
>
> "Anak ini, tuanku bagaimana nasib anak ini?" Gadis Pantai memekik rintihan.
>
> "Anak itu? Apa gunanya kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan bayi itu!"
>
> "Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?"
>
> "Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak."(hlm. 219-220)

Ketika datang seorang Tionghoa utusan surat kabar dari Semarang menanyakan kebenaran ada tidaknya bajak laut yang datang menyerbu kampung Gadis Pantai. Bendoro ternyata menolak dengan tegas bahwa Gadis Pantai istrinya itu bukan nyonya rumahnya. Berawal dari kejadian inilah hari-hari Gadis Pantai sebagai istri Bendoro dirasa sepi dan hampa. Gadis Pantai akhirnya memperoleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebahagiaan karena ia dikaruniai seorang bayi perempuan yang lucu. Namun malang nasib Gadis Pantai karena ternyata Bendoro tidak pernah mau mengakui anak perempuan yang ia lahirkan dengan susah payah. Setelah bayi itu berumur tiga setengah bulan ia pun harus keluar dari rumah Bendoro karena telah dicerai dan diusir oleh Bendoro-suaminya tanpa alasan yang jelas.

Tekanan batin yang dialami oleh Gadis Pantai sungguh luar biasa menyakitkan. Ia harus pergi meninggalkan rumah itu tanpa anak yang baru saja ia lahirkan ditambah lagi penghinaan Bendoro memberi pesangon sebagai uang ganti rugi atas apa yang telah terjadi selama ini. Uang pesangon itu diberikan untuk tujuan agar Gadis Pantai melupakan bahwa ia pernah punya suami, anak perempuan. Bahkan tokoh Bendoro menganjurkan kepada Gadis Pantai untuk mencari suami baru sebagai ganti dirinya. Dari kutipan di atas nampak bahwa Bendoro tidak menjunjung tinggi sumpah perkawinan dan baginya adalah hal yang wajar jika Bendoro melamar, menikah, punya anak lalu menceraikannya bila sudah bosan. Apalagi syah baginya jika wanita mantan istrinya itu sudah diberi pesangon sebagai uang ganti rugi atas apa yang telah terjadi bersamanya.

4.3.3 Stereotif *Gender* Bujang Wanita (*Simbok*)

Beberapa kutipan di bawah ini memperlihatkan beberapa stereotif *gender* tokoh bujang wanita.

> "Tidak semestinya wanita utama bicara dengan semua orang. Perintah saja orang-orang itu, jangan ragu-ragu. Tak ada gunanya Mas Nganten dengarkan pendapat atau keberatan mereka. Mereka di sini buat diperintah. Sahaya ini begitu juga Mas Nganten."
>
> "Mas Nganten, seorang wanita utama laksana gunung. Dia tidak terungkit dari kedudukannya, terkecuali oleh tangan Bendoro. (hlm. 64)
>
> .....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Nampak bujang itu merasa kasihan dengan Gadis Pantai. Pengalaman selama ini membuat ia banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah pantai. Seorang bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan saja buat perkawinan yang sesungguhnya dari kerabat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakkan tidak mungkin
>
> .....
>
> Ingin sekali wanita tua itu memperingkatkan Gadis Pantai, tapi ia tak berani. Ia takut. Ia tahu benar dalam sehari wanita utama bisa berganti dua puluh lima kali tanpa sedikit pun mengurangi pembawa Bendoro. Ia tahu besok atau lusa paling lama setelah Gadis Pantai melahirkan anaknya yang pertama, wanita muda tak berdosa ini pun mungkin akan langkahi dan lalui jalan hidupnya sendiri tanpa ragu-ragu lagi. Jalan hidup sebagai sahaya. Dan ibu muda ini lebih menderita daripadanya karena ia punya anak tapi haruspergi dari anaknya. Ia tak boleh bertemu. Dan bila bertemu anaknya, maka itu bukan anaknya. Bendorolah orang yang harus disembah dan dilayaninya. Ditindasnya persaannya sendiri dan dengan lmah lembut icobainya juga memperingatkan Gadis Pantai akan nasibnya yang akan datang.
>
> .....
>
> "Mas Nganten, sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, orang rendah. Kalau pun jatuh ya sakit memang, tapi tak seberapa. Bagi orang atasan ingat-ingatlah Mas Nganten, tambah tinggi tempatnya tambah sakit jatuhnya. Orang rendahan ini, setiap hari boleh jatuh seribu kali, tapi ia berdiri lagi. Dia ditakdirkan untuk sekian kali berdiri dan jatuh setiap hari. (hlm. 78)
>
> .....
>
> Wanita tua itu merasai tangan Gadis Pantai mengigil waktu menghadapi para kerabat Bendoro yang pada berdiri di depan pintunya. Tanpa di duga sebelumnya dengan gagah berani ia mulail angkat bicara. Ia telah bertindak sebagai jaksa.
>
> Dengan mata berapi-api pemuda kerabat-kerabat Bendoro itu menentang mata Gadis Pantai. Dan wanita tua itu merasai tangannya mengigil, wajahnya lesu. Dikencangkan pegangannya untuk memberanikan wanita utama itu. (hlm. 92)

Sebagai pelayan Bujang Wanita tidak pernah bosan memberi peringatan dan nasihat kepada Gadis Pantai dalam segala hal. Ia tahu pasti seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan hanya dianggap satu latihan untuk perkawinan sesungguhnya walaupun telah beranak selusin. Bahkan dalam sehari wanita utama bisa berganti dua puluh lima kali tanpa sedikitpun mengurangi perbawa Bendoro. Kepribadian bujang yang rendah hati dan hormat pada junjungannya membuat Gadis Pantai menjadi sangat sayang kepadanya. Selain itu ia juga tergolong manusia yang bisa menjaga perasaan bendoro putrinya dengan merendah dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengaku bahwa ia hanyalah orang kecil, lata, kebanyakan dan orang rendahan. Hal lain yang menjadi stereotip Bujang Wanita yaitu sikap bijaksana, berani, dan tegasnya menghadap berbagai masalah terutama pada saat ia harus membela bendoronya yaitu Gadis Pantai yang saat itu sedang kehilangan uang belanjanya di laci kamar. Walaupun Bujang Wanita itu tahu bahwa resiko membela wanita utama, ia akan diusir oleh Bendoro dari gedung ini. Namun itu tak menyurutkan niatnya untuk tetap membela dan membantu Gadis Pantai mengusut siapa pencuri uang belanja tersebut.

Demikianlah analisis perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Dari ketiga pembagian tentang adanya isu *gender* di atas diharapkan akan dapat memudahkan orang memahami mengenai adanya perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai*. Jika dihubungkan dengan situasi-situasi kebiasaan-kebiasaan peran dan posisi wanita yang dibedakan dari peran dan posisi pria dalam masyarakat priayi Jawa seperti yang pernah disinggung sebelumnya maka dapat dilihat hubungan dari ketiga tokoh yang dianalisis yaitu Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh Bujang Wanita sebagai pelayan dicerminkan sebagai sosok pembantu yang setia dalam melayani Bendoronya dengan iklas dan pasrah. Kepribadiannya yang rendah hati, bijaksana dan tegas membuat Gadis Pantai sayang padanya. Wanita tua ini juga dikategorikan sebagai pelayan yang memiliki kelincahan dan kegesitan yang menyenangkan bendoronya. Sebaliknya tokoh Gadis Pantai yang memiliki kepribadian lincah dan gesit setelah bersuamikan Bendoro, Gadis Pantai berubah menjadi tokoh yang pendiam, patuh,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan penakut. Sebagai wanita utama Gadis Pantai merasa sayang kepada pelayan pribadinya yaitu Bujang Wanita yang selama ini menjadi orang kepercayaan tempat ia mencurahkan segala keluh kesah. Jika ditinjau kepribadian Gadis Pantai dalam melayani Bendoro jelas terlihat bahwa ia termasuk wanita yang sangat menjunjung tinggi kesetiaan, hormat, dan cinta pada suaminya. Bahkan pelayanan dan pengabdiannya sebagai seorang istri dinilai terlampau berlebihan sehingga dapat dinilai hal itu tidak wajar dilakukan seorang istri kepada suaminya untuk kalangan masyarakat pada umumnya. Begitu pula halnya dengan tokoh Bendoro, walaupun secara keseluruhan terjadi perubahan akan tetapi perilaku Bendoro sebagai laki-laki sekaligus sebagai suami belum bisa mencerminkan figur seorang suami atau bapak yang baik dalam sebuah keluarga yang ia miliki. Namun kepribadian tokoh Bendoro dalam novel ini masih mencerminkan sosok priayi murni seperti memiliki hubungan yang luas di luar rumah, pemberi segala keputusan di dalam rumahnya baik kepada istri maupun kepada para pembantu. Bendoro juga tergolong tokoh yang mempunyai dominasi seksualitas. Selain itu tokoh Bendoro juga memiliki hubungan dengan pergaulan umum yang terbuka serta berinteraksi dengan kelompok dan lingkungan asing yang ada disekitarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

IMPLEMENTASI PERBEDAAN *GENDER* DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

5.1 Tiga Aspek dalam Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam landasan teori di atas, bahwa ada tiga aspek penting dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU yaitu (1) bahasa, (2) psikologi siswa-kematangan jiwa siswa, dan (3) latar belakang budaya. Berikut ini hasil analisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dari ketiga aspek tersebut.

Bahasa yang dipergunakan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini tidaklah jauh berbeda dari penggunaan bahasa yang dipakai oleh siswa. Hal ini berarti bahwa penggunaan kosakata yang dipakai pada umumnya sudah dipahami dan dimengerti oleh para siswa. Dapat dikatakan bahwa novel *Gadis Pantai* tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikan kosa kata yang terdapat didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> ..... Ia lihat bujang itu bersicepat merapihkan baju suteranya yang telah terbebas dari mukenah, kemudian buru-buru keluar kamar seperti kucing hitam habis menyambar dendeng di lemari makan. (hlm. 26)
>
> Dokar sewaan berjalan tenang mengangguk-angguk di jalan pos buatan tuan besar Guntur alias Daendels. Kuda kacang yang menarik dokar sarat muatan nampak seperti sedang berjingkrak-jingkrak kepanasan. Sedang semak-semak bakau sepanjang pantai nampak begitu hijau dan sunyi. Bau tembakau yang keluar dari keranjang bergumul melawan bau laut yang abadi. (hlm. 115)

Walaupun ada banyak kata atau ungkapan dan istilah dari bahasa Jawa, kata, ungkapan dan istilah itu ada yang secara langsung diberi penjelasan ke dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa Indonesia baik sebelum atau sesudah kata, ungkapan dan istilah dalam bahasa Jawa di tulis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Ya, ya panggil Si Dul pendongeng! *Urun rembug.* Semua kasih pendapat. (hlm. 166)
>
> "Bendoro manapun akan hasratkan wanita berwajah ini." Bujang meneruskan. "Tubuh yang kecil munggil seenteng kapas. Kulit langsat selicin tapak setrika. Dan mata *lindri* yaitu mata dengan pandang lunak menyerah terpancar dari tapuk setengah siput, seperti putri cina. (hlm. 35)

Kutipan pada kata *urun rembug* dan *lindri* di atas berasal dari bahasa Jawa. Kata *urun rembug* selanjutnya dapat diartikan dalam bahasa Indondesia 'menyumbangkan pendapat', juga kata *lindri* pada kata mata lindri diikuti terjemahan dalam bahasa Indonesia 'mata dengan pandang lunak menyerah'. Terjemahan itu dituliskan Pramoedya Ananta Toer untuk memudahkan pembaca agar dapat menangkap maksud pengarang.

Selain novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dipergunakan sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru juga dapat memanfaatkan gaya bahasa dalaam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini sebagai materi pembelajaran kebahasaan. Hal ini misalnya dapat dipergunakan dalam kosa kata, dan struktur kalimat. Sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbahasa dalam Kurikululm 1994 dapat dikembangkan untuk melatih siswa berbicara dengan cara dialog di depan kelas atau mendramatisasikan sebuah adegan. Contoh berikut dapat dipergunakan dalam melatih siswa berbicara.

> Gadis Pantai mengambil selembar selendang. Digendongnya anaknya. Beberapa kali diciumnya pada pipi, kening, jari-jarinya yang putih mungil. Tiba-tiba ia tersedan-sedan seorang diri. Anak ini, anak ini bagaimana kau bakalnya, nak? Lambat-lambat ia melangkah ke pintu, menyebrangi ruang belakang memasuki ruang tengah. Dilihatnya Bendoro masih duduk di tempatnya dengan buku Hadith di tangan. Ia menghampiri tanpa meninggalkan suara, kemudian duduk di lantai di belakang kursi Bendoro.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Seribu ampun, Bendoro".

Tanpa menengok Bendoro menurunkan Hadithnya. Ia mendaham.

"Seribu ampun, sahaya datang buat serahkan anak sahaya ini, anak sahaya sendiri, bukan anak orang lain, Bendoro. Terimalah dia Bendoro".

"Letakkan di ranjang!".

"Tidak mungkin, tuan".

"Kau tak dengar perintahku?"

"Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung".

Bendoro meronta bangun. Dan kursi goyang itu pun terayun-ayun tanpa penghuni. Ia berdiri menghadapi Gadis Pantai yang menunduk menekuri lantai.

"Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang".

"Mulai kapan kau punya ingatan mau larikan bayi ini?"

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongan.

"Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini – seorang manusia, biar pun sahaya tidak pernah mengaji di surau".

"Pergi!"

Gadis Pantai memunggungi Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.

"Tinggalkan anak itu!"

Gadis Pantai telah keluar dari pintu ruang tengah.

Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di sampingnya, lalu lari memburu Gadis Pantai. (hlm. 223-224)

Aspek perkembangan Psikologi Siswa di dalam novel Gadis Pantai terdapat banyak sekali memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan kepada para siswa SMU. Pada umumnya para siswa berada dalam rentang usia antara 16 sampai 19 tahun. Dalam rentang usia tersebut, siswa akan mengalami masa peralihan antara tahap realistik (13 sampai 16 tahun) yang kemudian memasuki tahap generalisasi (16 tahun ke atas).

Pada tahap realistik anak-anak sangat berminat pada realitas (apa yang benar-benar terjadi) artinya bahwa mereka sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Anak-anak itu mulai berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Selanjutnya pada tahap generalisasi, diibaratkan bahwa anak-anak itu sudah mulai berminat pada penemuan konsep abstrak. Dengan kata lain anak sudah tidak lagi berminat hanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada hal-hal yang praktis saja tetapi mereka juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan jalanya itu menganalisis fenomena-fenomena yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harapan yang hendak dicapai oleh siswa-siswi SMU dari tujuan di atas adalah mereka diharapkan akan mempunyai minat yang besar untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dengan jalan menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Gadis Pantai* serta dapat menemukan apa penyebab utama dari masalah-masalah yang muncul tersebut.

Siswa SMU sebagian besar telah mempunyai pemikiran yang kritis – logis terhadap segala persoalan, sehingga dengan pemikiran yang demikian itulah, mereka dapat mulai menentukan orientasi yang akan mereka pakai sebagai pedoman hidup. Namun demikian, tidak semua siswa SMU khususnya dalam suatu kelas mempunyai jenjang atau tahap-tahap psikologi yang sama. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut ini.

> "Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya". Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.
> "Apa kau tak suka?"
> "Sahaya Cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro".
> "Apalagi? Tidurkan dia ditempatnya".
> "Sahaya adalah emaknya, sahaya yang hina ini, tuanku. Bagaimana sahaya harus urus ia di kampung nelayan sana? Ia anak seorang bangsawan, tak mungkin diasuh secara kampung".
> "Aku tak suruh kau mengasuh anakku".
> "Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku?"
> "Kau tak pernah sebanyak itu bicara".
> "Apakah yang takkan diperbuat seorang ibu buat anaknya?"
> "Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian ..... lalu Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang, pesangon untuk Gadis Pantai. "Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?"
> "Anak ini, tuanku, bagaimana nasib anak ini?" Gadis Pantai memekik rintihan.
> "Anak itu? Apa guna kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan si bayi".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?"

"Lupakan bayimu. Anggap dirimu belum pernah punya anak".

"Tanpa anak ini perhiasan dan uang pesangon tanpa artinya, Bendoro ".

"Kau boleh berikan pada si bayi".

….. "Ya, bapak, biarkan anakku minum dari dadaku buat penghabisan kali". "Minum, nak, minum!" bisik Gadis Pantai. Dan waktu bayi itu menyentuh kemudian menghisap ujung dadanya, diusap-usapnya rambut jarang si bayi dengan tangan yang lain. Berbisik, "Apa yang takkan kuberikan kepadamu, nak? Apa yang takkan kukurbankan? Sekarang, sekarang hakku sebagai ibumu pun kurelakan buat kau!"

"Kau bijaksana, nak. Memang tak patut seorang ibu dibatalkan haknya sebagai ibu".

……

"Letakkan di ranjang! Kau tak dengar perintahku?"

"Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung".

"Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang".

"Mulai kapan kau punya ingatan mau larikan bayi ini?"

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya.

"Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini – seorang manusia".

"Pergi, Maling!" bentak Bendoro. "Ayo, lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggil polisi? Marsose?"

"Aku Cuma bawa bayiku sendiri. Bayi aku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakkku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!".

"Lemparkan dia keluar!" Bendoro berteriak. (hlm. 218-225)

Dari kutipan di atas dapat ditemukan nilai keberanian dan sikap pantang menyerah seorang wanita Jawa dalam mempertahankan hak asasinya sebagai seorang ibu. Kepribadian Gadis Pantai dalam novel ini dinilai sangat berani dan cukup menantang. Sikap berani dan protes yang dilancarkan Gadis Pantai sebagai seorang istri di hadapan suaminya terpaksa ia lakukan karena ketidakbijaksanaan suami memperlakukan dirinya secara semena-mena. Wanita mana yang mau dipisahkan dengan anaknya yang baru berumur tiga setengah bulan, apa lagi dia telah dicerai tanpa alasan yang jelas secara kasar dan hina.

Hal ini membuktikan bahwa cerita ini mau mengangkat harkat dan martabat seorang wanita Jawa dari golongan rendah atau orang kebanyakan yang diperlakukan dengan tidak semestinya yaitu membatalkan haknya sebagai seorang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ibu dengan ganti rugi pesangon. Perceraian satu pihak itu dilakukan oleh suaminya yang sekaligus menjadi majikan, tuan, dan Bendoronya sebagai priayi kaya, berkuasa, memiliki pengaruh besar dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Walaupun suaminya berasal dari golongan priayi, akan tetapi hal itu tidak menjadikan Gadis Pantai yang berasal dari orang kebanyakan menjadi mundur, menyerah apalagi pasrah begitu saja mengikuti kemauan Bendoro yang akan mengambil bayi perempuannya. Ketidakrelaan Gadis Pantai disebabkan karena Bendoro sendiri sebagai bapaknya tidak mau mengakui bahwa bayi perempuan itu adalah darah kandungnya sendiri.

Dengan demikian nilai keberanian dan sikap pantang menyerah dari wanita Jawa tersebut diharapkan agar siswa dapat menemukan permasalahan dalam kehidupan manusia dan mencoba untuk menganalisisnya, misalnya mengapa bisa terjadi keberanian dan sikap pantang menyerah baik lahir maupun batin yang demikian itu.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer akan sangat menarik bila di baca oleh para siswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa. Akan tetapi, seorang guru juga dapat membantu siswa-siswinya yang mempunyai latar belakang budaya atau kehidupan yang lain dengan cara membantu memberikan bacaan tentang wanita Jawa atau budaya Jawa sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana gambaran kehidupan wanita Jawa melalui bacaan tersebut. Selain itu guru juga dapat membantu para siswanya dalam mencari dan menggali fakta-fakta yang ada dari sumber-sumber lain untuk lebih memahami dan menguasai setiap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

permasalahan yang terdapat di dapat novel *Gadis Pantai.* Contoh konkritnya seperti dalam kutipan berikut ini.

> "Bapak-bapak!" dan Gadis Pantai pun menumbruk kaki bapak, memeluknya dengan kedua belah tangannya.
> Bapak mengusap-usap rambutnya. "Selamat kau, nak?"
> Seluruh obor turun ke bawah dan mengepung kedua bapak dan anak.
> "P*angestu, Bapak"*.
> "Berdiri, nak". (hlm. 136)
>
> "Mana emak, bapak?"
> "Di mana tempat perempuan kampung kalau tak di dapur?"
> "Ah, Emak", dan Gadis Pantai lari. Sandalnya yang sebelah melompat entah di mana, ia menyerbu ke dalam rumah. "Emak, mak! Emak, mak".
> "Mak!" ia menjerit waktu dilihatnya emak berlutut di pojokan rumah. "Ah, emak, emak".
> "Kau baik, nak?" emak bertanya terputus-putus.
> "*Pangestu*, mak".
> Emak sekarang melolong. (hlm. 138)

Kutipan di atas melukiskan seorang wanita bernama Gadis Pantai, seorang gadis dari kampung nelayan yang telah menikah dengan seorang Bendoro, dan sudah dua tahun ia tinggal bersama suaminya di kota. Baru kali ini ia bisa pulang ke kampung mengunjungi keluarganya. Gadis Pantai dilukiskan sebagai seorang wanita Jawa yang sangat lugu dan setia menjunjung tinggi sumpah perkawinan dengan satu suami. Ia juga digambarkan sebagai wanita yang berbakti lahir maupun batin pada suaminya. Selain itu Gadis Pantai juga sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di atas (hlm. 136 dan 138). Bukti bahwa Gadis Pantai adalah wanita yang berbakti sebagai orang Jawa dalam tuturannya dapat dilihat pada kata *Pangestu*. Bagi siswa-siswi yang mempunyai latar belakang budaya Jawa tentu sudah mengetahui dan memahami arti kata *Pangestu* itu yaitu berkat doa restu. Akan tetapi bagi siswa yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya tentu saja akan mempertanyakan arti kata tersebut. Maka dari itu perlu adanya bacaan lain atau sumber lain yang berguna

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan itu tentang apa arti sebenarnya dari kata *Pangestu* itu dan bagaimana perwujudannya. Dengan demikian para siswa diharapkan dapat menyadari bahwa hal yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan meskipun novel *Gadis Pantai* tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang kehidupan setiap siswa akan tetapi seorang guru masih bisa mempergunakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan analisis yang terdapat di atas tersebut dengan mempergunakan ketiga aspek pemilihan bahan pengajaran yaitu (1) bahasa; (2) psikologi siswa (kematangan jiwa siswa); dan (3) latar belakang budaya maka novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini layak dan pantas dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sasatra di SMU, khususnya di kelas I SMU Caturwulan 2 yang berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

5.2 Implementasi Perbedaan *Gender* dalam Novel *Gadis Pantai* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Menurut Kurikulum 1994, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tiga komponen, yaitu komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Komponen kebahasaan adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemampuan menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai. Komponen pemahaman adalah kemampuan menikmati, menghayati, memahami dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra. Komponen penggunaan adalah kemampuan menggunakan kemampuan kebahasaan dan pemahaman tersebut dalam kehidupan kongkret, misalnya peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi (Depdikbud, 1995).

Untuk mewujudkan kemampuan apresiasi pada diri siswa dalam mencapai tujuan tersebut, Kurikulum 1994 memberi tiga rambu-rambu dalam pembelajaran sastra. Pertama, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya atau sinopsisnya saja. Kedua, perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Ketiga, pemilihan pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pembelajaran (Depdikbud, 1995).

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dikarenakan novel *Gadis Pantai* sarat akan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai budaya. Bagi siswa-siswi SMU hal ini dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian, terutama dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjang pembentukan watak siswa. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dikategorikan sebagai novel sosial karena mempunyai nilai-nilai seperti keberanian, kepasrahan, kemanusiaan, tengang rasa, dan pengabdian. Nilai-nilai ini memungkinkan untuk diajarkan kepada siswa-siswi SMU karena mudah untuk dipahami.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam sub bab ini peneliti menyajikan contoh pembelajaran novel *Gadis Pantai* untuk siswa kelas I catur wulan II. Pembelajaran itu khususnya untuk membahas tujuan pembelajaran siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Sedangkan butir pembelajarannya terdapat pada membahas nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa siswa perlu mempelajari nilai-nilai dari fakta kehidupan yang digambarkan.

Moedy (melalui Rahmanto, 1988: 82-88) memberikan enam tahapan dalam pembelajaran sastra di SMU. **Pertama**, pelacakan pendahuluan. Tahap ini merupakan tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman awal ini sangat penting untuk menentukan strategi, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. **Kedua**, tahap penentuan sikap praktis. Tahap ini berkaitan dengan penentuan sikap praktis yang berupa keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan. **Ketiga**, tahap introduksi. Berupa pengantar guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Dalam memberikan introduksi, guru harus memperhatikan situasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan kondisi saat bahan disajian, keadaan siswa, dan karakteristik bahan. **Keempat**, tahap penyajian. Tahap ini merupakan kegiatan penyampaian bahan pembelajaran oleh guru. Dalam menyampaikan bahan pembelajaran, guru harus menggunakan metode dan strategi yang tepat. **Kelima**, diskusi. Tahap ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam membahas bahan pembelajaran. Diskusi dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat berlatih memahami materi yang diberikan oleh guru. **Keenam**, tahap pengukuhan. Tahap ini merupakan tahap yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajari.

5.2.1 Pelacakan Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap pemahaman awal guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman awal ini sangat penting untuk mendapat perhatian khusus dari siswa. Sebelum membahas detail tentang novel *Gadis Pantai*, guru memberi penjelasan umum secara singkat tentang sosok pengarang yang bernama Pramoedya di awal pelajaran. Penjelasan yang diberikan oleh guru itu berupa nama lengkap pengarang, tempat tanggal lahir, latar belakang pengarang di pelajaran, dan karya-karya besarnya beserta masalah-masalah yang dikupas.

Berikut ini penjelasan tentang uraian yang diberikan guru kepada siswa. Pramoedya merupakan salah seorang prosais kita yang besar. Pengarang kelahiran Jawa ini bernama Pramoedya Ananta Toer. Ia dilahirkan di Jetis Blora Jawa Tengah sebagai anak sulung (8 bersaudara) dari pasangan Mastoer tujuh puluh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tujuh tahun yang lalu (6 Februari 1925). Sejarah perjalanan hidup Pramoedya berwarna hitam, sepekat jelaga penderitaannya. Hampir sebagian hidupnya (selama 18 tahun), dihabiskan di penjara. Secara bergiliran disinggahinya nyinyir dinginnya 'hotel prodeo' dalam tiga rezim: tiga tahun sebagai tawanan Belanda (di penjara Bukit Duri), satu tahun di penjara Orla dan empatbelas tahun di penjara Orba (pulau Buru).

Bukanlah Pramoedya kalau di dalam sel dengan berbagai penderitaannya kemudian menjadi benalu dan tak punya elan vital hidup lagi. Justru di penjara, dia mampu menemukan nada dan irama untuk bersuara menuntut keadilan atas dirinya. Selain itu, di dalam bui dia mampu menunjukkan sebagai sastrawan garda depan dengan nomer wahid Indonesia yang tiada tandingnya. Ia melahirkan karya-karya besar yang sungguh memukau. Beberapa karyanya yang dihasilkan di penjara seperti: *Perburuan, Keluarga Gerilya, Tetralogi Pulau Buru,* dan *Arus Balik*. Masalah-masalah yang dikupasnya adalah masalah dasar manusia, cintanya pada keluarga dan bangsa, kebenciannya pada kebatilan sesama, serta kehidupan dan kebobrokan politik-sosial. Semua itu dituangkannya dalam bentuk fiksi yang padat, kaya dengan pengalaman manusia, menarik dan mengharu-biru asa kemanusiaan kita.

Setelah memberi penjelasan umum secara singkat tentang Pramoedya kepada siswa kemudian guru mulai membahas novel *Gadis Pantai*. Pembahasan pertama dimulai dari sampul depan buku menilik judul dan *cover*-nya, novel ini membicarakan seorang gadis belia dan lugu, anak seorang nelayan yang mata pencaharian sehari-harinya adalah mencari ikan dan rumput laut dari suku Jawa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ia tinggal di pinggir pantai dengan hidup sederhana. Gadis ini tergolong orang yang kurang mendapat pendidikan.

Pembahasan kedua guru melanjutkan kembali pelajaran dengan memberikan isi tema yang terkandung dalam novel Gadis Pantai secara singkat dan padat. Hal itu dapat ditunjukkan sebagai berikut: keberanian seorang wanita Jawa dalam mempertahankan hak asasi sebagai seorang ibu adalah tema utama dalam novel *Gadis Pantai.* Tema ini sungguh menarik sehingga cocok untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi bagi siswa-siswi SMU. Pembahasan ketiga membicarakan tentang siapa saja tokoh-tokoh utamanya. Tiga tokoh utama dalam novel ini yaitu Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Mereka semua menjalankan sikap berani dengan cara yang berbeda-beda. Gadis Pantai dan Bujang Wanita hadir sebagai wakil budaya tradisional yang dihadapkan pada dunia modern, hidup di kota dalam gedung mewah yang semuanya serba ada dan kecukupan. Kehadiran Bujang Wanita sebagai pelayan dalam kehidupan Gadis Pantai diibaratkan sebagai generasi lama yang kehadirannya merupakan penguat keberadaan Gadis Pantai dalam memahami kebudayaan Jawa di tengah arus modernisasi. Sedangkan Bendoro adalah seorang priayi Jawa yang mewakili budaya Jawa yang *adiluhung*.

Pembahasan terakhir, guru membuat kesimpulan sementara agar siswa dapat mengetahui isi keseluruhan novel *Gadis Pantai* dari awal hingga akhir dengan manfaat yang terkandung didalamnya. Penjelasan yang disampaikan guru dapat berupa keterangan tentang nilai-nilai hidup manusia. Hal ini merupakan pemahaman awal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh siswa. Pernyataan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini dapat diungkapkan guru melalui pernyataan sebagai berikut: melalui novel *Gadis Pantai* ini siswa dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna dalam pembentukan akhlak yang luhur bagi kehidupan mereka di kemudian hari. Selain tema yang menarik, bahasa yang dipergunakan dalam novel ini adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa-siswi. Masalah-masalah yang disuguhkan oleh pengarang, dapat membawa siswa untuk tidak hanya berlatih memahami masalah lahiriah saja, tetapi juga masalah batiniah. Cerita dalam novel *Gadis Pantai* ini sangat bagus dan cocok untuk menyentuh keberanian (khususnya seorang wanita atas haknya) siswa-siswi kelas I; dan melatih mereka untuk belajar memahami dan menghadapi pilihan dan mengambil keputusan yang tepat.

5.2.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tebalnya 231 halaman terdiri dari empat bagian. Bagian pertama mengisahkan kehidupan Gadis Pantai di Kampung Nelayan yang dilamar oleh seorang priayi yang bernama Bendoro. Bagian kedua mengisahkan hubungan Gadis Pantai dengan Bujang Wanita (*Simbok*) yang sangat akrab. Simbok pada akhirnya diusir oleh Bendoro karena dinilai lancang mengadili bendoro kecil kerabat Bendoro ketika ia mengusut pencuri yang mengambil uang belanja milik Gadis Pantai. Bagian ketiga mengisahkan perjalanan Gadis Pantai ke kampung halamannya setelah dua tahun ia menikah dan hidup bersama Bendoro di kota. Bagian keempat mengisahkan Gadis Pantai melahirkan bayi perempuan namun tidak diakui oleh Bendoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai anak kandungnya sendiri sampai pada akhirnya Gadis Pantai dicerai oleh Bendoro dan diusir dari tempat kediamannya.

Dilihat dari isi per bagian, para siswa dapat memberi kesimpulan bahwa alur cerita dalam novel itu sederhana, berurutan, dan mudah diikuti. Namun demikian berkaitan dengan tema, siswa perlu membuat daftar tokoh-tokohnya. Hal ini untuk mempermudah siswa dalam menemukan konflik-konflik cerita secara langsung maupun tidak langsung, atau dapat pula disebabkan oleh tokoh lain. Selain itu melalui percakapan tokoh utama dengan tokoh lain, siswa dapat pula memperoleh gambaran mengenai karakter tokoh utama. Hal lain yang perlu dicari oleh siswa adalah latar, sebab latar itu akan dapat dipergunakan untuk memperkuat penggambaran watak para tokohnya.

Pada tahap ini guru menyampaikan materi dengan berpedoman pada Satuan Pelajaran (SP) yang telah dipersiapkan guru sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk mempermudah guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun SP itu adalah sebagai berikut.

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Peristiwa
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas / Cawu	: I / II
Waktu	: 4 jam pelajaran @ 45 menit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

2.1 Siswa dapat menyebutkan alur cerita berikut tokoh-tokohnya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tepat.

2.2 Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dari novel *Gadis Pantai* dengan tepat.

2.3 Siswa dapat menguraikan perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* dengan benar.

III. Materi Pelajaran

3.1 Alur cerita dalam novel *Gadis Pantai.*

Alur dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini beralur maju karena peristiwa yang terjadi telah tersusun secara berurutan. Hal ini diawali ketika suatu hari datang perutusan seseorang melamar dan menikahi Gadis Pantai dengan menggunakan sebilah keris sebagai wakil dari Bendoro. Kemudian Gadis Pantai diboyong ke kota menjadi *Mas Nganten* atau sebagai wanita utama atau selir baru Bendoro. Sampai akhirnya Gadis Pantai pun melahirkan seorang bayi perempuan yang tidak diakui oleh Bendoro bahwa bayi itu adalah darah kandungnya sendiri lalu Gadis Pantai dicerai dan secara paksa diusir dengan kasar. Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Gadis Pantai* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat. Maksudnya bahwa peristiwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa adegan sering terdapat sorot balik (*flash back*). Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dalam menambah *suspense,* tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

3.2 Tokoh-tokoh dalam novel *Gadis Pantai*

Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* ini adalah Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Penemuan ketiga tokoh ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun alur cerita dari awal hingga akhir. Ketiga tokoh itu mempunyai frekuensi yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Mardi, Mardinah, Mardikun, Mankusir delman, Bapak, Emak, dan kepala kampung. Tokoh bawahan tersebut kehadirannya sebagai penunjang tokoh utama.

3.3 Nilai-nilai Hidup.

Nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dalam novel *Gadis Pantai* ini adalah (1) sikap berani seperti yang dimiliki Gadis Pantai. Sikap berani Gadis Pantai adalah sikap berani yang positif. Nilai keberaniannya terbentuk dalam sikap pantang menyerah sebagai wanita Jawa dalam mempertahankan hak asasinya sebagai seorang Ibu; (2) sikap terus terang dan berjiwa ksatria membuat Bujang Wanita (*Simbok*) mampu mengatasi segala macam permasalahan disekelilingnya. Bujang Wanita adalah orang yang tergolong bisa memegang prinsip dan berani dalam menyuarakan kebenaran. Tak mengherankan jika ia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disayang oleh Bendoro Puterinya sebagai orang kepercayaannya. Pribadi Bujang Wanita adalah contoh sosok manusia yang memiliki mentalitas yang baik. Sebagai seorang pelayan ia menjunjung tinggi nilai pengabdian yang tulus. Demi membela dan menjunjung wibawa Gadis Pantai-majikannya ia rela diusir dengan kasar oleh Bendoro; (3) Gadis Pantai juga dilukiskan sebagai wanita Jawa yang amat lugu, setia menjunjung tinggi sumpah perkawinan dengan satu suami. Ia digambarkan sebagai wanita yang berbakti lahir-batin pada suaminya, dan orangtuanya. Hal ini membuktikan bahwa kesetiaan merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam sebuah perkawinan.

3.4 Perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

Perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* dapat ditilik dari tokoh Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Untuk mengetahui perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* ada tiga hal yang menyangkut isu *gender* yaitu (1) peran *gender* (*gender roles*); (2) identitas *gender* (*gender identity*); dan (3) stereotif jenis kelamin (*sex stereotpes* atau *sex-role ideology*). Peran *gender* sangat berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan; identitas *gender* berkaitan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin atau peran *gender*; sedangkan stereotip jenis kelamin erat berkaitan dengan sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatif keduanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan menggunakan isu *gender* di atas maka perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan bahwa perilaku tokoh Gadis Pantai sebagai *Mas Nganten* (bendoro putri) yang menjadi majikan-tuan rumah yang berasal dari orang kebanyakan sangat berbeda atau tidak sama perilakunya dengan Bendoro yang benar-benar priayi tulen. Jika dibandingkan antara Gadis Pantai dengan Bujang Wanita yang berasal dari orang kebanyakan memiliki jenjang perilaku yang berbeda. Apalagi antara Gadis Pantai dengan Bendoro. Gadis Pantai mempunyai sifat pasif, lebih terikat pada lingkungan keluarga dengan segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan Bendoro bersifat dinamis, lebih aktif, pandai bergaul dan tidak hanya terbatas pada lingkungan priayi saja melainkan juga pada lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda-beda dan Bendoro adalah tipe manusia yang sangat berani mengambil keputusan dengan cepat, tegas, dan tanpa harus lebih lama berfikir panjang lebih dahulu.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar.

4.1 Pendekatan: Pendekatan komunikatif, dengan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

4.2 Langkah-langkah:

No TPK	Materi	Kegiatan Guru dan Siswa	Tugas-tugas		Alokasi waktu
			K	P	
1.	Alur cerita berikut tokoh-tokoh dalam novel *Gadis Pantai*	• Guru membuka pelajaran dengan memberikan persepsi. • Guru menanyakan tugas yang sudah diberikan kepada siswa untuk membaca novel *Gadis Pantai* hingga selesai.		V	10 10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		• Siswa sudah membaca novel itu di rumah sampai selesai. • Guru bertanya kepada siswa bagaimana alur cerita berikut tokoh-tokohnya dalam novel *Gadis Pantai*. Dengan bim- bingan guru, siswa menja- wab pertanyaan. • Guru menanggapi jawaban siswa dengan memberi peneguhan. • Siswa memperhatikan dan mencatat • Guru menunjuk siswa untuk mengulangi penjelasannya. • Siswa menjawab pertanyaan dari guru secara bergantian. • Guru menanggapi jawaban siswa.		V V	20 10 5 5 10
2.	Nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan oleh siswa setelah membaca novel *Gadis Pantai*.	• Guru membimbing siswa me-makai nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan dari novel *Gadis Pantai*. • Siswa memperhatikan dan mencatat. • Guru menyuruh siswa menyebutkan nilai-nilai hi-dup dalam novel *Gadis Pantai* yang dapat dijadikan teladan. • Siswa menjawab pertanyaan guru. • Guru menanggapi jawaban siswa dengan peneguhan.		V V	15 10 5 10
3.	Perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel	• Guru memberi penjelasan tentang perbedaan *gender* masyarakat Jawa kepada			20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Gadis Pantai	siswa. • Siswa memperhatikan dan mencatat. • Guru menanyakan kepada siswa bagaimana perbedaan *gender* masyarakat Jawa dalam *Gadis Pantai*. Dengan bimbingan guru, siswa menjawab pertanyaan. • Guru menanggapi jawaban siswa dengan memberi peneguhan. • Guru menyimpulkan materi yang sudah diberikan hari itu. • Siswa memperhatikan dan mencatat. • Guru menutup pelajaran.		V V V V	15 15 10 10

V. Alat dan Sumber.

5.1 Alat : Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

5.2 Sumber:

(1) Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.

(2) Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universite Press.

(3) Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

(4) Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

VI. Evaluasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1 Prosedur : Penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

6.2 Alat Penilaian: Tes tertulis.

Soal-soal:

1. Jelaskan bagaimana alur cerita berikut tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer!
2. Nilai-nilai hidup apa sajakah yang dapat Anda jadikan teladan dari novel *Gadis Pantai* tersebut?
3. Uraikan perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer!

Kunci Jawaban.

1. Alur cerita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer beralur maju karena peristiwa yang terjadi telah tersusun secara berurutan. Hal ini diawali ketika suatu hari datang perutusan seseorang melamar dan menikahi Gadis Pantai dengan menggunakan sebilah keris sebagai wakil dari Bendoro. Kemudian Gadis Pantai diboyong ke kota menjadi *Mas Nganten* sebagai wanita utama atau selir baru Bendoro. Sampai akhirnya Gadis Pantai pun melahirkan seorang bayi perempuan yang tidak diakui oleh Bendoro bahwa bayi itu adalah darah kandungnya sendiri lalu Gadis Pantai dicerai dan secara paksa diusir dengan kasar. Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Gadis Pantai* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat. Maksudnya bahwa peristiwa tersebut tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

beberapa adegan sering terdapat sorot balik (*flash back*). Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dalam menambah *suspense,* tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya AnantaToer adalah Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Penemuan ketiga tokoh ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun alur cerita dari awal hingga akhir. Ketiga tokoh itu mempunyai frekuensi yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Mardi, Mardinah, Mardikun, Man-kusir delman, Bapak, Emak, dan kepala kampung. Tokoh bawahan tersebut kehadirannya sebagai penunjang tokoh utama.

2. Nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah (1) keberanian, (2) tanggung jawab, (3) pengabdian, dan (4) kepasrahan.
3. Perbedaan *gender* masyarakat priayi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pada tokoh Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Untuk mengetahui perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* ada tiga hal yang menyangkut isu *gender* yaitu (1) peran *gender* (*gender roles*); (2) identitas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gender (*gender identity*); dan (3) stereotif jenis kelamin (*sex stereotpes* atau *sex-role ideology*). Peran *gender* sangat berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan; identitas *gender* berkaitan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin atau peran *gender*, sedangkan stereotif jenis kelamin erat berkaitan dengan sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin atau status-status relatif keduanya.

Dengan menggunakan isu gender di atas maka perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan bahwa perilaku tokoh Gadis Pantai sebagai *Mas Nganten* (bendoro putri) yang menjadi majikan-tuan rumah yang berasal dari orang kebanyakan sangat berbeda atau tidak sama perilakunya dengan Bendoro yang benar-benar priayi tulen. Jika dibandingkan antara Gadis Pantai dengan Bujang Wanita yang berasal dari orang kebanyakan, Ia memiliki jenjang perilaku yang berbeda. Apalagi antara Gadis Pantai dengan Bendoro. Gadis Pantai mempunyai sifat pasif, lebih terikat pada lingkungan keluarga dengan segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan Bendoro bersifat dinamis, lebih aktif, pandai bergaul dan tidak hanya terbatas pada lingkungan priayi saja melainkan juga pada lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda-beda dan Bendoro adalah tipe manusia yang sangat berani mengambil keputusan dengan cepat, tegas, tanpa harus lebih lama berfikir panjang lebih dahulu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.3 Introduksi

Setelah melewati dua tahap pembelajaran sastra yaitu pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis, pada tahap ketiga ini guru memberi pengantar kepada siswa mengenai bahan yang akan diajarkan. Dalam memberikan introduksi, guru harus memperhatikan situasi dan kondisi. keadaan siswa, dan karakteristik bahan saat bahan pembelajaran itu disajikan.

Sebelum masuk kepermasalahan pokok yaitu tahap penyajian novel *Gadis Pantai*, tahap ini guru memberi pancingan yang berupa pengantar kepada siswa dlam bentuk tanya jawab. Hal ini dimaksudkan guru agar siswa sedikit demi sedikit mulai belajar memahami sesuatu dari hal-hal yang umum (luas) ke hal-hal yang khusus (sempit) atau sebaliknya.

Tujuan pengantar yang dipergunakan guru pada tahap ini untuk masuk ke bahan yang akan diajarkan kepada siswa berupa tanya jawab seputar pahlawan wanita. Pertama-tama guru meminta kepada siswa untuk menyebutkan tiga pahlawan wanita yang ada di Indonesia. Pertanyaan selanjutnya, diantara ketiga pahlawan tadi manakah yang berasal dari Jawa Tengah. Lebih khusus lagi guru bertanya pada siswa dari mana pahlawan itu berasal? Hal ini bertujuan agar siswa memakai ilmu pengetahuan umumnya untuk menjawab pertanyaan guru serta membuka daya ingat mereka pada pelajaran sejarah yang pernah didapat di SD maupun di SMP. Dari jawaban Jepara Rembang, guru bisa melanjutkan pertanyaan yang menjurus ke novel *Gadis Pantai*, seperti pertanyaan berikut ini. Novel apa sajakah yang khusus mengisahkan Jepara Rembang sebagai latar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tempat untuk mengisahkan rangkaian cerita dalam sebuah novel? Jika pertanyaan sudah terjawab sesuai dengan apa yang akan kita tuju yaitu novel *Gadis Pantai.* Kemudian guru memberi sedikit gambaran latar belakang pengarang novel itu yaitu Pramoedya Ananta Toer. Setelah itu guru menunjukkan novel yang dimaksudkan pada murid-muridnya di depan kelas. Selanjutnya guru memberi penjelasan ringkas tentang isi cerita novel tersebut kepada para siswanya. Caranya guru menceritakan secara singkat dan padat apa isi novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya. Baru setelah itu guru memberi kebebasan pada para siswa untuk membaca novel tersebut secara keseluruhan dari awal hingga akhir dengan sistem siswa membentuk kelompok-kelompok. Jika kelas satu ini berjumlah 40 orang siswa, sedangkan guru hanya memiliki 10 novel *Gadis Pantai* maka guru harus membagikan satu novel kepada satu kelompok yang terdiri dari empat siswa.

Berikut ini uraian pengantar yang diberikan guru kepada siswa. Sebutkan tiga pahlawan wanita? Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan Raden Ajeng Kartini. Ketiga pahlawan ini merupakan pahlawan wanita yang sudah terkenal di seluruh Indonesia. Diantara ketiga pahlawan yang sudah kalian sebutkan tadi manakah pahlawan yang berasal dari Jawa Tengah? Raden Ajeng Kartini biasa dipanggil dengan sebutan Ibu Kita Kartini. Dimanakah R.A Kartini berasal? Jepara Rembang. Berbicara tentang Jepara Rembang apa yang ada dalam pikiran kalian mengenai tempat itu? Rembang merupakan daerah pantai yang kehidupan nelayan sehari-harinya mencari ikan dan rumput laut sebagai mata pencaharian. Kemudian novel apa yang khusus mengisahkan Rembang Jepara sebagai latar tempat? novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang pengarang yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya daerah Blora. Ia telah banyak menghasilkan karya sastra. Sebagian besar karya sastranya berisi tentang kehidupan moral manusia. Penghayatan yang matang membuat Pramoedya mampu melukiskan realita kehidupan ke dalam cerita dengan sangat menarik. Kemudian guru memperlihatkan novel itu kepada siswa. Novel ini menggambarkan seorang gadis yang memiliki rambut panjang, masih muda, dengan penampilan yang sederhana yaitu mengenakan kebaya dan jarik. Baru setelah itu guru memberikan gambaran sedikit (ringkasan cerita) tentang apa yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini.

Lewat novel ini kita diajak oleh pengarang untuk memahami bagaimana seharusnya sikap berani, setia, dan pengabdian dapat dihayati oleh manusia pada zaman sekarang. Novel ini mengisahkan seorang gadis cantik yang bernama Gadis Pantai. Ia berasal dari kampung nelayan di sepenggal keresidenan Jepara Rembang. Sebagai seorang istri Gadis Pantai mencoba menjunjung tinggi harkat dan martabatnya dalam sumpah perkawinannya dengan Bendoro-suaminya. Ia dilukiskan sebagai istri yang memiliki kesetiaan dan pengabdian yang besar terhadap pasangannya. Gadis Pantai termasuk gadis muda yang lugu dan polos dalam segala hal. Namun dibalik semuanya itu ia juga mempunyai kepribadian yang kuat dan berani dalam mempertahankan hak asasinya sebagai seorang wanita yang telah mengandung dan melahirkan seorang bayi perempuan yang tidak diakui oleh Bendoro-suaminya. Gadis Pantai tidak terima karena bayi perempuan miliknya tidak diakui oleh Bendoro sebagai darah kandungnya sendiri sejak lahir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya setelah bayinya berumur tiga setengah bulan ia harus meninggalkannya di rumah itu sedangkan Gadis Pantai diceraikan tanpa alasan yang jelas, diberi pesangon sebagai ganti rugi dan ia pun diusir dengan kasar.

Dari sedikit gambaran itu guru membuat rangsangan agar siswa mau membaca novel itu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana rangkaian cerita keseluruhan novel *Gadis Pantai* ini dari awal hingga akhir. Tindakan yang dilakukan guru selanjutnya adalah membuat kelompok-kelompok kecil. Berhubung hanya mempunyai sepuluh buah novel *Gadis Pantai* agar siswa semua dapat membaca novel ini, guru membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat orang anak. Jadi satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Untuk saat ini dikelas siswa cukup membaca bagian pertama saja. Siswa diharapkan membaca secara bergantian. Tidak perlu tergesa-gesa, kalau belum selesai bisa dilanjutkan nanti di rumah. Namun kalau siswa tersebut punya banyak waktu boleh melanjutkan membaca bagian selanjutnya.

5.2.4 Penyajian

Sebelum membahas bersama, guru memberi kesempatan kepada siswa-siswinya untuk menanyakan arti kata-kata sukar yang belum ditemukannya dan kalimat-kalimat yang tidak dipahaminya. Langkah selanjutnya, sebelum membahas bagian pertama dari novel tersebut guru telah menyiapkan beberapa pertanyaan pemahaman, untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami bagian pertama tersebut. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

(1) Apa yang diceritakan oleh pengarang pada awal bagian pertama? (2) Bagaimana pengarang menggambarkan latar novel tersebut? (3) Sebutkan tempat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang melatari terjadinya peristiwa dalam novel tersebut? (4) Siapakah tokoh utama dalam novel tersebut? (5) Siapa saja tokoh-tokoh bawahannya? (6) Siapakah Gadis Pantai? (7) Bagaimana karakter Gadis Pantai? (8) Berasal dari manakah Gadis Pantai? (9) Dimanakah Gadis Pantai tinggal setelah ia menikah dengan Bendoro? (10) Apa nama lain Gadis Pantai setelah ia resmi menjadi istri Bendoro? Siapa pula yang menjadi pelayan pribadinya setelah ia tinggal di sana?

Selain pertanyaan di atas guru juga menyiapkan beberapa pertanyaan lanjutan untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam lagi mengenai cerita yang telah dibacanya pada bagian pertama. Pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan Panduan Bagian I

(1) Apakah dengan membaca bagian pertama tersebut sudah diketahui pribadi Gadis Pantai ?

(2) Bagaimana pribadi Gadis Pantai menurut Anda?

(3) Peran Bendoro digambarkan oleh pengarang sangat menarik. Jelaskan, seorang laki-laki yang bagaimana Bendoro?

(4) Ceritakanlah bagaimana hubungan Bendoro dengan Gadis Pantai?

(5) Bagaimanakah sikap Gadis Pantai, ketika Bujang Wanita-pelayan pribadinya menyuruh ia bersuci diri dengan air wudhu untuk bersembahyang bersama Bendoro?

(6) Bagaimanakah gambaran malam pertama Gadis Pantai bersama Bendoro-suaminya dalam hal berhubungan seks? Jelaskan jawaban Anda, dengan menunjukkan bukti konkret yang terdapat pada bagian pertama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selanjutnya guru dan siswa menelusuri lebih lanjut cerita dalam novel *Gadis Pantai*. Secara berdiskusi, guru dan siswa bersama-sama membahas beberapa hal yang belum dipakai oleh siswa-siswi. Para siswa bebas mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang ia temukan setelah membaca bagian pertama dari novel tersebut.

Pada pertemuan berikutnya ibu harap kalian sudah membaca novel ini sampai selesai. Dari novel *Gadis Pantai* itu banyak hal penting yang terdapat dalam bagian kedua dan keempat yang perlu kita diskusikan bersama. Di samping itu kalian pun bebas berpendapat tentang beberapa masalah yang kalian temukan pada novel ini. Selanjutnya guru dapat memberikan beberapa pertanyaan panduan kepada siswa.

Pertanyaan Panduan bagian II

(1) Bagaimana reaksi Gadis Pantai ketika melihat tamu yang sedang bersantap bersama suaminya di meja makan?

(2) Apakah yang dilakukan Gadis Pantai setelah tahun perkawinannya yang kedua, setiap sebulan sekali di ruang tengah bersama Bendoro?

(3) Kegelisahan dan ketakutan yang bagaimana sampai Gadis Pantai mendapat serangan saraf? Tunjukkan bukti Anda secara konkret pada bagian dua ini.

(4) Mengapa Bujang Wanita diusir oleh Bendoro dari rumahnya? Kemudian bagaimana dengan nasib Gadis Pantai yang ditinggal pelayan pribadinya.

Pertanyaan Panduan Bagian III

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1) Siapakah Mardinah?

(2) Sikap Mardinah yang bagaimanakah yang dapat dipakai sebagai teladan?

(3) Ceritakanlah secara singkat bagaimana perjalanan Gadis Pantai menuju kampung halamannnya!

Pertanyaan Panduan Bagian IV

(1) Apakah Gadis Pantai termasuk orang yang teguh pada prinsipnya? Jelaskan jawaban Anda dengan menunjukkan bukti konkret yang terdapat dalam bagian ini.

(2) Harapan-harapan apa sajakah yang dimiliki Gadis Pantai untuk meraih kebahagiaan dan masa depan anaknya saat ia sedang mengandung?

(3) Bagaimana sikap Bendoro, ketika tahu bahwa anak Gadis Pantai-istrinya telah lahir?

(4) Bagaimana usaha Gadis Pantai dalam memperjuangkan bayi perempuan miliknya saat Bendoro merebut hak asasinya sebagai seorang ibu?

Dalam pertemuan yang akan datang, pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan ibu keluarkan, dan ibu berharap kalian dapat menjawabnya dengan tepat. (Jika ada waktu cukup, guru dapat memberikan pertanyaan tambahan yang lebih rinci).

5.2.5 Diskusi

Pada tahap akhir pembelajaran novel ini, siswa diajak untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan secara perkelompok dan mempresentasikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hasilnya secara tertulis dan lisan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih memahami dan dapat mengambil sikap terhadap beberapa permasalahan dari novel *Gadis Pantai*. Di bawah ini diberikan beberapa contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

(1) Bagaimana bahasa yang dipergunakan pengarang dalam novel ini?

(2) Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh dan penokohan dalam novel *Gadis Pantai?*

(3) Berdasarkan cerita yang telah Anda baca, bagaimanakah alur cerita dalam novel *Gadis Pantai* itu?

(4) Berdasarkan cerita yang telah Anda baca, menurut Anda sikap Gadis Pantai yang bagaimana yang dapat dipakai sebagai teladan? Bagaimana pula dengan sikap Bujang Wanita.

(5) Bagaimana pendapat Anda tentang keputusan yang dibuat oleh Bendoro yang mengambil bayi perempuan Gadis Pantai, padahal Bendoro tidak mau mengakui bahwa bayi itu adalah darah kandungnya sendiri?

(6) Menurut Anda sikap berani yang bagaimana yang dimiliki oleh Gadis Pantai? dan bagaimana pula sikap berani yang dimiliki oleh Bujang Wanita?

(7) Menurut Anda adakah perbedaan kelas sosial dalam novel ini? Jelaskanlah pendapat Anda.

(8) Buatlah daftar nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan pada novel *Gadis Pantai* ini?

(9) Adakah suatu amanat dari cerita dalam novel *Gadis Pantai* ini, jika ada apakah amanat yang dapat Anda temui?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(10) Adakah perubahan sikap atau pandangan pada diri Anda setelah membaca novel ini?

(Kunci jawaban tahap penyajian dan tahap diskusi dapat dilihat pada lampiran)

5.2.6 Pengukuhan

Pada tahap ini siswa-siswi diberi latihan lanjutan yang bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam. Di samping itu kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kesan siswa terhadap masalah-masalah yang dihadirkan oleh pengarang melalui novel ini. Latihan lanjutan ini dapat berupa pekerjaan tertulis untuk melatih keterampilan menulis bagi siswa-siswi khususnya siswa-siswi SMU. Pekerjaan tertulis tersebut dapat dilakukan dengan cara menyuruh para siswa untuk membuat sinopsis atau mencoba menulis sebuah karangan dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru. Pekerjaan tertulis ini dapat dikerjakan oleh para siswa di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah. Melalui kegiatan ini akan diketahui kemampuan kognitif siswa. Beberapa tema di bawah ini dapat ditawarkan kepada siswa.

1. Dengan bersikap berani seseorang dapat membuka diri untuk melangkah lebih maju menjawab tantangan zaman.
2. Keberanian merupakan salah satu kunci untuk melepaskan diri dari tekanan batin.

Siswa dapat memilih salah satu dari kedua tema di atas yang sudah ditentukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah mencermati hasil analisis yang dilakukan secara keseluruhan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh sentral dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Cerita dalam novel *Gadis Pantai* diawali dengan pemaparan tempat berlangsungnya peristiwa di kampung nelayan kediaman keluarga Gadis Pantai, tepatnya di kampung nelayan sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kedua, tempat berlangsungnya peristiwa yaitu di gedung (rumah) milik Bendoro yang terdiri dari empatbelas bagian yang mencakup letak rumah, pekarangan luar, pekarangan dalam dan ruang belakang, bagunan paling belakang, kamar tidur milik Gadis Pantai-*Mas Nganten*, ruang dapur dan kamar mandi, ruang khalwat, kebun belakang, ruang makan, paviliun, pendopo dan ruang tengah, kamar tidur milik Bendoro, lokasi rumah, dan letak masjid milik Bendoro. Gedung atau rumah milik Bendoro tepatnya berada di bagian daerah pesisir utara Jawa Tengah.

Dalam paparan awal ini sudah muncul konflik batin yang terjadi pada diri Gadis Pantai saat ia tahu bahwa Bendoro mempunyai banyak kegiatan dan beliau mulai jarang tinggal di rumah–sering pergi karena tugas-tugas yang sedang diembannya banyak sekali sehingga dengan kegiatan ini membuat Gadis Pantai menjadi sedih. Pada pertengahan cerita kembali dilukiskan adanya konflik-konflik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lain seperti konflik yang terjadi antara Bendoro dengan Bujang Wanita yang mempermasalahkan tentang uang belanja yang hilang milik Bendoro putrinya yaitu Gadis Pantai. Kemudian konflik lain yang terjadi adalah konflik antara Gadis Pantai dengan Mardinah. Hal ini terjadi dalam perjalanan Gadis Pantai pulang ke kampung nelayan yang merasa terganggu atas sikap dan perilaku Mardinah yang menyebabkan Gadis Pantai menjadi kesal. Mardinah adalah pelayan pribadi Gadis Pantai yang baru datang dari Demak menggantikan Bujang Wanita yang telah diusir Bendoro karena dianggap lancang menghakimi kerabat-kerabatnya pada waktu uang milik Gadis Pantai di kamar hilang. Mardinah suka mengganggu dan selalu mengkritik tindakan Gadis Pantai pada saat ia sedang mengobrol dengan kusir delman. Konflik yang terakhir ialah konflik yang sangat menegangkan dan menentukan dari akhir cerita *Gadis Pantai* karya Pramoedya yaitu konflik yang terjadi antara Gadis Pantai dengan Bendoro. Konflik yang terjadi ini disebabkan dari lahirnya bayi perempuan anak Gadis Pantai yang tidak menjadi kehendak Bendoro (Bendoro tidak mau mengakui bahwa bayi perempuan itu adalah anak kandungnya sendiri) sampai dengan terjadi puncak konflik yaitu setelah bayi sudah berumur tiga setengah bulan akhirnya Gadis Pantai dikembalikan kepada kedua orang tuanya – dicerai Bendoro tanpa alasan yang jelas. Perceraian sepihak itu menjadikan Gadis Pantai kecewa, sedih, dan marah karena ia harus berpisah dengan bayi miliknya itu. Imbalan atas perceraian itu adalah uang pesangon sebagai uang ganti rugi dari Bendoro sebagai tanda syah bahwa Gadis Pantai bukan lagi selir atau istrinya. Bendoro akhirnya mengusir Gadis Pantai dengan kasar dan hina secara paksa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alur dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini beralur maju karena peristiwa yang terjadi telah tersusun secara berurutan. Hal ini diawali ketika suatu hari datang perutusan seseorang melamar dan menikahi Gadis Pantai dengan menggunakan sebilah keris sebagai wakil dari Bendoro. Kemudian Gadis Pantai diboyong ke kota menjadi *Mas Nganten* sebagai wanita utama atau selir baru Bendoro. Sampai akhirnya Gadis Pantai pun melahirkan seorang bayi perempuan yang tidak diakui oleh Bendoro bahwa bayi itu adalah darah kandungnya sendiri lalu Gadis Pantai dicerai dan secara paksa diusir dengan kasar. Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Gadis Pantai* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat. Maksudnya bahwa peristiwa tersebut tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa adegan sering terdapat sorot balik (*flash back*). Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dalam menambah *suspense,* tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mempunyai latar di Jepara Rembang tepatnya kampung nelayan di sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang yang mencakup kediaman keluarga Gadis Pantai dan lingkungan sekitarnya serta di bagian daerah pesisir utara Jawa Tengah tempat rumah Bendoro berada dalam cerita ini dimana rumah inilah yang ditempati Gadis Pantai setelah menikah dengan Bendoro-suaminya. Latar sosial masyarakat Jawa dapat dilihat melalui adat kebiasaan (budaya), keadaan masyarakat bahasa para tokoh, dan lingkungan agama. Dalam novel *Gadis Pantai* cerita ini dilatarbelakangi oleh adat budaya Jawa. Salah satu ciri tradisional adat budaya Jawa yaitu pada saat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gadis Pantai dibawa ke kota ia mengenakan kebaya dengan tubuh dibalut kain jarik sedangkan emak Gadis Pantai memakai pelengkap busana lain yaitu selendang dan wiron kain. Keadaan masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu (1) golongan ningrat atau priayi yang diwakili oleh Bendoro; (2) golongan kaum nelayan yang diwakili oleh orang-orang kampung nelayan di sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang; dan (3) golongan *wong cilik* yang diwakili oleh kaum bujang wanita (pelayan) dan kusir delman. Latar waktu dalam penceritaan novel ini tidak begitu jelas disebutkan oleh pengarang. Pengarang hanya menyebutkan pagi, siang, sore, dan malam hari terjadinya peristiwa.

Dalam penelitian ini, penulis mencari perbedaan *gender* tokoh Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok*). Untuk mengetahui perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* ada tiga hal yang menyangkut isu *gender* yaitu (1) peran *gender* (*gender roles*); (2) identitas *gender* (*gender identity*); dan (3) stereotif jenis kelamin (*sex stereotpes* atau *sex-role ideology*). Peran *gender* sangat berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku laki-laki dan perempuan; identitas *gender* berkaitan dengan bagaimana orang memahami dirinya berkaitan dengan jenis kelamin atau peran *gender*; sedangkan stereotip jenis kelamin erat berkaitan dengan sikap-sikap yang menentukan hubungan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatif keduanya.

Dengan menggunakan isu *gender* di atas maka perbedaan *gender* dalam novel *Gadis Pantai* dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perilaku tokoh Gadis Pantai sebagai *Mas Nganten* (bendoro putri) yang menjadi majikan-tuan rumah yang berasal dari orang kebanyakan sangat berbeda atau tidak sama perilakunya dengan Bendoro yang benar-benar priayi tulen. Jika dibandingkan antara Gadis Pantai dengan Bujang Wanita yang berasal dari orang kebanyakan memiliki jenjang perilaku yang berbeda. Apalagi antara Gadis Pantai dengan Bendoro. Gadis Pantai mempunyai sifat pasif, takut pada suami, lebih terikat pada lingkungan keluarga dengan segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan Bendoro bersifat dinamis, lebih aktif, pandai bergaul dan tidak hanya terbatas pada lingkungan priayi saja melainkan juga pada lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda-beda dan Bendoro adalah tipe manusia yang sangat berani mengambil keputusan dengan cepat, tegas, dan tanpa harus lebih lama berfikir panjang lebih dahulu. Lain halnya dengan Bujang wanita, ia memiliki sifat penakut terhadap Bendoro majikannya. Selain itu ia juga termasuk pelayan tua yang lincah-gesit, sabar, rendah hati, suka menasehati, taat dan setia pada perintah majikan serta termasuk pekerja keras yang suka dan sayang terhadap anak-anak.

Jika dilihat dari implementasinya dengan pembelajaran sastra di SMU, maka novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki tingkat relevan yang bisa diajarkan untuk siswa kelas I SMU Catur Wulan 2. Berdasarkan aspek bahasa, psikologim siswa, dan latar belakang budaya, tingkat relevannya dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel Gadis Pantai pada aspek penokohan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Siswa-siswa SMU itu umumnya berada dalam rentang usia antara 16 sampai 19 tahun. Dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rentang usia tersebut, siswa sudah berada pada tahap realistik (13 sampai 16tahun) atau memasuki pada tahap generalisasi (16 tahun ke atas). Maksudnya bahwa siswa SMU berada pada masa peralihan antara tahap realistik di mana anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas ke tahap generalisasi. Hal ini secara sederhana diuraikan sebagai berikut pada tahap realistik anak-anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi lebih berminat pada kenyataan. Kemudian mereka berusaha untuk mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta yang ada untuk lebih memahami masalah dalam kehidupan nyata. Maka pada tahap generalisasi, anak-anak tersebut sudah mulai berminat pada penemuan konsep-konsep yang abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer telah membuktikan bahwa karya sastra ini dapat dipergunakan sebagai salah satu alat yang dipergunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas serta pengetahuan siswa dalam pembelajaran sastra di SMU, khususnya agar siswa tersebut dapat mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Bukan saja fakta-fakta yang menggejala secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di SMU hendaknya dipandang sebagai hal yang penting dan sangat bermanfaat bagi para siswa.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sarat dengan perbedaan *gender*. Dengan adanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dominasi, Bendoro sebagai pria dalam berbagai aspek kehidupan, dan Gadis Pantai sebagai wanita yang lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga menjadikan peran dan posisi wanita lebih banyak dirugikan dari peran dan posisi pria yang memiliki kekuasaaan sebagai kepala keluarga di rumah. Akan tetapi, dominasi pria di rumah tersebut justru didobrak dan diprotes oleh Bujang Wanita (*Simbok*) seorang pelayan pribadinya yang sudah ikut bekerja di rumahnya selama lima belas tahun lamanya dengan berani ia coba mengusut siapakah gerangan pencurinya yang telah berani mengambil uang belanja milik bendoro putrinya - Gadis Pantai. Hal ini ia lakukan demi wibawa dan rasa sayangnya untuk membela majikannya dari segala kesulitan yang sedang dihadapinya sampai ia rela diusir pergi dari rumah Bendoro. Tindakan yang ia lakukan ini demi menjaga nama baik dan kehormatan junjungannya, *Mas Nganten*. Melalui permasalahan yang disajikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, kiranya hal itu dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi setiap orang khususnya majikan atau tuan rumah yang memiliki pembantu agar tetap menilai secara objektif dan melihat siapa yang salah dalam setiap persoalan dengan adil dan familier.

6.3 Saran

Karakter tokoh Bendoro dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Kepribadian tokoh Bendoro pada awal cerita digambarkan sebagai tokoh laki-laki yang sempurna seperti: lembut, sopan, dan perhatian. Akan tetapi kepribadian itu berangsur-angsur berubah menjadi seorang laki-laki yang mempunyai peranghai kasar dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tak berperasaan. Perilaku Bendoro sebagai suami dinilai tidak memiliki perasaan layaknya manusia pada umumnya. Hal ini dibuktikan setelah Gadis Pantai – istrinya melahirkan Bendoro lalu menceraikannya tanpa ada alasan yang jelas dan mengusirnya dengan kasar dan hina. Sedangkan perannya sebagai seorang bapak dinilai tidak bertanggungjawab. Hal ini dikarenakan Bendoro tidak mau mengakui bayi perempuan milik Gadis Pantai itu sebagai darah dagingnya sendiri. Bahkan Bendoro juga tega memisahkan bayi perempuan itu dengan ibunya - Gadis Pantai. Karena itu, pengkajian novel *Gadis Pantai* dengan mengkaji penokohan Bendoro sebagai priayi secara khusus dengan menggunakan pendekatan psikologis tentang peran *gender* laki-laki sangatlah dimungkinkan dan akan menghasilkan suatu pendekatan lain yang baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Imran T. (et. al.) 1979-1980. *Cerpen-cerpen Angkatan 45 dan Masalahnya*. Yogyakarta: Proyek PPPT Universitas Gadjah Mada.

Ahmad, Ali. 1989. *Asas Menganalisa Cereka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif Dalam Penelitian Karya Sastra", dalam Aminuddin et. al. (ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Y3A Malang.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: P3B Depdikbud.

Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umun Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I, II, dan III*. Jakarta: Depdikbud.

Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geertz, Hildred. 1961. *Keluarga Jawa*. Terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Press.

Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Jabrohim (editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kartodirdjo, Sartono dan A. Sudewa Suhardjo Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alummi.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Moeliono, Anton M. et. al. (penyunting). 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.

Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan perubahan*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwadarminto, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1984. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman, Jamal D. 2001 "Representasi Priyayi dalam Dua Novel Kita" dalam Majalah Kebudayaan *Horison* Tahun XXXIV/3/2001

Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra. Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Sumardjo, Jacob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

Sri Hartati, Elisabet. 1998. Perbedaan *Gender* Masyarakat Priayi Jawa dalam Novel Belenggu karya Armijn Pane Suatu Pendekatan Sosiologis. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Susanto, Vedericus Heru. 1996. Studi Komparatif atau Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayian dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan Pasar Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosiologis. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

.Susilawati, Endah Peni Adji. 2000. Gender dan Patriarki dalam Cerpen-cerpen Danarto. *Tesis Magister*. Depok Universitas Indonesia.

Tarigan. 1985.

Tasrif, S. 1981. "Beberapa Hal Tentang Cerpen" dalam Mochtar Lubis (ed.). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar*. Bandung: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.

_____. 1996. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (Penerj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian

1. Kunci Jawaban Pertanyaan Pemahaman

1.1 Cerita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer pada bagian pertama dimulai dengan penggambaran fisik Gadis Pantai. Dilanjutkan dengan kisah Gadis Pantai anak seorang nelayan yang dilamar oleh seorang priayi asal dari kota. Priayi itu bernama Bendoro. Gadis Pantai dibawa ke kota dijadikan wanita utama di istananya.

1.2 Latar dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer digambarkan oleh pengarang melalui penggambaran latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Banyak tempat yang melatari berbagai peristiwa dalam novel *Gadis Pantai,* namun latar tempat di rumah milik Bendoro lebih dominan digunakan. Latar waktu yang dipergunakan dalan novel itu tidak begitu jelas disebutkan oleh pengarang. Ia hanya menyebutkan waktu pagi, siang, sore, dan malam hari saat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel itu. Latar sosial berkaitan dengan keadaan masyarakat. Jika diamati maka latar sosial terbagi atas tiga golongan yaitu (1) golongan ningrat atau priayi yang diwakili oleh Bendoro; (2) golongan kaum nelayan yang diwakili oleh orang-orang dari Kampung Nelayan; (3) golongan *wong cilik* yang diwakili Bujang Wanita dan kusir delman.

1.3 Terdapat dua tempat yang melatari peristiwa dalam novel *Gadis Pantai.* Pertama, latar di daerah Kampung Nelayan sepenggal Pantai Keresidenan Jepara Rembang tempat dimana Gadis Pantai dibesarkan. Kedua, latar gedung milik Bendoro yang terdapat empat belas bagian yang mencakup

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

letak rumah, pekarangan dan pavilium gedung utama, pekarangan dalam dan ruang belakang, ruang panjang pada bangunan paling belakang, kamar tidur Gadis Pantai, ruang dapur dan kamar mandi, ruang khalwat, kebun belakang, ruang makan, paviliun, pendopo dan ruang tengah, kamar tidur Bendoro, masjid Bendoro, dan lokasi rumah Bendoro yang berada di bagian daerah pesisir utara Jawa Tengah.

1.4 Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah Gadis Pantai (*Mas Nganten*), Bendoro, dan Bujang Wanita (*Simbok).*

1.5 Tokoh bawahan yang ada novel *Gadis Pantai* adalah Mardi, Mardinah, Mardikun, Man-kusir delman, Bapak, Emak, dan kepala kampung.

1.6 Gadis Pantai adalah seorang gadis muda belia berasal dari Kampung Nelayan tepatnya di sepenggal Pantai Keresidenan Jepara Rembang. Gadis Pantai adalah seorang gadis miskin yang baru berumur 14 tahun. Kegiatan yang dilakukan di kampungnya adalah membuat tepung udang membantu kedua orangtuanya yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Ia termasuk seorang gadis sederhana bunga desa di kampungnya.

1.7 Gadis Pantai adalah seorang yang tergolong lugu, polos, jujur, lincah, kurang berpengalaman dan sangat sederhana. Baginya kehidupan di kota itu suatu hal yang baru dan belum pernah ia alami apalagi bermimpi menjadi seorang istri priayi terpandang, punya jabatan, berkuasa, kaya raya, dan hidup di gedung mewah dan besar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.8 Gadis Pantai berasal dari Kampung Nelayan tepatnya di sepenggal Pantai Keresidenan Jepara Rembang. Ia adalah seorang anak nelayan yang hidupnya mencari ikan dan rumput laut.

1.9 Setelah menikah dengan Bendoro ia tinggal di kota bersama suaminya, tepatnya di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah.

1.10 Nama lain Gadis Pantai setelah ia resmi menjadi istri Bendoro adalah *Mas Nganten,* atau Wanita Utama, Bendoro Puteri. Yang menjadi pelayan pribadi Gadis Pantai adalah seorang Bujang Wanita pelayan tua yang telah mengabdi pada Bendoro selama 15 tahun lebih. Pelayan itu dipanggil *Simbok* oleh Gadis Pantai.

2. Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan Bagian Pertama

2.1 Sudah.

2.2 Menurut saya, pribadi Gadis Pantai pantas dijadikan contoh. Namun, dilain pihak ada berberapa hal yang tidak perlu kita tiru dari pribadi Gadis Pantai. Kepribadian Gadis Pantai yang pantas dijadikan contoh misalnya sikap Gadis Pantai yang suka berterus terang, terbuka, berjiwa jujur. Hal itu membuat Gadis Pantai mampu mengatasi segala permasalahan di sekelilingnya. Ia tergolong orang yang keras kepala, memegang prinsip dan berani menyuarakan kebenaran. Dalam hal ini ia berani memberontak demi mempertahankan hak asasinya sebagai seorang ibu dari anak yang telah ia lahirkan dengan susah payah. Pribadi Gadis Pantai yang semula gesit dan lincah berubah ketika ia menikah dengan Bendoro seorang priayi terpandang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari kota. Ia akhirnya berubah menjadi orang yang patuh, tunduk, penurut, dan penakut. Hal itu tidak pantas kita contoh. Selain itu ia juga seorang yang *cemburuan* dan memuja suami secara berlebihan. Ia menyembah, mencium telapak kaki suaminya sebagai tanda bakti dan cinta pada suaminya.

2.3 Bendoro adalah seorang priayi yang mempunyai kekuasaan, jabatan tinggi, dan kaya raya. Bendoro dapat dipandang sebagai seorang yang alim karena ia pernah dua kali naik haji dan entah sudah berapa kali khatam Qur'an. Bendoro juga seorang pembesar yang sering dipanggil Bendoro Bupati, bahkan Tuan Besar Residen juga pernah datang ke rumahnya. Bendoro adalah sosok tokoh yang digambarkan sangat sibuk bekerja sehingga ia jarang ada di rumah. Tokoh bendoro dilukiskan sebagai pria yang bertubuh tinggi, kuning langsat, berhidung mancung dan memiliki kulit yang halus, lunak walau pun wajahnya agak pucat dan berotot kecil. Tokoh ini memiliki ciri khas yang unik. Ia berkopiah haji, sorban baju sutera dengan teluk belangga berwarna putih dan mengenakan sarung motif Bugis berwarna hitam serta selembar selendang berenda melibat di lehernya.

2.4 Hubungan Bendoro dengan Gadis Pantai pada bagian pertama mulanya kelihatan baik-baik saja. Gadis Pantai turut bersembahyang bersama Bendoro sesuai perintah dan nasihat dari Bujang Wanita walaupun hal itu adalah untuk yang pertama kalinya dalam hidupnya. Seusai sembahyang subuh Bendoro mengajak Gadis Pantai berjalan menuruni jenjang ruang belakang menuju kebun belakang untuk menghirup udara pagi. Bendoro membawanya duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon sawo kemudian Bendoro

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memasangkan cincin pada jari manis Gadis Pantai dan sepasang gelang pada kedua belah tangannya. Akan tetapi pada bagian selanjutnya dilukiskan bagaimana kegiatan Bendoro yang semakin banyak sehingga ia jarang berada di rumah. Hal itu menjadikan hati Gadis Pantai menjadi sedih dan kecewa. Untuk mengisi hari-harinya akhirnya Gadis Pantai belajar membatik, menyulam, merenda, memasak kue, dan belajar agama.

2.5 Sikap Gadis Pantai ketika Bujang Wanita menyuruhnya bersembahyang bersama Bendoro-suaminya ia merasakan takut. Bagaimana ia berwudhu, mengenakan mukenah dan bersembahyang adalah hal yang baru dalam hidupnya. Gadis Pantai hanya bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh Bendoro yang berada di depannya. Jika Bendoro membungkuk maka ia pun membungkuk. Jika Bendoro bersujud maka ia pun turut bersujud. Bendoro duduk maka ia pun duduk.

2.6 Malam pertama Gadis Pantai berhubungan seks dengan Bendoro terjadi setengah tahun setelah Gadis Pantai menjadi suami Bendoro. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Mbok, tolonglah aku. Aku sakit, Mbok. Bawa aku ke kamar mandi." Diulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan.
>
> Wanita itu meraihkan lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, menduduknya, merapikan rambutnya yang kacau balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak poranda, menarik-narik seprei yang berkerut di sana-sini.
>
> "Ooh ! Mas Nganten tidak sakit", kata bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari ranjang. Tidak apa-apa Mas Nganten . Yang sudah terjadi ini takkan terulang lagi.
>
> "Apa yang sudah terjadi, mbok ?"
>
> Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada seprei yang dihiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkata, "Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa". (hlm.55-56)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kunci Jawaban Pertanyaan Panduan Bagian II

3.1 Reaksi Gadis Pantai yang pertama adalah ia mulai tertarik untuk melihat siapa gerangan tamu yang sedang bersantap bersama suaminya. Dengan hati-hati Gadis Pantai membuka sedikit pintu kamarnya untuk mengintip keluar. Ternyata Gadis Pantai merasa jatuh cinta pada pandangan pertama kepada tamu suaminya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

> Suara itu menarik hati Gadis Pantai. Suara tegas, perkasa, berkuasa, dan selalu bernada memerintah. Ah,rasa-rasanya ia rela diperintah olehnya, apa saja. Dengan hati-hati ia kiraikan sedikit pintu kamarnya dan mengintip ke luar. Melalui punggung Bendoro ia lihat seorang priyayi muda, berperawakan kecil. Ikat kepalanya tinggi, tidak lazim terdapat pada priyayi pantai, sedang ujung-ujungnya tertarik pongah agak sedikit ke atas, kepalanya selalu terangkat lurus, jarang menundu. Matanya berkilau gemerlapan,lebih indah dan menarik daripada berlian, intan, dan jamrut yang menghias tubuhnya. Kulitnya agak kehitaman, sedang gerak-geriknya begitu lincah menangani sendok – garpu –pisau. Jantung Gadis Pantai kini berdenyut lain, manis dan mengusap-usap. Betapa gagahnya priyayi muda itu. Dengan birahi ia rasai bekas tempat tamu itu. Ia resapkan sisa hangat pada kursi ke sekujur badannya. (hlm. 73-74)

3.2 Setelah memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Setiap sebulan sekali Gadis Pantai terpanggil ke ruang tengah untuk membantu mengobati Bendoro – Suaminya dengan cara meletakkan lintah-lintah yang kurus kering itu pada tengkuk, pelipis, kening, juga pada lengan Bendoro selama limabelas menit. Pengobatan ini dilakukan dengan menggunakan sebuah jepitan bambu. Gadis Pantai menjepit lintah-lintah itu seekor demi dari dalam toples. Tujuan pengobatan itu untuk menghisap darah kotor Bendoro supaya dapat pulih kembali kesehatannya dan itulah terapi rutin yang dilakukannya setiap bulan atas ajuran seorang sinse. Tugas Gadis Pantai menjaga jatuhnya binatang-binatang yang kekenyangan dengan selembar karet sarang tawon agar tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jatuh ke lantai. Lintah-lintah itu harus dikembalikan ke dalam stoples. Berikut kutipannya.

> Gadis Pantai memasuki tahun perkawinannya yang kedua. Kini setiap sebualan sekali ia terpanggil ke ruang tengah. Bendoro, suaminya duduk pada kursi yang terbalik arahnya, sedang ia sendiri dengan sebuah jepitan bambu menjepit lintah-lintah seekor demi seekor dari stoples, dan diletakkan pada tengkuk, pelipis, kening, juga lengan Bendoro.
>
> Demikian setiap bulan. Dan binatang-binatang yang kurus kering itu menempel dengan letaknya. punggungnya menggelinjang, berombak-ombak,mengisap darah Bendoro dengan rakusnya, semenit, lima, sepuluh, lima belas menit dan berubahlah binatang-binatang langsing itu jadi bola-bola bening dengan jeroannya yang nampak coklat gelap. Tugas Gadis Pantai menjaga jatuhnya binatang-binatang yang kekenyangan dengan selembar karet sarang tawon. Binatang-binatang itu tak boleh jatuh ke lantai. Dia tidak boleh jadi pecah dan binasa. Dia harus dikembalikan ke dalam stoples.
>
> Terdengar Bendoro mengucap syukur memuji kegunaan binatang-binatang purba itu. Dia terima darahku, dia berikan padaku kesehatan, Mas Nganten, mereka tak bijaksana dan berbudi ?" (hlm. 85-86)

3.3 Kegelisahan dan ketakutan Gadis Pantai yang sampai menyerang demam syaraf tampak sekali pada saat ia kehilangan dompetnya yang berisi uang belanja di laci meja hiasnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> .....Di sore hari waktu semua sudah diletakkan ditempatnya kembali, diketahuinya dompetnya sudah tidak tersimpan aman lagi di dalam laci meja hias. Tak pernah Gadis Pantai begitu ketakutan seperti waktu ini. Apa harus dimakan besok, lusa, kalau uang tak ada ? Apa harus dibelanjakan ? (hlm. 88)
>
> Gadis Pantai terserang demam syaraf dan memekik, "Akulah anak kampung nelayan. Akulah pencurinya." Dan wanita tua itu merasai tangannya menggigil, wajahnya lesu dan jatungnya berdebar-debar kencang. (hlm. 90)

3.4 Bujang Wanita diusir Bendoro karena Bendoro marah atas apa yang telah dilakukan Bujang Wanita dalam mengatasi masalah Gadis Pantai. Dengan marah akhirnya Bendoro pun mengusir Bujang Wanita karena dinilai telah lancang berani mencoba mengadili agus-agus kerabat Bendoro untuk mengusut pencuri uang tersebut. Bahkan tanpa diduga sebelumnya dengan gagah Bujang Wanita telah berani menggugat agus-agus Bendoro Bendoro muda bertindak sebagai jaksa untuk memeriksa siapa gerangan yang mencuri uang itu. Nasib Gadis Pantai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

setelah ditinggal Bujang Wanita, pelayan pribadinya sedih. Ia selalu mengurung diri di kamarnya, kekuatan dan tenaganya seperti hilang tercabut dari seluruh tubuhnya. Nafasnya megap-megap, tubuhnya meliuk di atas kursi, kedua belah tangannya terkulai di atas meja, dadanya turun naik, sedang matanya merah jingga sebak, dengan pandangan tidak menentu. Hari-hari Gadis Pantai meluncur sendat, tertegun, setelah pelayan tua itu lenyap dari kehidupan gedung besar berkurung pagar tembok tinggi itu.

4. Kunci Jawaban Pertanyaan Panduan Bagian III

4.1 Mardinah adalah seorang janda muda. Usianya 14 tahun. Ia lahir di kota Semarang. Air mukanya jernih dan ceria. Gerak-geriknya cepat tanpa ragu-ragu, mukanya bulat, mukanya begitu kecil, seperti sebuah bawang merah menempel pada sebuah cobek, alisnya hitam tebal, sedangkan dagunya tumpul. Mardinah pernah bekerja di Kabupaten Demak. Ia keluar dari sana karena Bendoro Putri di Demak memberi perintah kepadanya untuk bekerja di rumah Bendoro-suami Gadis Pantai guna mengawasi dan mencari informasi tentang keadaan gedung besar milik Bendoro. Bendoro Putri Demak ternyata punya perasaan senang terhadap Bendoro-suami Gadis Pantai. Bagi Bendoro Putri Demak Gadis Pantai hanyalah selir yang berasal dari orang kebanyakan sehingga tidak pantas menjadi pendamping seorang priayi dari golongan atas seperti Bendoro.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Sikap Mardinah yang dapat dipakai sebagai teladan terlihat pada saat ia pasrah harus menjalani hukuman para penduduk Kampung Nelayan. Ia dikirim ke bedeng sero di mana si Dul pendogeng-si Dul *gendeng* di tahan. Mardinah mendapat hukuman warga kampung karena niat buruknya yang ingin membunuh Gadis Pantai. Dari sikap pasrah itu akhirnya diputuskan bahwa ia bersedia kawin dengan si Dul dan tinggal menetap di Kampung Nelayan sepenggal keresidenan Jepara-Rembang Jawa Tengah.

4.3 Gadis Pantai mengunjungi kampung halamannnya setelah dua tahun lebih ia tidak pulang. Gadis Pantai di antar oleh dokar sewaan. Selain bersama dengan kusir delman, ia juga diantar oleh Mardinah-pelayan barunya. Dokar sewaan itu berjalan tenang mengangguk-angguk di jalan pos buatan tuan besar Guntur alias Daendels. Kuda kacang yang bernama Gombak menarik dokar yang sarat muatan itu nampak seperti sedang berjingkrak kepanasan. Udara bebas di sepanjang perjalanan meniupkan hidup ke dalam dada Gadis Pantai. Buat pertama kali dalam lebih dua tahun ini ia bisa tertawa puas-terbuka. Gadis Pantai senang sekali mengobrol dengan kusir karena dalam logat itu terkandung kata-kata sederhana yang keluar dari hati yang lugu-polos. Akan tetapi di sela-sela perjalanan itu Mardinah selalu mengganggu Gadis Pantai untuk cepat membalas surat yang tidak jelas dari mana asalnya.

Akhirnya di tengah perjalanan, dokar mulai berjalan kian perlahan. Sampai pada sebuah tanjakan si Gombak benar-benar sudah kehabisan tenaga, dan akhirnya berhenti. Kusir minta pada Gadis Pantai agar kudanya diperkenankan istirahat sejenak. Baru setelah itu perjalanan dimulai kembali. Mardinah terus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengganggu, mengkitik, dan protes kepada Gadis Pantai karena dinilai hubungan mereka terlalu akrab dan dekat. Bagi Mardinah tidak pantas jika seorang Bendoro berbicara *ngalor-ngidul* dengan orang rendahan seperti kusir delman ini. Mereka bertiga akhirnya sampai pada tiga batang pohon jati raksasa yang berdiri beberapa meter di pinggir jalan sebagai tanda bahwa kampung nelayan yang dituju sudah sampai. Karena jalan untuk menuju kampung nelayan tidak keras maka roda dokar tenggelam di dalam pasir, sehingga terpaksa kusir harus pergi menjemput empat orang warga kampung untuk membantu membawa barang-barang milik Gadis Pantai sampai kampungnya.

5. Kunci Jawaban Pertanyaan Panduan Bagian IV

5.1 Ya benar, Gadis Pantai adalah orang yang teguh pada prinsip. Hal ini terlihat pada saat Gadis Pantai diperiksa Bendoro tentang peristiwa bajak laut yang menyerbu desanya. Gadis Pantai berulang kali menyangkal pertanyaan Bendoro-suaminya demi keselamatan dan keamanan Kampung Nelayan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

> "Kau bilang bapak dan emakmu baik-baik saja di sana?"
> "Tidak ada apa-apa Bendoro".
> "Mereka bicara tentang bajaklaut ang menyerbu. Tidak ada?"
> "Tak ada, Bendoro".(hlm. 203)

> .....Ia menduga Bendoro akan segera memeriksa dirinya kembali tentang peristiwa yang disangkalnya itu. Buru-buru ia tinggalkan ruang tengah menuju ke kamarnya. Tidak, aku harus bilang tidak, terus, terus mungkir. Ya, Allah lindungilah seluruh kampung kami. Kampung kami harus selamat.
> .....
> "Apa katamu perempuan? Benar tak terjadi apa-apa di Kampung Nelayan?"
> "Benar, Bendoro. Tak terjadi sesuatu pun di sana. Sahaya tingggal selamat dalam lindungan tuhan, Bendoro.
> "Semua orang bicara tentang bajak laut".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Tak ada yang tinggal selamat kalau bajak laut menyerbu, Bendoro. Juga bayi-bayi dibinasakan, dan wanita-wanita di tawan. Sahaya tinggal selamat berkat pangestu Bendoro. Tak ada bajak di kampung kami". (hlm. 205)

5.2 Harapan-harapan yang ingin diraih Gadis Pantai demi kebahagiaan dan masa depan anak dalam kandungannya dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Dalam masa mengandung ini Gadis pantai selalu diamuk rasa rindu terhadap suaminya. Anak ini, dia akan bernasib lebih baik dari ibunya. Dan takkan dilahirkan di sebuah kampung nelayan. Dia takkan diantarkan dari kampung pada seseorang Bendoro di kota. Dia akan dilahirkan di sebuah gedung besar yang kukuh, tak sepotong pun angin menerobosinya.Dia akan dilhirkan dalam kerajaan Bendoro, bapaknya sendiri. Dia akan berkuasa bersama bapaknya, dia akan ikut memerintah. Dan dia akan turunkan bendoro-bendoro baru, tanpa perlu turun ke laut menangkap ikan, menantang ombak dan kegelapan malam, tak perlu rasai jilatan air laut pada kakinya. Selamatlahkau, anakku. Selamatlah kau, bawalah emakmu ini ikut selamat denganmu. (hlm. 212)

5.3 Sikap Bendoro ketika tahu anak Gadis Pantai telah lahir yaitu tidak mengakui bahwa bayi perempuan milik Gadis Pantai itu adalah darah kandungnya sendiri. Bahkan Bendoro tidak perduli dengan kelahiran bayi itu sehingga hal ini membuat Gadis Pantai menjadi sedih dan kecewa. Bendoro hanya datang sekali mengunjungi Gadis Pantai, itupun hanya untuk memastikan bahwa bayi yang sudah lahir itu benar-benar perempuan.

5.4 Usaha Gadis Pantai dalam memperjuangkan bayi perempuan miliknya pada saat Bendoro ingin merebut haknya sebagai seorang ibu dilakukannya dengan kuat, gigih, dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

"Seribu ampun, sahaya datang buat serahkan anak sahaya ini, anak sahaya sendiri, bukan anak orang lain, Bendoro. Terimalah dia Bendoro".

"Letakkan di ranjang!".

"Tidak mungkin, tuan".

"Kau tak dengar perintahku?"

"Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang ke kampung".

Bendoro meronta bangun. Dan kursi goyang itu pun terayun-ayun tanpa penghuni. Ia berdiri menghadapi Gadis Pantai yang menunduk menekuri lantai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang".

"Mulai kapan kau punya ingatan mau larikan bayi ini?"

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongan.

"Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini – seorang manusia, biar pun sahaya tidak pernah mengaji di surau".

"Pergi!"

Gadis Pantai memunggungi Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.

"Tinggalkan anak itu!"

Gadis Pantai telah keluar dari pintu ruang tengah.

Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di sampingnya, lalu lari memburu Gadis Pantai. (hlm. 223-224)

B. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Diskusi

1. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah bahasa sehari-hari, tidak ada simbol dalam novel ini. Selain bahasa sehari-hari dalam novel ini juga banyak digunakan kata dan istilah dalam bahasa Jawa, namun langsung diterjemahkan oleh pengarang pada saat kata dan istilah Jawa itu dipergunakan. Dipergunakannya kata dan istilah dalam bahasa Jawa ini disebabkan karena latar sosial pengarang yang berasal dari Jetis-Blora Jawa Tengah.
2. Tokoh dan penokohan dalam novel Gadis Pantai diungkapkan secara jelas, watak tokoh yang ditampilkan begitu kompleks sehingga pembaca lebih mudah membayangkan bagaimana tokoh-tokoh itu melakukan perannya dalam cerita.
3. Alur cerita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini beralur maju karena peristiwa yang terjadi telah tersusun secara berurutan. Hal ini diawali ketika suatu hari datang perutusan seseorang melamar dan menikahi Gadis Pantai dengan menggunakan sebilah keris sebagai wakil dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bendoro. Kemudian Gadis Pantai diboyong ke kota menjadi *Mas Nganten* sebagai wanita utama atau selir baru Bendoro. Sampai akhirnya Gadis Pantai pun melahirkan seorang bayi perempuan yang tidak diakui oleh Bendoro bahwa bayi itu adalah darah kandungnya sendiri lalu Gadis Pantai dicerai dan secara paksa diusir dengan kasar. Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Gadis Pantai* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat. Maksudnya bahwa peristiwa tersebut tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa adegan sering terdapat sorot balik (*flash back*). Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dalam menambah *suspense,* tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

4. Sikap Gadis Pantai yang dapat dijadikan sebagai teladan adalah berani, teguh pada prinsip, tegas, suka berterus terang, setia, dan perhatian. Sikap hidup yang pasrah, tabah, dan patuh terhadap suami serta berjiwa sosial sedangkan sikap Bujang Wanita dapat juga dijadikan teladan karena sikap dan pribadi Bujang Wanita sebagai pelayan tidak jauh berbeda dengan sikap Gadis Pantai. Ia seorang pekerja keras yang setia, patuh, rendah hati dan bijaksana.
5. Saya tidak setuju dengan keputusan yang dibuat oleh Bendoro, karena itu menandakan orang yang tidak punya solidaritas dan tidak memiliki perasaan yang manusiawi. Peran Bendoro sebagai laki-laki sekaligus suami dinilai kurang adil. Sikap menyepelekan dan remeh terhadap anak perempuan yang baru lahir dari wanita-wanita utama yang menjadi istri-istrinya tidak pernah diakui sebagai anak kandungnya sendiri. Salah satunya adalah bayi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perempuan milik Gadis Pantai. Sebagai suami yang bertanggung jawab tentu saja akan menerima apapun jenis kelamin bayi yang telah lahir. Sebaliknya Bendoro justru mencerai dan mengusir Gadis Pantai dari rumahnya, padahal bayi perempuan miliknya baru berumur tiga setengah bulan. Hal ini menunjukkan bahwa Bendoro sebagai suami tidak bijaksana. Ia telah membatalkan hak Gadis Pantai sebagai seorang ibu yang telah melahirkan seorang bayi-putri Bendoro sendiri. Bendoro hanya menginginkan anak laki-laki sehingga setiap anak perempuan yang dilahirkan dari istri-istrinya akan segera diceraikannya. Perbuatan Bendoro sangat tidak manusiawi.

(Jawaban siswa bebas yang penting logis dan bernilai positif).

6. Menurut pendapat saya sikap berani yang dimiliki oleh Gadis Pantai adalah sikap berani yang wajar dilakukan oleh semua wanita. Hal itu adalah sikap terbaik yang harus dimiliki oleh setiap wanita bila hak asasinya direbut orang apalagi haknya sebagai seorang ibu atas anak yang telah dilahirkannya. Nilai keberanian dan sikap pantang menyerah seorang wanita Jawa dalam mempertahankan hak asasinya sebagai seorang ibu terlihat jelas dalam kepribadiannya. Hal ini dinilai cukup menantang dan sangat berani. Sikap berani dan protes yang dilancarkan Gadis Pantai sebagai seorang istri di hadapan suaminya terpaksa ia lakukan karena ketidakbijaksanaan suami memperlakukan dirinya secara semena-mena. Wanita mana yang mau dipisahkan dengan anaknya yang baru berumur tiga setengah bulan, apa lagi dia telah dicerai tanpa alasan yang jelas secara kasar dan hina.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Ada, yaitu terbagi dalam tiga golongan sosial masyarakat di Jawa yaitu (1) golongan ningrat atau priayi yang diwakili oleh Bendoro; (2) golongan kaum nelayan yang diwakili oleh orang-orang Kampung Nelayan di sepenggal keresidenan Jepara Rembang; dan (3) golongan *wong cilik* yang diwakili oleh kaum bujang wanita (pelayan) dan kusir delman. Masing-masing mereka mempunyai cara bersikap sendiri-sendiri dalam menghadapi persoalan hidup.
8. Nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah keberanian, kesetiaan, pengabdian, kepasrahan, kepatuhan, berani menyuarakan kebenaran, kejujuran, keteguhan dalam memegang prinsip yang benar.
9. Ada, amanat dari cerita dalam novel Gadis Pantai adalah bahwa sikap berani tidaklah selalu dinilai negatif. Hal ini dibuktikan dari keberanian Gadis Pantai yang dinilai cukup berani dan menantang walaupun sikap berani itu ia lakukan dihadapan Bendoro–suaminya sendiri. Sikap berani dan protes yang dilancarkan Gadis Pantai sebagai seorang istri di hadapan suaminya terpaksa ia lakukan karena ketidakbijaksanaan suami memperlakukan dirinya secara semena-mena. Wanita mana yang mau dipisahkan dengan anaknya yang baru berumur tiga setengah bulan, apa lagi dia telah dicerai tanpa alasan yang jelas secara kasar dan hina.

   Hal ini membuktikan bahwa cerita ini mau mengangkat harkat dan martabat seorang wanita Jawa dari golongan rendah atau orang kebanyakan yang diperlakukan dengan tidak semestinya yaitu membatalkan haknya sebagai seorang ibu dengan ganti rugi pesangon. Perceraian satu pihak itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilakukan oleh suaminya yang sekaligus menjadi majikan, tuan, dan Bendoronya sebagai priayi kaya, berkuasa, memiliki pengaruh besar dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Walaupun suaminya berasal dari golongan priayi, akan tetapi hal itu tidak menjadikan Gadis Pantai yang berasal dari orang kebanyakan menjadi mundur, menyerah apalagi pasrah begitu saja mengikuti kemauan Bendoro yang akan mengambil bayi perempuannya. Ketidakrelaan Gadis Pantai disebabkan karena Bendoro sendiri sebagai bapaknya tidak mau mengakui bahwa bayi perempuan itu adalah darah kandungnya sendiri.

10. Setelah membaca novel ini wawasan saya menjadi terbuka, ternyata banyak pelajaran tentang kehidupan dan cara menjalani hidup yang dimiliki oleh manusia Jawa. Dalam novel Gadis Pantai diulas banyak sekali tentang sikap batin khususnya sikap berani. Melalui novel ini saya dapat mengerti tentang sikap berani yang dimaksud oleh pengarang bukanlah sikap berani dalam arti negatif. Keberanian terhadap suami terpaksa dilakukan Gadis Pantai karena Bendoro merebut haknya sebagai seorang ibu. Bendoro melakukan Gadis Pantai sewenang-wenang serta tidak adil. Keberanian ini mempunyai arti positif dan arti yang mendalam. Meskipun Gadis Pantai gagal memperjuangkan haknya sebagai seorang ibu namun ia tetap bereaksi secara wajar dan bisa membawa diri untuk menerima keadaan sekalipun hatinya hancur, sakit dan amat kecewa. Kemudian muncul keinginan pada diri saya untuk mulai belajar dan menjadi manusia yang dewasa, sedikit demi sedikit mengenal permasalahan-permasalahan hidup. Oleh karena itu saya akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mencoba belajar memiliki sikap hidup yang berani, pasrah, dan jujur untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

(Jawaban siswa bebas yang penting logis dan bernilai positif).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SINOPSIS

Pada awal bagian pertama novel Gadis Pantai dikisahkan tentang keadaan fisik tokoh Gadis Pantai yang digambarkan dengan jelas bahwa ia baru berusia empatbelas tahun saat menikah dengan Bendoro. Gadis Pantai memiliki tubuh kecil mungil, kulit langsat, dan bermata jeli agak sipit, serta memiliki hidung ala kadarnya. Gadis Pantai adalah bunga kampung nelayan sepenggal pantai Keresidenan Jepara Rembang. Gadis Pantai dilamar, dijodohkan dan dinikahkan dengan sebilah keris sebagai wakil Bendoro Bupati. Gadis Pantai diantar ke kota tempat Bendoro tinggal oleh keluarganya menggunakan dua iringan dokar 'kretek' dengan tubuh dibalut kain dan kebaya, memakai kalung emas, anting, dan gelang ular. Tak lupa ia membawa berbagai oleh-oleh sepert ikan, kue, dan rumput laut. Kehidupan baru sebagai istri atau selir Bendoro dengan julukan Mas Nganten sangatlah bertentangan dengan dirinya. Segala tingkah laku dan tindakannya serba diatur. Di gedung tempat Bendoro tinggal dengan dikelilingi tembok yang tinggi dan besar, Gadis Pantai bertemu dengan Bujang tua yang melayani segala keperluannya. Bujang itu biasa akrab dipanggil dengan sebutan *Simbok*. Gadis Pantai sudah menganggap *Simbok* itu sebagai emaknya, tetapi *Simbok* menolak dengan alasan dirinya hanyalah sang budak. *Simbok* menjadi sahabat dan kawan yang baik yang selalu menjaga dan mengurusnya setiap waktu dan tempat bertanya bagi Gadis Pantai. Dari *Simbok* segalanya ia pelajari termasuk menjadi istri seorang bangsawan-priayi yang baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada bagian kedua diceritakan bahwa Gadis Pantai telah satu tahun lebih ia berada di rumah Bendoro. Di luar dugaan Gadis Pantai ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya dengan jalan-jalan di kebun dan bicara dengan sanak kerabat suaminya. Setelah satu tahun menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai selalu dilanda rasa sunyi, khawatir, cemburu, dan rindu bila semalam saja suaminya tak datang berkunjung ke kamarnya. Rasa tersebut selalu muncul setiap kali suaminya pergi meninggalkannya yang tidak diketahui kemana perginya. Gadis Pantai sangat khawatir akan keberadaan wanita utama lain yang akan datang dalam gedung Bendoro untuk menggantikan dirinya. Setelah memasuki tahun perkawinannya yang kedua, setiap sebulan sekali Gadis Pantai terpanggil ke ruang tengah untuk membantu mengobati Bendoro-suaminya dengan menggunakan binatang lintah untuk menghisap darah milik Bendoro demi pemulihan kesehatannya. Pada bagian yang sama kegelisahan dan ketakutan Gadis Pantai tampak sekali pada saat ia harus kehilangan dompetnya yang berisi uang belanja di laci meja hiasnya. Hanya kepada *Simbok*, Gadis Pantai berani mengadukan masalah yang sedang ia hadapi. *Simbok* memutuskan untuk membela Bendoro putrinya demi wibawanya sebagai wanita utama di depan agus-agus Bendoro dengan cara menghakimi mereka. Demi membela Gadis Pantai akhirnya *Simbok* diusir dengan kasar oleh Bendoro Bupati karena dinilai telah lancang berani mencoba mengadili agus-agus kerabat Bendoro untuk mengusut siapa pencuri uang tersebut. Gadis Pantai akhirnya tinggal seorang diri setelah kepergian *Simbok*, serasa kekuatan dan tenaganya tercabut dari dirinya. Nafasnya megap-megap, tubuhnya meliuk di atas kursi, kedua belah tangannya terkulai di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atas meja, dadanya turun-naik, sedang matanya merah jingga sebak, dengan pandangan tidak menentu. Hari-hari Gadis Pantai meluncur sendat, tertegun, setelah *Simbok* lenyap dari kehidupan gedung besar berkurung pagar tembok tinggi itu. Gadis Pantai merasa sedih karena kehilanga *Simbok*, sebagai gantinya Bendoro mendatangkan Mardinah yang masih kerabat jauh Bendoro sebagai pelayan pribadi Gadis Pantai. Tetapi pelayan baru ini membuat Gadis Pantai untuk pertama kalinya dalam kehidupannya ia mulai belajar curiga. Kehadiran Mardinah membuat Gadis Pantai menjadi tidak nyaman karena ia (Mardinah) selalu membuat onar, sehingga Gadis Pantai tidak mengukai sikap Mardinah yang begitu sombong dan terlalu angkuh.

Pada awal bagian ketiga dimulai dengan satu bait puisi yang melukiskan keadaan tentang lika-liku kehidupan para nelayan untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan hidup dari kekayaan laut. Bagian ini menceritakan Gadis Pantai ini pulang ke kampung nelayan dengan seijin Bendoro-suaminya dengan diantar oleh Mardinah - pelayan pribadinya dan Man-si Kusir delman. Dalam perjalanannya menuju kampung halamannya, Gadis Pantai merasa terganggu atas sikap dan prilaku Mardinah. Ia selalu mengganggu dan mengkritik tindakan Gadis Pantai di saat ia sedang bercakap-cakap dengan kusir delman. Setibanya di kampung nelayan Gadis Pantai disambut oleh keluarganya dan orang-orang kampung dengan suka cita, riang, dan bangga. Gadis Pantai merasakan banyak perubahan sikap baik dari orang tuanya maupun dari warga kampung. Ia tidak mengukai adanya perubahan sikap itu. Ia ingin diperlakukan sama seperti dahulu. Perlakuan orang-orang kampung yang tidak wajar dengan memperlakukan dirinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara berlebihan membuat Gadis Pantai merasa jengkel dan asing berada di tengah-tengah mereka. Ternyata orang tuanya yang begitu jauh terhadapnya, menyebabkan ia merasa tidak punya sesuatu hubungan dengan mereka. Peristiwa selanjutnya adalah huru-hara yang terjadi di kampung nelayan karena ada bajak laut. Sebenarnya cerita adanya bajak laut adalah rekayasa orang tua Gadis Pantai atas dukungan warga kampung untuk mengacaukan kepergian Gadis Pantai Yang tiba-tiba dijemput oleh Mardinah. Mardinah beserta empat orang laki-laki begundelnya itu datang untuk membawa pergi dan membunuh Gadis Pantai di tengah jalan atas perintah Bendoro Demak. Akan tetapi orang-orang kampung tanggap akan niat buruk Mardinah terhadap Bendoro Putrinya itu alias Gadis Pantai. Mardinah tidaklah berhasil membawa Gadis Pantai pergi dari Kampung Nelayan. Akhirnya Ia pun mendapat hukuman dari warga kampung karena niat buruknya ingin menyingkirkan Gadis Pantai. Mardinah disekap di Bedeng Sero bersama Si Dul. Akhir cerita Mardinah dipaksa oleh warga kampung nelayan agar menjadi istri si Dul Pendongeng.

Pada bagian keempat, diawali dengan gambaran kisah Gadis Pantai di kota kian hari serasa sunyi setelah kembali dari kampung, sehingga hatinya merasa semakin tertekan. Selanjutnya adalah pemaparan keadaan Gadis Pantai sewaktu hamil pada saat ia harus membersihkan ruang tengah karena Bendoro dari Demak akan datang. Gadis Pantai saat itu merasakan tubuhnya begitu sangat letih, wajahnya begitu pucat, kepalanya berat dan berkenyut sehingga keringat dingin mengucur terus sepanjang hari. Gadis Pantai memiliki banyak harapan yang ingin ia raih untuk kebahagiaan dan masa depan anak dalam kandungannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itu. Dalam masa megandungnya Bendoro sangat jarang berada di rumah. Ia pun tidak pernah menengok istrinya itu. Ia justru tidur di mesjid. Bahkan makan pun harus diantarkan ke sana. Akhirnya Gadis pantai melahirkan seorang bayi perempuan dengan pertolongan seorang dukun bayi masyur. Ternyata kehadiran bayi perempuan anak Gadis Pantai ini tidak menjadi kehendak Bendoro. Bendoro ingin bayi yang lahir itu adalah laki-laki. Bendoro tidak mau mengakui bahwa bayi itu adalah anaknya. Pada suatu hari Bendoro mengutus seseorang untuk menemui bapak Gadis Pantai. Kedatangan bapak adalah untuk menjengguk sekaligus menjemput Gadis Pantai untuk pulang ke Kampung Halamannya. Bayi itu telah berumur tiga setengah bulan. Gadis Pantai akhirnya dicerai dan harus berpisah dengan anak perempuannya yang baru dilahirkannya. Gadis Pantai merasa harkat dan martabatnya sebagai seorang wanita Jawa dari golongan rendah atau orang kebanyakkan yang diperlakukan dengan tidak semestinya, yaitu membatalkan haknya sebagai seorang ibu dengan ganti rugi berupa pesangon. Perceraian satu pihak itu dilakukan oleh suaminya yang sekaligus majikan, tuan, dan Bendoronya sebagai priayi kaya, berkuasa, memiliki pengaruh besar dan sangat disegani oleh masyarakat di sekitarnya. Walaupun suaminya berasal dari golongan priayi, akan tetapi hal itu tidak menjadikan Gadis Pantai yang berasal dari golongan wong cilik itu menyerah apalagi pasrah begitu sajamengikuti kemauan Bendoro yang akan mengambil bayi perempuannya itu. Ketidakrelaan Gadis Pantai disebabkan karena Bendoro sendiri sebagai bapaknya tidak mau mengakui bahwa bayi perempuan itu adalah darah kandungnya sendiri. Akhir cerita Gadis Pantai terpaksa harus pergi tanpa membawa anak kandungnya dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam gedung milik Bendoro, bahkan untuk kembali ke kampung nelayan bersama orang tuanya saja yang diantar kusir delman, Gadis Pantai pun tidak lagi sanggup. Kemudian ia putuskan untuk pergi selama-lamanya menuju ke Blora guna mencari Bujang Wanita alias *Simbok* yang pernah menjadi pelayan pribadinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Kustianingrum dilahirkan di Pontianak - Kalimantan Barat pada tanggal 24 Mei 1977 sebagai buah sulung keluarga kristiani Y.B Gino Hadinoto B.A dan Kristina Djamiyem A. Ma. Pd. Mengawali pendidikan formal di SD Inpres Kecamatan Pontianak Selatan pada tahun 1983 sampai tahun 1984 kemudian pindah ke SD Negeri 17 di Kodya Pontianak Kalimantan Barat, tahun 1984 sampai tahun 1989. Setelah lulus SD, Ia melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 dengan alamat Jalan Selayar Kota Baru Pontianak pada tahun 1989 sampai tahun 1990. .

Pada tahun 1990 pindah ke Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan di kelas 2 SMP Pangudi Luhur dengan alamat Kaliduren, Moyudan, Sleman Yogyakarta dan menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1992. Kemudian pada tahun yang sama Ia melanjutkan pendidikannya di SMA 1 Pakem, Tegal Sari, Pakem Yogyakarta masuk kelas 1 pada tahun 1992 sampai 1993. Setahun kemudian pindah ke SMA 1 Godean Sidokarto, Godean Yogyakarta pada tahun 1993 hingga tamat tahun 1996.

Setelah menamatkan pendidikan di SMA pada tahun 1996, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2002. Ia menulis skripsi yang berjudul: Perbedaan *Gender* Masyarakat Priayi Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Implementasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU.